BREAKEVEN

By

S Andi

ZA Publisher

Breakeven

Penulis : S Andi
Tata Bahasa : S Andi
Tata Letak : ZA Publisher
Sampul : ZA Publisher

Diterbitkan oleh :
ZA PUBLISHER
Jl. Saphire Blok R1 no 11. Jati Sari, Jati Asih, Bekasi.
Facebook : ZA Publisher
Fans pages : ZA Publisher
Email : zapublisher2@gmail.com
Whatsapp : 081382389500
Cetakan pertama, Agustus 2017
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Terima kasih kepada,

Yang pertama pasti pada seseorang yang sudah memberikan inspirasi ini, sekelumit kisah yang tanpa disadari mampu membangun ide cerita ini. Terima kasih untuk kehadiranmu sekalipun hanya sesaat. Saya sebutkan di dalam hati saja namanya (hehehe...).

Terima kasih juga kepada reader di wattpad yang tidak pernah bosan memberikan apresiasi dalam setiap karya saya. Terutama yang yang ngeboom support, kak Nauraahsna, sampai ngeboom di Line (hehe...)

Terima kasih untuk dua wanita super dalam hidup saya, Mama dan adik yang selalu ada untuk saya dalam keadaan apapun.

Yang pasti jauh di atas segalanya, saya mengucap puji syukur kepada Allah yang sudah memberikan hidup juga kesempatan kepada saya.

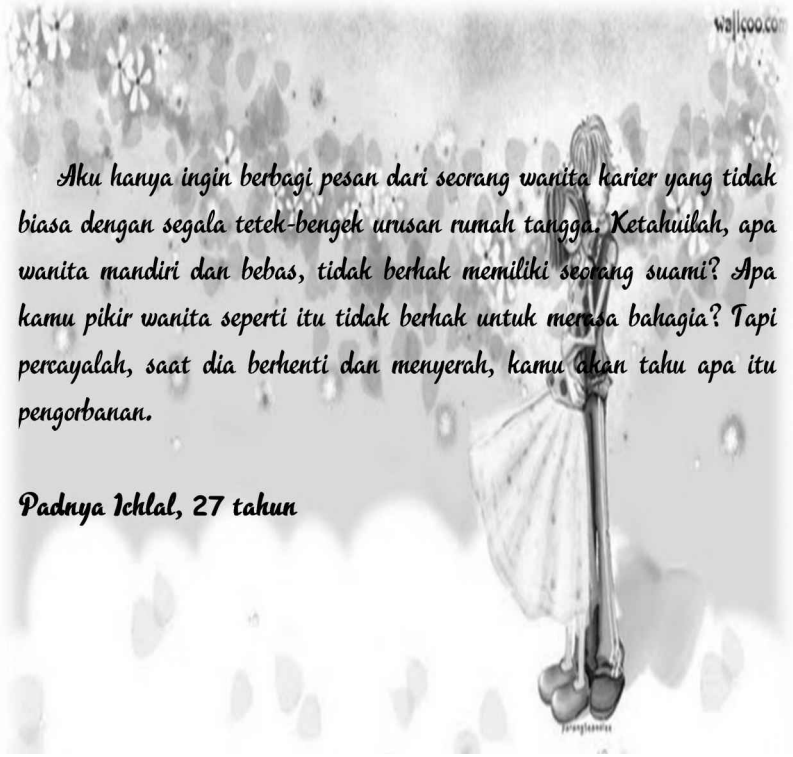

Aku hanya ingin berbagi pesan dari seorang wanita karier yang tidak biasa dengan segala tetek-bengek urusan rumah tangga. Ketahuilah, apa wanita mandiri dan bebas, tidak berhak memiliki seorang suami? Apa kamu pikir wanita seperti itu tidak berhak untuk merasa bahagia? Tapi percayalah, saat dia berhenti dan menyerah, kamu akan tahu apa itu pengorbanan.

Padnya Ichlal, 27 tahun

Naraspada Narendra. Bagiku dia seseorang yang sempurna. Bukan karena status sosialnya. Tapi aku tidak tahu, aku hanya melihat dia seorang paket yang sempurna. Bukan seorang bule, bukan pula seorang CEO atau sebutan bagi orang-orang berduit lainnya. Yang kulihat darinya adalah seorang karyawan kantor biasa, tanpa jabatan, yang cukup ulet. Ya, dia ulet. Bahkan dari tabungannya perbulan dia bisa mendirikan sebuah kedai impiannya.

Bisa dibilang, aku wanita yang cukup beruntung dipersatukan dengannya dalam sebuah ikatan perkawinan. Meski, aku tidak mengenal dia secara mendalam sebelumnya. Semuanya berawal dari ketidaksengajaan di sebuah busway arah Harmoni-Blok M.

Tapi seperti sebuah siklus kehidupan. Semuanya tidak ada yang sempurna bukan? Luka-luka yang kuanggap kecil sepertinya tidak bisa kuanggap remeh. Karena dia lama kelamaan akan menyeret luka yang lebih besar lagi. Bahkan mungkin hingga mengakar. Tapi meskipun itu, aku tetap beruntung pernah mengenal seorang pria bernama Nara itu.

Apa yang bisa aku deskripsikan mengenai sebuah siklus kehidupan? Perjalanannya kah? Atau mengenai hal-hal apa saja yang kudapatkan dan lepas dari genggamanku? Yang kutahu semuanya memiliki sudut pandang yang berbeda.

Aku, di sini, seorang wanita bisa dibilang cukup kaku, bebas dan keras kepala. Aku, seorang wanita di usia 27 tahun yang belum memikirkan sebuah pernikahan. Namun lebih mementingkan karier. Pekerjaanku bukan di perusahaan bonafit memang. Aku hanya bekerja di sebuah perusahaan kecil yang menangani jasa pegadaian. Tapi meskipun itu aku cukup menikmati pekerjaanku.

Bukanlah hal yang mudah ketika seseorang diharuskan meninggalkan apa yang telah menjadi rutinitasnya, mimpi-mimpinya bahkan dunianya. Iya, bagiku, pekerjaanku adalah sebagian dari duniaku. Hal yang menjadi prioritasku selama lebih dari lima tahun ini. Aku bahkan tidak pernah membayangkan jika suatu hari nanti, dan ini sekarang yang kuhadapi, harus meninggalkannya demi sebuah komitmen tertinggi, sebagai seorang istri yang baru kusandang hampir seminggu ini.

Kalau kau pikir, aku menikah dengan seseorang yang kucintai atau seseorang yang menjadi kekasih selama beberapa waktu ini, itu salah. Aku menikah dengan seseorang yang aku tidak tahu secara mendalam. Aku hanya mengenalnya tidak lebih dari enam bulan. Di sebuah busway arah Harmoni-Blok M, saat jam pulang kerja. Kami hanya berkenalan sekilas waktu itu. Dan tanpa sengaja esok paginya bertemu lagi. Pertemuan yang berlanjut pada keakraban. Bahkan sepertinya takdir membawaku untuk bertemu dengannya selama beberapa hari tanpa disengaja. Baru setelah itu, entah kenapa aku bersedia memberikan nomor ponselku ketika dia meminta. Ini seperti sebuah kisah klasik menurutku. Tapi inilah yang terjadi.

Aku mungkin tergolong wanita yang cuek, gampang akrab dengan orang tanpa takut niatan buruk yang menyertai orang baru tersebut. Sampai, pada saat dia menginginkan hubungan serius, aku baru menyadari apa yang kulakukan adalah salah. Tapi aku sendiri, tidak bisa menjauhi. Aku tidak mencintainya tapi aku tidak menginginkan dia pergi. Kata orang, aku mulai terbawa perasaan. Kedekatan, kebiasaan bersama, katanya itu yang memicu rasa sayang itu muncul. Apa itu benar?

Awalnya aku hanya ingin membuktikan pendapat orang-orang. Kami menjalani hubungan, bukan pacaran, tapi dekat. Orang bilang itu hubungan tanpa status. Macam Abege adalah PHP. Entahlah.

Aku pernah berpikir, apa yang kujalani sungguhlah norak. Aku bukan lagi remaja menye-menye dengan cinta monyetnya. Aku wanita dewasa secara usia. Pun Nara. Sekalipun usia dia empat tahun di bawahku. Kalau kamu pikir, apa aku tidak malu menjalani hubungan dengan seorang berondong? Jujur, tidak. Tapi aku memikirkan reputasinya. Aku pernah ingin mengakhirinya tapi dia meyakinkan bahwa usia bukan masalah. Di samping itu, karena dia sayang. Pernah aku menjauhinya, tapi dia kembali menceramahiku dan berakhir pada janjinya, *aku nggak peduli kamu mau cuekin aku. Asal kamu jangan pernah lupa, kalau aku nggak akan berhenti untuk peduli sama kamu.*

Aku juga pernah menghindarinya, bahkan meminta dengan keras untuk menjauhiku demi reputasinya. Aku tidak ingin dia menyesal. Apalagi saat itu, aku mengetahui ada seseorang yang dekat dengannya. Tapi dia bersikeras bahwa orang itu adalah temannya meski awalnya dia beralasan itu adalah sepupu perempuannya. Hanya teman. Tapi aku berkata lain. Benakku mengatakan bukan sekedar teman.

"Dia hanya teman, Ichlal. Demi apapun!"

Dia pun bersikeras tidak ingin mengakhiri hubungan kami. Dia membuatku menulikan telingaku dari omongan-omongan buruk. Dari pendapat negatif mereka bahwa aku hanya sebatas pelarian dari Nara. Aku hanya sebatas cadangan jika nanti wanita itu, teman semasa sekolahnya, meninggalkannya. Tapi aku dengan tololnya, mengabaikan omongan buruk itu. Dan lebih memilih mengambil pikiran baikku bahwa Nara adalah pada

dasarnya pria yang baik meski adalah wajar ketika seseorang memiliki kekurangan.

Dia memutuskan untuk menikahiku dengan alasan agar aku tidak memiliki alasan untuk meninggalkannya. Agar aku tidak memiliki alasan untuk tidak mempedulikannya. Agar aku percaya bahwa dia milikku. Tapi dengan satu janji, aku menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

Ini adalah hal yang paling kutakutkan dulu. Hal yang tidak pernah kuijinkan hadir menjadi angan-anganku. Karena aku, sejak kecil terlatih untuk berpikir bagaimana cara untuk melanjutkan hidup. Hari esok adalah yang kupikirkan. Maklum saja, karena aku dibesarkan dari seorang wanita berekonomi pas-pasan. Honor guru TK hanya cukup untuk biaya sekolahku dan adikku. Sedang untuk makan, wanita hebatku harus membuka usaha jahit di rumah. Aku dibiasakan untuk mandiri, sekalipun ibuku selalu berusaha memberikan hal-hal baru untuk kami. Tentang buku, makanan, pakaian bahkan mainan. Kami termasuk anak yang beruntung. Di saat yang lain tidak bisa memiliki apa yang kami punya, ibuku dengan jerih payahnya memberikan untuk kami. Dari sini aku belajar, sekalipun aku tidak bisa sehebat ibuku, setidaknya aku bisa mandiri, tegar, membentuk kehidupan yang lebih baik. Pun sama dengan adikku.

Aku melalaikan sisi kodrat sebagai perempuan. Kata orang, seorang perempuan itu harus lemah lembut, penuh etika, dan terutama pintar memasak. Karena seorang perempuan adalah tombak berhasilnya sebuah keluarga. Perempuan adalah orang yang bertanggungjawab mendidik anak-anaknya kelak. Kalau perempuannya *nyablak*, tidak pintar memasak, bagaimana dia akan berhasil membina rumah tangga? Bagaimana dia akan bisa mendidik anaknya dengan baik? Apalagi wanita karier. Jarang di rumah, bagaimana dia bisa dekat dengan anak? Mereka mendoktrin wanita karier adalah buruk. Sebaik-baiknya wanita adalah yang lemah lembut dan pintar memasak.

Lalu, apakah didikan ibuku seburuk itu? Apa wanita sepertiku adalah calon istri dan ibu yang buruk? Yang seharusnya dibuang jauh-jauh dari daftar menantu idaman? Di sini, aku hanya bisa tersenyum masam. Mereka tidak tahu apa saja yang telah kami lalui. Jatuh bangun demi membentuk hidup yang setidaknya layak.

Agar kami tetap berdiri membalas ejekan mereka dengan senyuman.

Dan saat ini, alam seperti menagih janjinya melalui Nara. Aku diharuskan meninggalkan dunia yang selama ini menjadi kehidupan nyamanku. Aku *resign*. Aku pernah mendebat ini sebelum menikah, bahwa aku bukan perempuan baik.

"Aku bukan calon istri yang baik. Aku juga bukan calon ibu yang baik. Aku nggak bisa masak. Kamu juga tahu aku nggak selembut perempuan-perempuan lain. Kenapa kamu masih bersikeras untuk menikah?!"

"Karena aku cuma mau kamu. Kenapa kamu sulit untuk mengerti? Kamu nggak bisa masak? Kita bisa beli. Kamu nggak bisa lembut? Aku cuma butuh sosok calon ibu yang selalu siap dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Aku butuh seseorang yang kuat untuk mendidik calon anak-anakku nanti. Karena aku percaya, naluri seorang ibu akan datang secara alamiah. Bukan hanya dari sosok yang lemah lembut. Apa gunanya perempuan lemah lembut kalau pada akhirnya anak hanya dijejali dengan gadget? Apa gunanya kalau nanti calon anak-anakku malah manja karena tidak pernah diajari untuk tegas?"

Adu argumen itu membuatku bungkam. Aku kembali meyakinkan diriku bahwa aku bisa. Aku harus membuktikan bahwa aku tidak seburuk apa yang mereka bicarakan. Aku mengambil kepercayaan Nara. Sekalipun ada sedikit keraguan di dalamku. Tapi aku tertantang untuk menjalani ini. Seperti aku tertantang untuk membuktikan perasaanku terhadapnya. Aku tidak tahu jenis hubungan apa yang kujalani. Apa ini sebuah kesalahan yang akan menjadi penyesalanku nanti atau sebuah hubungan sehat yang seharusnya kudapatkan.

Tapi apapun itu, bagaimanapun nanti, aku sejak dulu sudah mematri kuat bahwa apa yang sudah menjadi keputusanku, pantang untuk disesali, pantang untuk kecewa, sekalipun berakhir dengan buruk. Meskipun adalah hal yang wajar ketika ada reaksi kecewa saat itu juga begitu mendapatkan hal yang buruk. Ada sesal yang tiba-tiba datang saat keputusan kita ternyata salah. Tapi aku akan mengusahakan dua rasa itu tidak berlarut dalam diriku. Boleh hadir, tapi hanya untuk saat itu juga. Mungkin ini terkesan sok. Tapi ini yang kutanamkan dalam diriku. Hal penting yang ibuku kenalkan pada diriku agar aku tidak menjadi lemah. Orang bilang,

aku terkesan sok, angkuh dan ambisius. Tapi biarlah. Karena mereka tidak tahu alasan apa yang membuatku menempa diriku menjadi seperti ini.

Satu pesan ibuku sebelum aku menikah yang akan selalu kuingat, *jangan pernah melemah ketika hal buruk menimpa rumah tanggamu. Ibu nggak pernah mendidikmu lemah. Jika suamimu selingkuh nanti, ingat, apa yang pernah ibu lakukan dulu ketika ayahmu menceraikan ibumu demi wanita itu? Tetap berdiri, Nak. Hidupmu nggak sebatas jangkauan suamimu. Siapa yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidupmu kalau bukan dirimu sendiri?*

Aku di sini, sekarang, memulai kehidupan baruku. Meninggalkan dunia yang pernah menghidupkan hidupku. Dunia yang pernah memberikan cap sebagai wanita karier untuk menjadi ibu rumah tangga, sekalipun aku sama sekali tidak mengerti urusan rumah tangga.

Nara, seseorang yang kupanggil *Abang*, ini adalah langkah awal pengorbananku. Hal yang seharusnya kamu tahu, bahwa meninggalkan duniaku bukanlah hal yang mudah. Jadi, boleh aku menyebutnya sebuah pengorbanan? Karena aku akan mengawali dunia baruku. Aku akan belajar bahkan dari nol, semampuku. Tapi aku bisa memastikan aku akan memberikan yang terbaik sekalipun itu bukan yang sempurna.

Aku kini menghembuskan napas seiring selesainya janji yang kuucapkan dalam hati. Hembusan napas sebagai awal kesiapanku. Seiring dengan kakiku yang melangkah begitu mantap meninggalkan meja kerjaku. Dengan satu kotak barang-barang pribadi yang selama lebih dari lima tahun menghiasi meja kerjaku, di tanganku. Setelah aku merayakan perpisahan dengan teman-teman kerjaku.

"*Sukses selalu, Ichlal. Kita pasti akan kangen kamu.*"

Salam perpisahan itu, membuat gemuruh di dadaku terasa semakin nyata. Boleh aku menyebutnya sedih? Ini lebih dari sedih. Mereka, pernah meramaikan duniaku. Mereka dan pekerjaan itu tidak pernah membuatku merasa kesepian sekalipun aku sendiri tanpa kekasih. Dan sekarang, aku harus meninggalkan semuanya. Demi ikatan yang sekarang kusandang.

Ada rasa kehilangan. Ada rasa hampa seperti aku tidak memiliki dunia lagi ketika aku benar-benar meninggalkan tempat kerjaku itu. Bahkan napasku seperti berhenti sesaat ketika kepalaku menoleh, menatap tempat yang mengisi langkahku selama ini. Aku membiarkan terlihat lemah dengan air mata membanjiri wajahku kali ini. Tetapi hati masih berusaha meyakinkanku bahwa ini adalah keputusan yang terbaik. Tanganku terulur menyentuh kaca jendela taksi.

"Jalan sekarang, Bu?" Aku mendengar suara supir taksi, menginterupsi salam perpisahanku.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu tersenyum tipis. Satu tanganku bergerak cepat mengusap air mata itu.

"Ya. Sekarang, Pak. Maaf, saya hm…,"

"*Ndak* apa-apa, Bu. Saya paham. Meninggalkan tempat kerja yang sudah kita anggap seperti rumah sendiri itu berat. Apalagi seusia Ibu. Masih semangat-semangatnya kerja."

Aku meringis tipis. Ah, seandainya dunia itu tidak berputar secepat ini. Mungkin saat ini aku masih di atas awan, menikmati dunia yang menjadi impianku.

Separuh batinku mengejek, karena aku sepertinya belum merelakan sepenuhnya untuk meninggalkan duniaku. Masih ada sisi ambisi yang menggelayutiku. Memang, tapi aku sedang berusaha untuk benar-benar meninggalkan apa yang dulu menjadi duniaku.

Aku membiarkan mataku menatap keluar jendela. Sekalipun aku sendiri tidak tahu apa yang kulihat. Karena aku masih sibuk dengan pikiran yang berkecamuk. Bahkan hingga sampai di depan sebuah rumah mungil bergaya minimalis itu, aku belum sepenuhnya beranjak dari kecamuk pikiranku.

"Sudah sampai, Bu," ucap sopir taksi itu tersenyum ramah kepadaku.

"Ah, ya. Terimakasih, Pak." Aku tergagap dari lamunanku, memaksakan sebuah senyuman sebagai basa-basi.

"Sama-sama, Bu."

Aku beranjak turun, menyeret kakiku menuju ke rumah bercat putih itu. Aku baru akan membuka pintu ketika sebuah tangan menyentuh puncak kepalaku, memberikan usapan ringan di sana.

"Kamu baru pulang?"

Tanpa aku menoleh pun sudah tahu siapa orangnya. Aku membiarkan dia mengecup puncak kepalaku. Tangannya mengambil alih kunci di tanganku.

"Mata kamu merah?" Dia menelisik wajahku lalu ke bagian mata. Di sana dia menfokuskan tatapannya cukup lama.

"Nggak ada," sahutku berusaha menutupi bekas tangisku, "Abang jam segini udah pulang?"

Aku mengalihkan perhatiannya pada pertanyaanku. Memang tidak biasanya dia pulang lebih awal. Jam saat ini menunjuk pada angka 16.38. Sedang yang kutahu dia akan pulang dari kantor nanti ketika tepat pukul lima sore.

"Iya. Besok kan akhir pekan. Lagian kerjaan udah beres semua. Tadi teman-teman *ngajak* pulang. Ya sudah, Abang ikut pulang. Tapi sampai rumah, kamu nggak ada. Abang lupa kalau kamu hari ini terakhir kerja. Jadi, pasti beres-beres barang dulu. Sini, Abang bawa." Dia mengambil alih kotak yang berada di tanganku setelah dia membuka pintu.

Aku menatapi punggung dari tubuh menjulang itu. Sesuatu yang membuatku menahan napas ketika berada di dekatnya, bukan ketampanannya seperti di novel-novel picisan. Melainkan adalah sebuah perasaan, dimana ketika berada di dekatnya, aku merasakan hadirnya keyakinan bahwa apa yang kujalani adalah sesuatu yang tepat. Keraguan-keraguanku terhadapnya lenyap seketika.

"Sayang, kamu mau makan apa buat nanti malam? Abis mandi, Abang mau keluar beli makan."

Aku mendengar seruannya dari kamar mungil kami. Baru aku merasakan keyakinan itu dengan sedikit berbangga. Sekarang aku seperti dihempas. Minggu awal rumah tangga ini, aku belum pernah membuatkan makanan untuknya. Pagi, untuk sarapan aku

pasti membeli nasi uduk atau sekedar bubur ayam di ujung gang. Untuk makan siang atau malam pun beli. Ini membuatku mentertawakan diriku sendiri bahwa aku adalah contoh istri yang buruk. Aku belum bisa memperlakukan suami dengan baik. Atau sadisnya, aku belum siap untuk berumahtangga.

"Sayang?" panggilnya sekali lagi ketika aku tak kunjung merespon.

"Abang mau makan apa? Aku saja yang beli. Aku nggak makan malam, Bang. Masih kenyang." Aku melangkah memasuki kamar. Tanpa melewatkan tatapan penuh tanya darinya.

"Kamu di rumah aja. Biar Abang yang jalan. Ayolah, kamu mau makan apa? Abang nggak mau dengar kamu nggak makan dengan alasan masih kenyang."

Dia memberiku tatapan peringatan, melangkah mendekatiku. Sedang aku memberinya tatapan memohon. Dia berdecak kecil, memegang kedua bahuku, menatapku lurus.

"Abang,"

"Dengar, kamu nggak perlu berpikir bahwa makanan beli adalah pemborosan. Kamu harus tetap makan. Kamu adalah tanggungjawab Abang. Oke? Mengerti?"

"Oke," sahutku pelan.

"*Good.* Jadi kamu mau Abang beliin apa?" Dia tersenyum puas.

"Apa aja. Kali ini Abang yang pilih. Dan... Abang, kayaknya aku perlu belajar memasak."

"Buat?" Dia menaikkan alisnya sebelah, terlihat sedikit keberatan saat aku menyinggung masak-memasak. Yang ku tahu, ibunya adalah seorang wanita yang pandai memasak. Ibunya memiliki usaha catering.

"Aku mau menjadi istri yang baik. Mungkin nanti aku akan belajar sama ibu."

"Jadi... menurutmu, istri yang baik adalah yang pintar memasak?"

"Salah satunya."

Dia menghela napas, melepaskan tangannya dari bahuku lalu melipatnya di dada. Matanya masih menatapku, kali ini serius.

"Kalau begitu, mbak-mbak kantin di kantor adalah calon istri yang baik dong?"

"Abang," Aku setengah merengek.

Dia terkekeh kemudian mengecup pipiku, "Kalau nyari istri yang pintar memasak, tukang warteg pun bisa memasak, Ichlal. Tapi, istri yang baik menurut Abang nggak sebatas itu. Oke? Jangan mendebat lagi. Abang mau mandi."

"Abang, *please!*" Aku berseru tepat ketika dia menutup pintu kamar mandi. Tapi kupikir dia masih bisa mendengar, hanya tidak menjawab seruanku.

Aku menghempaskan tubuh ke ranjang. Otakku kembali berkutat pada sebuah opini yang mendarah daging di masyarakat Indonesia mengenai istri idaman yang membuat suami enggan meninggalkan istrinya. Pertama, pintar memasak dan mengurus ini itu. Kedua, sikap anggun dan lemah lembut. Dalam hal ini menyangkut memperlakukan atau melayani suami dengan baik. Dan ketiga, memiliki dasar akhlak yang baik. Sedang aku? Aku seperti menemukan seseorang bertubuh besar menghampiriku dengan sebuah cermin besar di tangannya, berkata dengan sinis, *berkacalah, Ichlal!*

Seketika aku ingin lenyap, menangis di lantai, betapa menyedihkannya aku. Dan aku masih tidak mengerti alasan Nara menikahiku. Apa yang dia lihat dari seorang Ichlal, hah? Bilang saja aku kini tengah tersesat di sebuah cerita dongeng dan akan dibangunkan nanti oleh sebuah kenyataan pahit. Tapi, aku harap ini tidak terjadi.

"Kamu masih sedih karena *resign* dari kerjaanmu?" Sebuah suara membangunkanku dari lamunanku selama beberapa saat. Mungkin dalam hitungan menit.

Aku mengangkat tubuhku, duduk di tepi ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai. Mataku terarah pada tubuhnya yang terbalut celana pendek dan kaos hitamnya. Perlahan aku mengembuskan napas. Tidak tahu harus menjawab apa. Tidak lama dia duduk di sebelahku. Terdengar hembusan napas pula darinya.

"*Abang* tahu ini berat. Tapi perlahan kamu pasti bisa menyesuaikan diri, oke? Jadi, kamu mau makan apa? Atau kamu mau ikut aja?"

Aku menelan ludahku dalam diam. Menatapinya selama beberapa saat.

Kalau kamu tahu apa yang membuatku begini, apa yang akan kamu lakukan, Bang? Bukan pada kesedihan karena resign. Tapi karena aku takut aku nggak bisa menjadi istri yang baik. Yang bisa kamu banggakan di hadapan keluargamu atau teman-temanmu.

"Hey?" Dia melambaikan tangannya di depan wajahku, membuatku tergagap.

"Ikut aja," sahutku pelan. Kemudian tersenyum tipis kepadanya.

"Ya sudah, kamu mandi dulu sana. Kita makan di luar aja. Pulangnya sekalian mampir ke kedai. Sudah lama Abang nggak mampir."

Aku mengangguk patuh kemudian beranjak dari dudukku, menuju ke kamar mandi. Ke kedai? Aku pernah sekali ke sana. Itu pun hanya sebentar. Kedainya memang ramai. Apalagi sore menjelang malam. Banyak anak-anak muda menghabiskan malamnya di sana. Tapi ada juga karyawan kantoran yang mampir sekedar melepas penat dengan secangkir kopi. Dia sering cerita bahkan sering lengkap dengan foto.

Yang kutahu dia tidak mengerjakan semuanya sendirian. Dia mengurus kedainya dibantu oleh seorang teman dekatnya. Aku tidak ingat namanya karena saat itu aku hanya berkenalan secara sekilas, hanya berjabat tangan sekedar basa-basi sedikit lalu Nara mengajakku pulang.

"Sudah mandinya?" Nara bertanya tanpa mengalihkan wajahnya dari layar tablet di tangannya begitu aku keluar dari kamar mandi.

"Iya," jawabku singkat seraya melangkah menuju ke meja rias. Tanganku mengambil botol cream pelembab, mengeluarkan isinya sedikit lalu memoleskan ke wajahku.

"Pakai jaket atau sweater, ya? Kita pakai motor aja."

Dari sudut mataku aku melihat dia bangun dari duduknya, meletakkan tabletnya di nakas. Dia mendekati lemari, entah apa yang akan dia ambil.

"Sweaternya dipakai. Abang tunggu di depan ya? Jangan pake *make-up* banyak-banyak." Dia meletakkan satu sweater di atas ranjang.

"Memangnya kenapa?" tanyaku mengerutkan kening, melirik bayangannya dari cermin di hadapanku.

"Polos aja kamu sudah cantik. Jangan ditambah-tambahin nanti banyak yang melirik," sahutnya pelan bahkan nyaris tak terdengar karena dia menyahut kalimatku sambil melangkah pergi.

"Abang?!"

"Jangan lama-lama! Nanti keburu macet tambah parah. Orang-orang mau malam mingguan!" serunya seperti menghindari apa yang harus dia jelaskan.

Aku terdiam sesaat sebelum kembali membubuhkan bedak tipis di wajahku lalu merapikan alisku dengan *brush*. Terakhir aku memberikan sapuan *lipcream* warna *nude* sebelum aku beranjak mengambil sweaterku.

Kamu tahu apa yang membuatku pada akhirnya memilih tetap bersamamu? Caramu mengungkapkan bukan seperti mereka, bernada merayu.

"Pegangan! Nanti kamu jatuh," perintahnya ketika aku duduk diam di boncengannya.

"Nggak. Tenang aja," jawabku mengelak dengan menumpukan kedua telapak tangan pada lututku. Aku mendengar dia berdecak.

"Ichlal," panggilnya pelan bernada memperingatkan sambil mengurangi kecepatan laju motornya.

"Ini sudah aman, *Bang.* Ini pegangan juga *kok.*" Sejujurnya aku masih merasa canggung untuk memeluk ataupun sekedar menyentuh bagian tubuhnya di tempat umum. Aku bukan tidak tahu kalau terkadang dia cukup geregetan dengan sikapku, sedang dia menginginkan apa yang sewajarnya sepasang kekasih atau suami istri lakukan.

"Bukan itu! Peluk *Abang*! Sekarang!"

Tangannya bergerak mengambil tanganku lalu menariknya hingga aku merapat padanya. Dia membuat satu tanganku memeluk satu sisi badannya.

"Satunya lagi mana?"

Aku mengulurkan tanganku untuk membuat simpul pelukan di perutnya. Tidak berhenti sampai di situ, satu tangan yang tadi dia gunakan untuk menarik tanganku kini menggenggam simpulan tanganku. Dia memberikan usapan di sana. Dan aku bisa melihat senyumnya dari spion. Sedang aku sendiri menahan sebuah perasaan entah apa namanya. Juga degub jantung yang semakin cepat. Apa aku sudah jatuh cinta pada sosok pria ini?

"Kamu yakin nggak mau *request* makan apa?" tanyanya setelah beberapa saat berlalu dalam diam.

Aku tidak tahu apa yang membuatku pada akhirnya menumpukan daguku di satu sisi bahunya. Membiarkan tubuhku bersandar di punggungnya. Tapi kemudian aku merasakan gerakan merapat kepadaku darinya.

"Nggak. Aku ikut Abang aja," jawabku kali ini dengan yakin. Aku merasakan bibirku tersenyum ringan di bahunya. Ini sebuah kenyamanan yang baru saja menggulungku, melupakan kecanggungan yang tadi tercipta.

"Tapi nanti dimakan sampai habis tanpa protes ya?"

"Iya."

"Benar? Yakin? Karena cewek, sekarang bilang iya, pas sampai di tempat berubah lagi, nggak mau."

Aku mendengus. Tanganku bergerak mencubit kecil perutnya, membuatnya tergelak di antara ringisan sakitnya.

"Aku nggak yang kayak gitu!"

"Astaga! Abang nggak pernah bermimpi punya istri seganas kamu, Ichlal!" pekiknya tertahan.

Aku melebarkan mataku, menarik satu tanganku untuk menepuk keras punggungnya. Dia membuatku merasa menjengkelkan.

"Aduh! Ichlal, demi apa? Sebentar lagi akan ada stempel di perut Abang karena cubitan kamu. Juga di punggung," omelnya tapi kemudian dia terbahak di antara ringisannya ketika aku menambah satu cubitan lagi di lengannya.

"Orang *tuh* kalau sama suami dicium, disayang. Bukan dianiaya begini. Ya Allah, dosa apa aku," gerutunya.

"Kalau Abang nggak nyebelin juga nggak dapat cubitan," elakku membela diri.

"Tuh, wanita selalu benar kan?" Dia kembali meledekku dengan argumen mengenai paten perbedaan pria dan wanita.

Aku mendengus. Dia sering mengajakku ribut-ribut kecil dengan argumen-argumennya. Itu sangat menjengkelkan. Tapi aku tahu, ini bukan untuk debat yang serius. Dia hanya senang membuatku jengkel dengan perdebatan konyolnya. Dan biasanya berakhir dengan remasan gemas di puncak kepalaku.

"Ya, ya. Wanita selalu benar," ucapku akhirnya seiring dia membelokkan motornya, menepi di sebuah tempat makan di pinggir jalan.

Kalau ada yang berpikir aku adalah bagian dari para wanita yang hanya mau makan di restoran itu salah. Aku termasuk orang yang menghindari restoran-restoran yang kadang hanya

digunakan sebagai ajang selfi oleh beberapa wanita penghuni media sosial.

Untuk sesaat aku tertegun ketika dia meraih satu tanganku ke dalam genggamannya, menggandengku memasuki tempat makan yang menyajikan aneka *seafood* itu, sebelum akhirnya aku bisa menganggap ini adalah hal yang harus kubiasakan. Dia membawaku pada tempat duduk paling sudut dan paling dalam. Aku meliriknya dan kudapati dia tengah serius melihat satu lembar daftar menu, bukan ketampanan, sekali lagi, yang kudapatkan. Tapi *sesuatu* yang tidak pernah kutemukan sebelumnya dari lelaki manapun. Aku melihat kenyamanan di sana. Aku merasakan ini aku apa adanya tanpa merasa aku takut dia akan merendahkanku.

"Hey, lihatnya biasa saja. Kayak yang baru ditinggal sepuluh tahun saja," tegurnya seraya menoleh kepadaku.

Aku hanya tertawa kecil, membiarkan tangannya yang kini berlari mengacak rambut di bagian belakang kepalaku. Dan aku juga menikmati sensasi merah jambu di wajahku saat ini karena dia tanpa kuduga, mencium pipiku. Hey, demi apa, aku seperti gadis SMA yang baru saja ditembak pujaan hatinya.

Mataku menyelami matanya untuk beberapa saat. Aku merasakan aku tersesat di sana ketika aku menemukan tatapan lembutnya kepadaku. Dia, laki-laki yang tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara verbal. Hanya mata dan *gesture* tubuh yang banyak bercerita. Tangannya yang tak pernah lupa memberikan sentuhan lembut kepadaku.

"Hey? Kamu oke?" tanyanya sekali lagi.

"Aku?"

Dia mengangguk, menatapiku lebih dalam lagi. Tapi kali ini disertai dengan rasa khawatirnya. Aku menggeleng pelan, memberinya senyuman tipis untuk menepis rasa khawatirnya terhadapku.

"Aku nggak apa-apa. Cuma...,"

"Cuma apa?" tanyanya bernada mendesak.

"Abang," panggilku pelan.

"Iya, kamu kenapa? Jangan bikin Abang khawatir, Ichlal."

"Abang..., *I love you,*" bisikku pelan tanpa melepas tatapanku darinya. Aku tidak tahu kenapa, malam ini aku ingin mengucapkan kalimat itu. Tidak peduli jika nanti reaksinya hanya

berupa tawa atau bahkan menganggap tidak mendengarnya. Yang pasti aku ingin jujur, aku mencintainya, entah sejak kapan.

Dia terdiam selama beberapa saat. Sebelum tangannya yang masih menggenggam bagian belakang kepalaku, bergerak memberikan usapan lembut di sana. Aku tersenyum tipis ketika apa yang kupikirkan terjadi. Dia tidak menjawabku. Sedikit kecewa, tapi sudahlah. Dia suamiku, milikku. Lagipula cinta hanya tidak sebatas kata.

"Abang pikir ada apa. Ternyata hanya itu."

Hanya itu? Aku meringis kecil. Tidak menyahutinya. Aku merasa menyesal memilih larut dengan rasa yang dia hadirkam. Dan kini aku lebih memilih mengambil segelas teh tawar hangat di hadapanku lalu menyesapnya. Tapi kemudian aku hampir saja membanting gelas di tanganku ketika dia mengecup sudut bibirku kemudian berbisik di telingaku.

"Abang lebih dari itu."

Dengan cepat aku menoleh kepadanya disertai tatapan terkejutku. Dia terkekeh, santai, seolah tidak pernah terjadi sesuatu. Tangannya dengan santainya mengambil makanan bagiannya. Saat ini aku hanya berpikir semoga pengantar makanan tadi tidak melihat apa yang sudah Nara lakukan terhadapku.

"Makan. Abis ini kita harus mampir ke kedai. Jangan lama-lama karena Abang nggak mau pulang larut dengan kamu di boncengan. Nanti kamu masuk angin."

"Ck! Tapi aku nggak selemah itu, Abang."

"Abang tahu. Tapi menjaga kesehatan jauh lebih penting."

"Iya, *Om*!"

Matanya melebar seketika. Dia bahkan menghentikan kunyahannya demi mendengar cibiranku.

"*Tante!*" balasnya tak terima.

Aku mengulum senyumku. *Kamu tahu, aku suka membuatmu kesal. Aku suka ekspresi jengkelmu. Aku tidak bermaksud apa-apa. Ini hanya salah satu caraku mencintaimu. Saat semua nanti akan kujadikan sebuah kenangan manis.*

Aku seperti tidak bisa menghentikan perasaan membuncahku saat ini. Bahkan saat makan, aku seperti tidak

berhenti tersenyum. Sesekali aku melirik dirinya yang tengah sibuk melahap makanannya.

"Lapar banget, Bang?"

Dia hanya mengangguk di antara kunyahannya. Aku menatapinya dalam diamku. Ah, andai saja aku bisa memasak, pasti hal ini tidak akan terjadi.

"Abang kalau masih lapar, punya aku masih banyak," ujarku pelan.

Dia menghentikan kunyahannya, menatapku memicing. Kemudian kembali melanjutkan makannya.

"Itu punya kamu, habiskan. Kamu janji tadi mau habisin makananmu. Kalau Abang masih lapar tinggal nambah lagi. Ayolah. Kalau nggak dimakan, Abang tinggal."

Aku memutar bola mataku sebelum akhirnya memakan kembali makananku. Namun aku tidak tahu kenapa, mata ini enggan beranjak darinya. Sampai pada suapan terakhir, aku tersedak oleh makanan itu begitu melihat sebuah pesan yang baru saja dia buka di ponselnya.

Bisa jemput aku nggak nanti malam? Aku lembur, takut kalau mau naik angkutan umum sendirian. Please, I beg you.

Dari Mentari. Aku merasakan kesesakan itu ketika melihat namanya di sana. Bukan hanya karena tersedak tapi juga perasaan yang lain.

"Abang tungguin. Makannya pelan-pelan saja. Abang telfon Bima dulu ya? Mau kasih tahu kalau kita mau mampir ke kedai." Dia beranjak tanpa menunggu jawabanku.

Aku meringis tipis. Bukan sahabatnya yang dia percaya untuk membantu mengelola kedainya, yang akan dia telfon. Aku tahu. Tapi wanita itu. Mentari.

"Abang,"

"Cuma sebentar, Sayang. Kamu lanjutin makannya."

Aku kembali diam. Menatap punggungnya menjauh, menuju ke motornya. Dia lebih memilih menelpon di atas motornya hanya karena tidak ingin aku tahu. Dan kenapa? Aku bahkan baru saja merasakan sesuatu yang kunamai bahagia, meski bahagia versiku sendiri. Sekarang malah berganti dengan kesesakan. Bahkan ini tidak sampai dalam kurun waktu satu jam.

Aku masih mengamati di antara kunyahanku dengan sangat pelan. Beberapa kali aku mencoba menghalau kesesakanku dengan tarikan napas panjangku. Tapi ini sulit, aku gagal. Udang asam manis yang tersisa beberapa ekor di hadapanku sudah tidak menarik lagi. Aku kehilangan selera makan hanya dalam sekejab. Bukan hanya selera makan. Tapi entah ini perasaan apa namanya.

Dari gerak geriknya, aku tahu dia sedang mencoba menjelaskan sesuatu. Ah, aku harap ini hanya bentuk ketakutanku saja, ujarku dalam hati. Aku mencoba menepis semuanya ketika dia kembali menghampiriku.

"Udangnya masih utuh? Kamu makan apa puasa mutih?" tanyanya ketika melihat porsi udang di hadapanku hanya berkurang beberapa saja.

"Makan. Ini lagi mau aku makan *kok*," sahutku pelan, "Sudah nelponnya?"

"Hem. Cuma kasih tahu kalau kita mau mampir doang. Kenapa harus nelpon lama," sahutnya seraya meletakkan ponselnya di meja.

Tapi tak berapa lama, nama *Mentari* kembali muncul di layar ponselnya. Kali ini bukan pesan, melainkan sebuah panggilan. Aku memilih untuk menfokuskan tatapanku pada makananku, berpura-pura tidak tahu. Bahkan ketika dia dengan cepat meraih kembali ponselnya.

Aku tidak meminta banyak, Abang. Hanya, hargai perasaanku, tolong. Karena wanita manapun pasti akan meradang ketika melihat wanita seperti Mentari, yang kamu bilang hanya teman, terus menghubungi.

"*Kamu* duduk sini dulu. Abang mau ngobrol dulu sama Bima soal kedai. Kamu mau minum apa?" tanyanya seraya menarik sebuah kursi dan menyuruhku duduk di sana dengan gerakan tangan menggiring bahuku.

"Nggak. Abang nggak lama kan?" tanyaku menengadah menatap dirinya.

Dia terdiam sejenak, seperti sedang memikirkan sesuatu. Kemudian dia mengecup pelipisku.

"Nggak sampai besok pagi *kok*. Kalau mau makan atau minum, pesan saja, oke? Abang tinggal dulu. Jangan kemana-mana. *Handphone* Abang biar sama kamu aja."

Aku tersenyum dalam kediamanku. Entah, mendengar ponselnya dia tinggal bersamaku, seperti ada angin segar. Kecemburuanku hilang. Mentari tidak akan bisa membuatnya bertekuk lutut padanya lalu mengabaikanku. Itu yang ada di dalam pikiranku sekarang.

Aku lebih memilih menikmati saat-saat menunggu dengan memainkan *game* koleksi di ponselnya. Sampai kemudian aku merasa ini sudah hampir satu jam, aku mengangkat wajahku, memperhatikan tempat sekitar. Sepi. Entah apa yang mereka bicarakan hingga bisa selarut ini. Keningku mengkerut. Sekali lagi aku mengedarkan tatapan ke seluruh sudut kedai ini. Tapi tatapan mataku tertuju pada satu sosok pria di depan sebuah laptop dengan *apron* melekat di tubuhnya. Dia sendiri tanpa Nara.

Kemana Nara? Aku terdiam selama beberapa saat, menyadari kesesakan dan ketakutan itu kembali datang. Aku beranjak dari dudukku, berniat menghampirinya, mencari kebenaran dari ketakutanku.

"Bi-ma?" tanyaku sedikit mengeja karena aku tidak akrab benar dengannya. Aku mendapati dia mengangkat wajah, sedikit terkejut.

"Ya?" sahutnya ragu.

"Nara..., kemana?" Aku bertanya dengan sangat hati-hati karena aku berpikir dia tidak akan bicara sebenarnya.

"Nara?" Dia terdiam sejenak, menatapiku menyelidik, "Oh, dia, keluar sebentar. Tunggu saja, sebentar lagi dia kembali."

Keluar sebentar?

Aku tahu makna dari *keluar sebentar.* Seketika aku merasakan bahwa apa yang kupikirkan tentang hal buruk padanya itu sebuah kebenaran. Dia menjemput gadis itu tanpa sepengetahuanku. Dan kini aku memahami makna tersirat dari kata-katanya, *jangan kemana-mana.*

"Nggak lama *kok*. Tenang aja," ujar Bima kembali setelah aku hanya berdiri termangu di hadapannya.

Aku memaksakan sebuah senyuman tipis, menyembunyikan kesesakan dan kekecewaanku. Tidak ada yang memahami bagaimana perasaanku saat ini. Aku menunggu dia yang sedang menjemput wanita lain. Sungguh sangat menyenangkan!

"Oh, oke. Terima kasih, Bim," sahutku pelan bercampur serak.

"Sip. Kamu mau nambah minum?"

Aku menggeleng kemudian kembali ke tempat dudukku. Jika saja bisa, aku lebih memilih pulang saat ini. Tapi aku tidak ingin dia malu saat aku tahu apa yang sudah dia lakukan. Ini aku dengan keputusanku, memilih diam dan pura-pura tidak tahu demi menghindari sebuah pertengkaran. Sampai pada saat nanti aku tidak bisa menahannya lagi. Tapi aku berharap, ini tidak berlangsung lama. Sekali lagi, aku menganggap Mentari hanya sekedar angin lalu bagi kami.

***

Aku merasakan sentuhan lembut di kepalaku disertai suara pelan untuk membangunkanku. Sementara otakku berputar mencari kesadaran.

"Sayang, hey, ayo bangun. Kamu mau pulang nggak?"

Aku mendapatkan kesadaranku dalam kerjaban mata. Tangannya masih di kepalaku, memberikan sentuhan lembut di

sana. Tapi kali ini terasa menyesakkan. Aku hanya bisa diam menatapinya.

"Pakai sweaternya, ayo kita pulang. Sudah lewat dari jam sebelas ini," ucapnya seraya memberikan sweaterku yang tergeletak di kursi kosong.

Kamu sendiri yang membuat menjadi larut malam. Tapi nadamu seolah karena salahku ketiduran, gumamku dalam hati seraya memakai sweaterku. Namun aku tidak berminat untuk menyahutinya. Terlebih saat ini rasa kecewa sedang menyelimutiku. Aku melangkah sedikit terhuyung meninggalkan dirinya begitu saja. Yang kuinginkan adalah segera sampai di rumah. Aku membutuhkan kasur dan bantal untuk menutupi tangisku.

Bahkan ini baru dimulai, Ichlal. Tapi kisahmu sudah menyedihkan! Ejek seseorang di dalam diriku. Sejenak aku berdiri termangu, menatap sebuah helm di tanganku. Ada yang tahu? Apa aku berlebihan saat ini? Aku merasakan kesesakan itu semakin kentara. Bahkan napasku mulai tersengal-sengal sekalipun aku berusaha menahannya dengan mengatur pernapasan. Tapi sepertinya gagal.

Ini, helm milikku, yang dia pinjamkan untuk teman wanitanya. Harum parfumnya masih melekat di sini. Apa yang bisa kupikirkan dengan baik sedang aku bukanlah wanita tangguh?

"Kamu masih ngantuk ya? Maafin, Abang ya? Ayo, pakai helmnya biar kita cepat sampai rumah. Biar kamu bisa lanjutin tidurnya."

"Ya," sahutku pendek. Aku segera naik di boncengan dengan gejolak yang sulit untuk dibendung.

Mungkin kau boleh berpendapat, bahwa cemburuku tidak beralasan. Mereka hanya teman. Namun, boleh aku menyanggah? Teman mana yang merengek-rengek minta jemput seorang laki-laki beristri malam-malam? Mereka sahabat dari masa sekolah, kau mungkin mematahkan kalimatku dengan pernyataan itu. Tapi apa sahabat tidak bisa memahami perbedaan status?

Aku kembali mengatur napasku dari tangis yang ingin meledak saat ini. Hingga aku lebih memilih diam selama perjalanan. Dan sepertinya dia pun menginginkan yang sama.

Atau, dia merasa ada berbuat salah sehingga dia diam? Jika memang demikian, baguslah.

"Sayang, cuci kakimu dulu!" serunya saat aku melesat masuk ke kamar, menghempaskan tubuhku di ranjang masih bersama sweater yang melekat.

Aku bergerak mencari titik ternyamanku, dimana aku bisa meluruhkan kesesakanku di balik bantal. Masih kudengar langkah kakinya mendekat. Kemudian sentuhan tangan di kepalaku.

"Kamu sakit?" tanyanya bernada khawatir.

Sakit hati, Bang! Teriakku dalam hati. Tapi aku hanya menggelengkan kepala tanpa berminat melihatnya. Dia mengembuskan napasnya, menarik sebuah selimut untukku kemudian beranjak pergi.

Tapi itu tidak lama. Setelahnya dia menaiki ranjang. Aku merasakan tangannya menelusup dari punggungku, menarik sedikit tubuhku hingga merapat kepadanya. Aku bisa merasakan kehangatan di punggung dan kecupan-kecupan di bahuku.

"Maaf," bisiknya.

Aku menegang dalam diam. Dia mengucap maaf untuk sebuah kesalahan yang tidak dia ungkapkan. Aku menggigit bibir dalamku ketika gejolak di dalam diriku kembali datang.

"Kamu cukup tahu Abang," bisiknya lagi.

Apa yang kutahu dari seorang pria sepertimu? Dengan segala hal yang kamu tutupi. Dan kamu memintaku untuk mengerti? Kamu tahu? Saat ini aku merasa kamu sedang mengajakku bermain tebak-tebakan tanpa kode. Kamu membiarkan aku meraba. Ah, entah apa yang dia maksudkan.

Aku menahan napasku selama beberapa detik ketika dia bergerak mendekap penuh tubuhku. Lalu meninggalkan kecupan dalam di bahuku sebelum dia menarik selimut untuk kami.

Aku masih berharap Mentari hanya sekedar gangguan kecil untuk kita. Gangguan kecil di awal perjalanan kita. Yang kuharap tidak akan menimbulkan hal yang berarti. Aku hanya berpikir Mentari hanya butuh waktu untuk memahami bahwa sahabatnya bukan lagi laki-laki lajang yang dengan bebas bisa apakan saja tanpa ada yang menatap cemburu.

Karena sulit untuk dipercaya bahwa ada sahabat lawan jenis. Bisa dipastikan salah satunya memiliki perasaan lebih.

Aku merasakan dengkuran halus di tengkukku setelah setengah jam lebih aku berada di posisiku dengan kesesakan. Dan mata yang enggan terpejam. Aku bergerak perlahan, menghadap padanya.

Melihat wajah lelah begitu tenang dalam tidurnya, aku tersenyum getir. Jemariku bergerak menelusuri jalur alis tebalnya, sedikit gemetar.

Jangan buat semuanya begitu menyesakkan. Ketakutan-ketakutanku seakan benar-benar akan menjadi nyata. Kamu tahu, Bang. Aku dengan ketakutanku, kegagalan pernikahan ibuku, yang membuatku mematri diriku di dalam karier. Jadi, Bang, tolong, bantu aku keluar dari dunia yang pernah mendidikku menjadi seperti ini. Jangan membuatku menyesal karena meninggalkan apa yang menjadi pertahananku dulu.

"Aku cinta Abang. Apa Abang bisa mengerti?" bisikku dengan napas tersengal-sengal. Dengan air mata yang gagal kutahan entah sejak kapan.

Aku berpikir, bahwa apa yang terjadi semalam tidak berarti apapun. Aku memilih memulainya lagi pagi ini. Mungkin dengan setangkup roti dengan isian *smokebeef* akan membuat hari ini lebih baik dari kemarin. Aku tersenyum untuk harapan yang baru saja kubangun disela kegiatan memanggang roti. Aku memang tidak bisa memasak. Tapi setidaknya aku masih bisa membuat makanan simpel.

Dari sudut bulu mata, aku melihat dia melangkah seraya mengancingkan lengan bajunya. Dia menghampiriku dengan kerutan di dahinya.

"Kamu ngapain?" tanyanya.

"Selamat pagi, Abang," sapaku saat dia mengecup keningku.

"Selamat pagi, Sayang. Kamu ngapain pagi-pagi sibuk sendiri."

"Sarapan buat Abang," ucapku pelan.

Dia terkekeh. Tangannya seperti biasa, mengusap puncak kepalaku.

"Biasanya kamu beli. Itu bikin kamu tambah kerjaan. Yang praktis aja, Sayang."

Aku mendengus. Entah alasan apa dia tidak pernah mengijinkan aku mencoba membuat makanan. Oh, aku paham, apa dia takut kuracuni? Aku terdiam seketika begitu mengingat sebuah fakta yang menohok bahwa aku sama sekali tidak bisa memasak. Tanganku berhenti memberikan isian pada roti di hadapanku. Padahal tadi aku sudah semangat untuk mengawali semuanya. Tapi ah, sialnya, aku menjadi cengeng sekarang. Sesak itu kian rutin hadirnya.

"Aku cuma ingin membuatkan sesuatu buat Abang," ucapku masih menahan kesesakanku.

"Kamu itu nggak bisa masak. Nggak usah yang macam-macam. Kecuali kamu berniat racunin Abang. Sudah ah, Abang berangkat. Nanti siang kamu *delivery* saja kalau kamu mau makan. *Bye*, Sayang. Kalau mau pergi-pergi kasih kabar. Abang hari ini pulang malam."

"Ya sudah. Kalau Abang nggak mau. Aku makan sendiri saja!"

"Lagian kamu aneh-aneh saja. Abang kan nggak pernah minta kamu masak. Sudah ya, baik-baik kamu di rumah."

Aku menatap nanar kepergiannya. *Kamu itu nggak bisa masak, Ichlal! Nggak usah sok-sokan bikin makanan. Suamimu itu benar. Kamu mau racunin dia?* Seseorang di dalam diriku mengejekku dengan sinis.

Tapi aku tidak sekonyol itu. Aku dulu sering membuat ini, dan nyatanya aku masih bernapas sampai sekarang. Apa orang tidak bisa masak sepertiku tidak boleh belajar? Aku hanya ingin berbuat sesuatu untuknya. Tapi kenapa sulit baginya untuk menghargaiku? Dia boleh membuangnya nanti kalau takut keracunan. Tapi tolong, tidak bisakah menghargai usahaku? Setidaknya jangan mengeluarkan kalimat bernada mencemooh itu.

Napasku kini tersengal-sengal. Aku tidak bisa menangis. Aku menyeret kaki ke meja makan, terduduk di sana. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengendalikan keremukanku selain menangkupkan tangan di wajahku. *Kamu sukses membuatku remuk sekali lagi dengan menunjukkan ketidakberdayaanku!*

Tapi, lakukan, Nara. Selagi aku masih mampu untuk bertahan, aku akan diam menyimpannya. Karena aku sungguh tidak ingin ada pertengkaran. Sudah cukup aku menelan semua kepahitanku dulu, sekarang biar aku berusaha mendapatkan kebahagiaanku. Mungkin dengan kamu, suamiku, dan aku berharap itu sebuah kebenaran.

Aku menarik napas panjang sebelum beranjak dari dudukku kembali pada jejeran roti panggang tanpa isi. Aku mengambil isian dari mangkuk, mengolesinya ke atas lembaran roti itu.

Nggak apa-apa. Ini buat makan siangku. Setidaknya aku nggak perlu delivery yang hanya akan menambah pengeluaran saja. Lumayan hemat 50 ribu hari ini, gumamku dalam hati menghibur diri sendiri.

Sebuah rasa penasaran mendorongku untuk menahan kunyahan, merasakan perpaduan roti panggang dengan isian *smookbeef* bercampur irisan selada dan tomat itu, mencari kesalahan dari apa yang kubuat. Keningku mengkerut, beberapa kali aku mengecap, mengunyahnya secara perlahan. Tidak ada yang salah, tidak ada yang membuat mual. Semuanya baik-baik saja. Tidak ada bahan makanan yang berbahaya.

***

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selama di rumah seharian ini. Aku tidak terbiasa berdiam diri di rumah. Sekian ribu hari hampir dua pertiga waktu setiap harinya kuhabiskan untuk berkarier. Aku pun memilih kost-kostan yang memiliki jasa *maid* demi memudahkan segala kesibukanku. Yang kutahu aku pulang untuk tidur dan bangun pagi kemudian berangkat bekerja tanpa memikirkan kamar berantakan serta cucian menumpuk. Aku menikmati segala kemudahan itu. Tanpa pernah memikirkan bagaimana nantinya jika aku berumah tangga. Ini adalah kesalahanku tapi aku tidak butuh untuk menyesali. Aku bisa belajar.

"Jadi, apa yang harus kulakukan hari ini?" gumamku sambil berpikir.

Tidak sulit untuk belajar. Kamu dulu pernah mengerjakan semuanya sendirian, Ichlal. Ibumu dulu mendidikmu dalam segalanya, seseorang di dalam batinku kembali menenangkanku. Memang benar, aku dulu pernah mengerjakan semuanya kecuali kegiatan memasak. Ibuku seorang wanita karier, sebagai guru Tk dan mengajar les setelah pulang mengajar, menjadikannya harus mendidik anaknya agar bisa mandiri. Belajar sendiri, mencuci baju dan menyetrika sendiri. Tapi untuk memasak, ibu cukup membeli di warung sebelah. Ah, aku mengerti, untuk melakukan semuanya sendirian tidak semudah berkata. Ibuku hanya berusaha menjadi segalanya bagi kami tapi bukan berarti ibuku mampu melakukan segalanya dengan sempurna. Itu yang kumengerti sekarang.

Aku berpikir, meskipun aku tidak mampu memasak, tapi setidaknya aku masih bisa melakukan hal lain untuk rumah tangga ini. Aku tersenyum sendiri, ketika tahu apa yang harus kulakukan.

Pertama, menyetel musik favoritku dari sebuah *speaker bluetooth* portabel. Kemudian memulai pekerjaanku. Anggap saja ini hari liburku yang seperti biasa kugunakan untuk merapikan kamarku sendiri. Tapi kali ini yang akan kubersihkan adalah rumah.

Aku bersenandung mengikuti irama lagu, melupakan statusku sebagai istri dan ibu rumahtangga. Di tanganku sudah ada kemoceng yang siap untuk membersihkan debu-debu. Sampai aku berkeyakinan bahwa semua debu sudah berkurang, aku berpindah dengan menyapu lantai. Bukan hal yang sulit dan tidak membutuhkan waktu lama untuk selanjutnya disambung dengan mengepel lantai. Aku bahkan tidak menyadari dengan tanganku yang mulai pegal.

Hal selanjutnya adalah mencuci baju. Aku baru menyadari bahwa pakaian kotor kami sudah menumpuk. Beberapa hari lalu Nara yang membawanya ke *Laundry*. Tapi kali ini aku akan melakukannya sendiri dengan tanganku. Dan kebetulan di rumah Nara belum membeli mesin cuci. Aku mengingat apa pesan ayahnya. *Rumah tangga itu lebih berkesan dan memiliki cerita untuk anak-anakmu nanti kalau kamu dan suamimu bersama-sama berjuang membangun kebahagianmu. Susah-payah bersama. Makan seadanya tapi hasil kerja keras bersama itu jauh lebih berarti, Nak.*

Aku tahu. Bahkan ibuku juga berpesan dengan nada yang sama. *Jangan melihat kaya dan sempurnanya. Yang terlihat baik belum tentu baik. Kamu, dididik untuk bisa membedakan dan memutuskan mana yang seharusnya kamu lakukan. Bukan hanya kamu nikmati. Kalau kamu hanya menikmati, kapan kamu akan bisa menghargai? Bahwa semuanya ada karena usaha, kemauan.*

Aku akan melakukan apa yang seharusnya kulakukan, batinku berucap. Kemudian aku mengambil detergen cair untuk merendam pakaian kotor. Mungkin aku tidak bisa mencuci sebersih tukang *Laundry* tapi aku akan berusaha sebersih mungkin.

Dan bisakah aku bilang? Mencuci tidak semudah itu. Rasa pegal di pergelangan tanganku saat menyikat celana jeans miliknya juga kebas di lenganku mulai ingin membuatku menyerah. Apalagi saat tanpa sengaja jemariku beradu dengan punggung sikat yang terbuat dari kayu itu. Aku tidak yakin kalau jemariku lolos dari lecet-lecet. Pun kuku yang tanpa sengaja tertancap pada jari yang lain. Sempat meringis perih saat lecet itu tersiram air yang

tercampur detergen. Mungkin aku berlebihan. Tapi, aku berusaha untuk menikmatinya. Ini baru permulaan bukan? Aku beranggapan pasti, jika nanti lama-lama akan terbiasa.

Tapi pakaian laki-laki dan perempuan itu berbeda, Ichlal. Batinku kembali membantah. Dan memang berbeda. Nara sering mengenakan celana jeans untuk bekerja, melengkapi kemejanya. Dan dia berganti setiap harinya. Ini yang membedakan pakaian perempuan dengan laki-laki.

Aku baru menyadari kalau aku melewatkan makan siangku. Tapi tidak masalah. Sedikit lagi aku menyelesaikan pekerjaanku, tinggal beristirahat. Nara pasti tidak menyangka dengan apa yang kulakukan. Aku terkekeh dalam hati seraya mengangkat keranjang berisi cucian untuk kujemur di teras samping rumah.

"Huhft, selesai," gumamku setelah aku menjemur cucian itu. Kemudian meletakkan kembali keranjang cucian itu di tempatnya.

Aku melangkah gontai menuju ke meja makan, memakan roti yang tadi pagi kubuat. Aku tidak percaya kalau hanya merapikan rumah dan mencuci itu membuat perutku kelaparan luar biasa. Apa ada yang memiliki pengalaman yang sama denganku?

Aku segera menelan makananku ketika aku mendengar bunyi ponselku. Nara?

"Iya…,"

"Kamu dari mana saja? Abang telfon kamu dari tadi. Abang *whatsapp* juga nggak kamu baca! Kamu di rumah atau di mana?" berondongnya lengkap dengan nada kesal.

"Aku di rumah. Kenapa? Ada apa?" Aku berpikir mungkin ada hal penting, entah apa.

"Kamu dari mana? Jangan buat Abang berpikir yang nggak-nggak!"

Ah, itu? Aku tertawa kecil. Aku suka saat dia mengkhawatirkanku. Membuatku melupakan semua hal yang pernah membuatku kecewa. Hanya hal kecil seperti ini saja mampu membuatku merasa di awang-awang. Aku merasa dia benar mencintaiku.

"Aku nggak dari mana-mana. Aku ketiduran. Maaf. Abang kenapa nelfon?"

"Kamu sudah makan?" tanyanya melembut.

"Ini lagi makan."

"Oh, oke. Cuma memastikan. Abang nggak jadi pulang malam. Kasihan kamu sendirian di rumah. Mau pesan apa biar nanti pulangnya Abang beli sekalian."

"Apa saja. Aku tunggu Abang." Aku mengiyakan di antara rasa yang meluap. Aku merasa kembali seperti masa SMA saat pertama kali ditembak kakak kelas.

"Oke. Sampai nanti, Sayang. Tapi kalau kamu pengen sesuatu, Abang tunggu di *whatsapp*."

Sekali lagi aku mengiyakan di antara senyuman yang membuncah. Jadi benar kan, dia hanya untukku? Mencintaimu bukan hal yang salah kan, Bang? Sekalipun aku mengakui kalau sempat meragukan perasaan itu.

Cup!!!

Aku terlonjak kaget ketika sebuah pelukan bersama kecupan terjadi secara tiba-tiba dari belakang tanpa diketahui kehadirannya. Aku hampir saja melepaskan secangkir coklat panas dari tangan.

"Abang!" pekikku seketika.

Dia tertawa tanpa melepaskan pelukannya. Sedang aku membiarkan sensasi semburat merah jambu berlangsung di wajahku. Ada getaran lain yang menelusup di antara rasa terkejut itu. Bahkan semakin terasa ketika sekali lagi dia mengecup pipiku, kali ini lebih lama dan disertai geraman geregetan khas dirinya.

"*Miss you*," ucapnya secara sekelebat.

"Apa?" tanyaku memperjelas.

"Nggak. Itu buat Abang ya?" tanyanya mencari bahasan lain dengan menunjuk coklat panas lewat tatapannya.

"Ini punyaku. Kalau Abang mau nanti aku buatin." Tanganku bergerak gesit menjauhkan coklat panas itu dari jangkauannya.

"Tapi Abang maunya itu. Gimana?" Dia memainkan alisnya, menggodaku untuk memberikannya, membuatku berdecak kemudian mengerucutkan bibirku.

Aku tidak tahu kenapa dengannya hari ini. Dia kembali tertawa, dia kembali jahil. Satu tangannya mengacak puncak kepalaku dengan gemas. Dia memutar tubuhku hingga menghadap padanya. Aku bisa melihat wajah menyebalkan itu.

"Sama juga. Nggak ada bedanya."

"Beda," bantahnya kalem, "Apalagi kalau secangkir berdua. Kata orang, itu romantis lho."

Romantis apanya? Aku melemparkan tatapan sebal kepadanya, menyentak dari pelukannya. Dan itu membuat tawanya

semakin tergelak. Tapi aku tidak memungkiri, sikapnya ini membuat letupan-letupan di hatiku muncul secara mendadak.

"Ichlal, hey!" serunya di sela tawanya ketika aku meninggalkannya.

"Itu bukan romantis! Catat, Bang! Bukan romantis. Tapi ngirit," balasku dari ruang TV.

"Itu merangkap, Sayang." Dia menyusulku lalu duduk mepet di sampingku. Tangannya menangkring di pundakku. Tidak lama satu tangannya lagi mengambil cangkir di tanganku kemudian menyesapnya.

"Enak ya, pulang-pulang dibuatin coklat panas sama istri. Tiap hari ya?"

Aku kehilangan napasku selama beberapa detik. Mataku mengamati dirinya yang tengah menyesap coklat panas itu. Apa yang kurasakan saat ini seperti harapan yang selama ini kututup rapat-rapat. Bahkan sempat kulupakan.

"Oke, terima kasih, Sayang. Abang mau mandi dulu. Oya, Abang beli makanan kesukaan kamu. Tapi nanti makannya. Tunggu Abang," ucapnya setelah beberapa saat dia duduk.

Aku mengernyit. Makanan kesukaan? Memangnya dia tahu apa makanan kesukaanku? Aku terkikik dalam hati. Bisa-bisanya dia bicara tentang makanan kesukaanku sedang semua makanan pasti aku suka. Aku hanya bergumam menanggapinya sebelum dia melesat ke kamar.

Ada rasa penasaran mengenai makanan apa yang telah dia beli untuk makan malam kami. Aku beranjak dari dudukku menuju ke meja makan sambil membawa cangkir kosong yang isinya sudah Nara habiskan baru saja. Aku melirik pada satu bungkus makanan yang kutaksir sepertinya berisi dua kotak, tergeletak di atas meja. Aku tidak langsung mendekatinya, lebih memilih meletakkan cangkir kotor di *kitchen sink*, baru mendekati makanan itu. Mataku menelisik isi bungkusan itu diantara tanganku yang sedang bekerja membongkarnya. Tapi kemudian aku terdiam, mendesah. Kepalaku tergeleng pelan.

"Nasi bebek?" gumamku pelan, "Abang!!!"

Seketika aku mengatupkan mulut. Aku tidak tahu, setan jahil mana yang sedang merasuki Nara hari ini. Apa katanya? Makanan kesukaanku? Oh, dan lihatlah. Dua porsi nasi bebek ini.

Aku berdecak, dalam hati menggeram. Siapapun ketahuilah, nasi bebek ini adalah makanan kesukaan dia, bukan kesukaanku. Astaga!

"Apa?"

Aku menoleh ke arah sumber suara. Aku mendapati dia setengah basah, setengah telanjang, hanya dengan lilitan handuk di pinggang. Mendadak tenggorokanku kering. Entah, sebegini jeleknya saja, aku tidak bisa menghentikan perasaan ini untuknya. Ada rasa menggebu-gebu saat bersamanya.

"Kayaknya aku belum lupa kalau ini adalah makanan kesukaan Abang, bukan aku."

Dia meringis lebar seraya mendekat padaku. Tangannya mengusap tengkuknya. Sedang aku memberikan tatapan tajamku padanya.

"Kata kamu, apa aja. Ya sudah, Abang beli itu. Wanita *mah* begitu. Katanya *apa aja* tapi pas sudahnya salah."

"*Remember*, Bang. *Woman are always right!*" balasku.

"Tapi kamu kan istri Abang. Apa yang Abang suka, kamu juga harus suka. Lagian makanan apa yang nggak kamu makan," dengusnya seraya melangkah pergi.

"Rumus dari mana?"

"Abang baru bikin. Sudahlah, Abang mau pakai baju dulu!" serunya.

Aku tidak menyahutinya. Lebih memilih mengambil piring kosong dan menyiapkan dua gelas air putih dingin. Setelahnya aku memindahkan makanan itu ke dalam piring kosong. Tapi saat aku mengambil piring kedua, Nara mengambilnya dariku. Sesaat aku terkejut sekaligus sedikit kecewa seolah dia tidak mengijinkan aku melakukan hal kecil untuknya. Aku menatapinya. Tapi dia tidak memberikan respon apa-apa. Dia mengembalikan piring kosong itu ke rak piring kemudian menyatukan dua porsi makanan itu dalam satu piring.

"Makan sepiring berdua, biar kayak orang-orang."

Aku melebarkan mataku. Tuhan, apa yang terjadi dengannya hari ini? Ini adalah hal konyol yang kata orang, romantis, yang pertama kali dia lakukan sejak status pernikahan kami dapatkan beberapa pekan lalu. Kulihat dia mengerutkan keningnya.

"Kenapa? Ayolah, Abang lapar ini. Tadi nggak sempat makan siang. Sore mau pulang diajak teman mampir makan. Tapi Abang ingat kamu. Abang pengen makan bareng kamu."

"Iya," sahutku cepat lalu mengambil duduk di depannya.

Tidak ada yang teristimewa. Tapi aku merasa ini paling spesial. Aku seperti mendapat hadiah hari ini. Dalam hati aku tersenyum. *Tuhan, bisakah aku memiliki ini selamanya?*

"Makan, Sayang. Bukan melamun," tegurnya.

Aku segera menggerakkan tanganku, mengambil makanan itu. Tanpa sendok dan tangan kami bersatu di dalam makanan itu. Kalau aku diberi pilihan, makan di restoran mewah dengan segala pilihan makanan enak atau makan seadanya seperti ini, tanpa pikir panjang aku lebih memilih ini. Ada kebersamaan yang tidak bisa dibayar dengan uang.

"Abang,"

"Hemm?" sahutnya dengan mulut penuh makanan.

"Abang tumben…,"

"Abang tadi ketemu teman. Istrinya lagi hamil lagi padahal anaknya masih kecil. Anaknya lucu. Abang jadi pengen cepat-cepat punya anak." Dia memotong kalimatku dengan ceritanya. Demi apa? Bahkan aku sendiri belum pernah memikirkan bagaimana jika kami memiliki anak. Yang menjadi fokusku sekarang adalah berusaha menjadi istri yang pantas untuknya sehingga tidak membuatnya malu.

"Bang,"

"Serius. Anaknya lucu."

"Abang kan punya keponakan masih kecil juga," sahutku akhirnya.

"Tapi Abang maunya punya anak. Dari kamu. Ah, kamu, nggak peka."

Aku melebarkan mataku. Dia mengataiku *nggak peka.* Di mananya? Aku memutar bola mataku, menahan geli dengan apapun tentang dia hari ini. Dia dengan keromantisan mendadak. Dia dan kode yang tidak mampu kupahami. Tapi biarlah. Selanjutnya aku kembali mengunyah makananku, seolah tidak terjadi pembicaraan yang berarti. Dia pun tidak menyinggung lagi. Dia mengganti topik bercerita apa saja yang dia lakukan hari ini. Termasuk kekonyolan-kekonyolannya. Dan aku tidak pernah

bermimpi memiliki suami seperti dia, orang yang tidak punya malu.

"Sayang,"

"Hm?"

"Tadi pagi perasaan di keranjang kotor masih banyak baju. Abang belum sempat bawa ke laundry."

"Iya. Ada di jemuran. Belum kering banget."

"Di jemuran?" tanyanya terkejut.

Aku mengangguk ringan kemudian beranjak dari duduk, menuju ke *kitchen sink* seraya membawa piring kotor. Tidak ada sahutan lagi darinya sampai aku selesai mencuci beberapa perangkat makan dan mengeringkan tanganku. Kemudian aku kembali ke meja makan. Tapi keningku mengkerut ketika dia masih terdiam seperti sedang berpikir.

"Tunggu. Apa saja yang kamu lakukan seharian tadi?"

"Nggak ada. Cuma beres-beres rumah sama nyuci baju. Kenapa?"

"Kamu?" Dia menatapku terkejut juga kesal secara tiba-tiba.

Aku terdiam. Ada kekecewaan yang tiba-tiba menyekapku. Padahal aku tahu, sejak awal, aku sudah mengira apa yang kulakukan akan salah di matanya.

"Maaf," lirihku, "Aku tahu, apa yang kulakukan jauh dari kata bersih. Aku nggak bisa apa-apa. Tapi aku mau belajar. *Please.*" Aku menatap, meminta pengertian darinya.

Kulihat dia mengembuskan napasnya, singkat lalu beranjak dari duduknya, tanpa berucap lagi. Aku menatap punggungnya. Dalam hati aku mencelos. Aku sudah tahu akan begini sesaknya tapi sekali lagi aku gagal mendirikan benteng untuk hatiku. Yang bisa kulakukan saat ini hanya diam, berusaha menekan sesak itu agar tidak semakin parah.

Apa sulitnya membiarkanku belajar menjadi istri yang menurut orang-orang, baik?

Aku menarik napasku dalam-dalam kala sesak itu ingin berubah menjadi tangis. Menggigit bibir dalamku sesaat seraya memejamkan mataku, mengharap kekuatan yang tersisa.

Dan aku semakin ingin menangis ketika kurasakan sepasang tangan memelukku dari belakang. Dagunya bersandar di satu sisi bahuku.

"Abang nggak minta apa-apa. Nggak minta kamu bisa ini-itu. Cukup kamu mau hidup sama Abang yang serba pas-pasan aja. Abang nggak mau bikin kamu tambah susah dengan mengerjakan semuanya. Kamu istri Abang bukan pembantu."

"Tapi aku nggak mau manja-manja sementara Abang kerja."

"Cukup buatin Abang coklat panas kayak tadi tiap hari. Oke?" Dia berbicara sangat lembut tapi berefek menyakitkan bagiku.

"Oke. Tapi„„" Aku mengerjabkan mataku, menahan air mata yang ingin menetes dari tadi.

"*Please,* Sayang. Nggak ada tapi lagi. Jangan membuat Abang merasa memperlakukan kamu kayak pembantu."

Aku melirik wajahnya dengan nanar. Hingga tanpa kusadari ada air mata sialan mengalir begitu saja. Sebelum akhirnya berubah menjadi isakan. Dia membuatku melambung sekaligus tak berdaya.

"Karena Abang sayang sama kamu," bisiknya tepat di telingaku, kemudian memberikan kecupan di sana.

Aku tidak memiliki satu kata pun untuk sekedar menyahutinya. Hanya tanganku yang bergerak menggenggam kuat simpulan tangannya di dadaku. Dalam hati aku mendesah, aku dan dia dengan pemikiran yang berbeda.

"Tapi kapan-kapan boleh ya, Bang?" pintaku serak.

"Ngapain *sih?* Iya, iya, kapan-kapan ya?"

"Abang,"

"Apa? Nonton *yuk.* Tadi *Abang download movie* baru di kantor."

Ah, dia. Aku tertawa lirih, masih dengan sisa tangisku. Aku membiarkan jemarinya membersihkan wajahku dari air mata itu. Dia menguraikan pelukannya lalu menarikku untuk berdiri. Di sini, aku menyukai dia, caranya meluluhkanku.

Aku terbangun di dalam pelukannya. Tersenyum dalam diam menatapi wajah polosnya. Aku mengangkat sedikit kepalaku, berpikir sejenak setelah melihat satu lengannya yang menjadi bantalan tidurku semalaman. Apa yang dia rasa? Apa lengannya kebas? Dia merelakan satu tangannya kebas hanya agar aku tetap di dalam pelukannya.

Aku melihat gerakan kecil darinya seperti kehilangan apa yang dia genggam. Raut wajah lelapnya berubah gelisah. Kerutan di dahinya juga tak luput dari penglihatanku. Sesaat kemudian tangan yang menjadi bantal tidurku tadi terulur meraih kepalaku. Dia menarikku kembali dalam dekapannya.

"Tetap di pelukan Abang. Jangan dulu bangun, Abang masih ngantuk," gumamnya sedikit tidak jelas.

Aku terdiam di antara rasa tidak percaya itu. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Itu membuatku seperti sedang bermimpi di pagi hari, di tengah kesadaranku. Entah apa yang menbuatnya seperti ini, setelah semalam dia begitu manis. Setelah semalam dia meraihku, membawaku dalam genggamannya dengan begitu indah, sampai aku merasa aku adalah seorang wanita yang paling beruntung.

"Kamu mikirin apa, hm?" gumamnya dengan mata setengah terpejam. Dia lalu mengecup lembut pelipisku. Tangannya mengerat, memelukku.

"Ini tanggal merah, libur nasional. Abang nggak kerja. Makanya sering-sering lihat kalendar biar tahu ada tanggal merah." Dia terkekeh. Dia mencoba memberiku penjelasan setelah aku hanya menatapinya sejak tadi.

"Bukan itu," lirihku.

"Terus? Kamu lapar? Ya sudah, Abang bangun."

"Aku cuma merasa, Abang beda dari kemarin," bisikku sedikit takut akan berbuat salah.

"Nggak ada yang beda, Sayang. Abang hanya merasa Abang ingin melakukan sesuatu buat kamu. Karena Abang sayang kamu."

Aku tidak bisa menghentikan tawa kecilku. Tapi aku menyembunyikannya dengan cepat di pangkal lehernya. Aku mendengar tawa samar menimpali tawaku. Satu pagi yang teramat indah.

"Tidur lagi, atau kamu mau mengulangi lagi yang semalam? Agar *dia* cepat hadir untuk kita?"

Aku merasakan hawa panas menerpa wajahku. Aku melupakan kulit tubuhnya yang saat ini membelit tubuhku.

"Jangan membahas itu!" erangku menahan malu. Ini hal yang tabu bagiku. Emh, bukan, hanya saja aku merasa kurang nyaman saat membahas ini. Tentang gairah yang sudah berhasil membakar kami semalaman berkali-kali.

"Baik. Baik, Nyonya Narendra," kekehnya disela gerakan tangannya di punggungku, memberikan usapan di sana. Tapi aku tidak melewatkan sesekali remasan dari tangannya di sana.

"Kamu belum sarapan. Nggak lapar apa?" tanyaku.

"Belum. Tapi Abang akan bangun kalau kamu lapar."

"Aku nggak lapar."

"Oke. Nanti siang saja, kita makan di luar. Abang masih ngantuk kalau kamu mau tahu."

"Oke."

Aku merasakan dia tersenyum di puncak kepalaku. Entah apa yang harus kulakukan saat ini, tapi aku hanya tidak bisa menghentikan senyum itu. Aku menikmati keintiman ini. Di dalam dekapannya, seakan menjawab keraguanku terhadapnya. Dia seperti menjanjikan bahwa dia adalah untukku.

Aku mencintaimu dalam kediamanku, Abang. Karena aku tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkan secara terang-terangan, baik dalam kata maupun sikap. Aku harap kamu bisa memahami, bisikku dalam hati.

"Bisakah kita seperti ini selamanya? Kamu adalah bahagiaku, sempurnakan aku," lirihku ketika menyadari dengkuran halus darinya mulai terdengar.

***

Tangannya meraih tanganku saat kami akan memasuki sebuah rumah makan. Aku bisa merasakan remasan lembut di sana. Dia membawaku ke sebuah meja di salah satu sudut, menarikkan sebuah kursi untukku.

"Kamu mau makan apa?" tanyanya.

"Aku…," Aku menggantungkan kalimatku, beralih mengambil satu lembar daftar menu yang tergeletak di meja. Sementara dia mengambil duduk di hadapanku. Matanya langsung sibuk meneliti daftar menu.

"Ayolah, Sayang. Abang lapar. Abang mau makan."

Aku tersenyum simpul. Lagi-lagi aku tidak bisa menentukan. Untuk hal kecil seperti ini saja, lidahku kelu untuk mengucapkan. Aku lebih memilih puas dengan keputusannya. Entahlah.

"Jadi, Abang lagi yang pilih menu?" tanyanya meninggalkan tatapannya pada buku menu, lalu menatapku. Anggukan kepalaku membuatnya menghela napas.

"Yakin?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Hmph. Kamu. Lain kali gantian kamu yang harus pilih, ya?"

Tangannya terulur, mengusap kepalaku. Kemudian dia kembali melihat daftar menu di tangannya. Tidak membutuhkan waktu lama. Beberapa saat kemudian dia memanggil seorang pelayan, memesan makan siang untuk kami.

Aku pernah mendebat ini dengannya. Aku bukan tipe orang yang pilih-pilih makanan. Sedang dia, ada beberapa makanan yang tidak sesuai dengannya. Dia memiliki beberapa makanan yang tidak boleh dia konsumsi karena lambung yang bermasalah. Jadi, aku lebih memilih untuk mengikuti apa pilihannya daripada dia yang mengikuti pilihanku.

"Coba ke sini," titahnya, agar aku berpindah di kursi kosong tepat di sebelahnya.

"Memang kenapa?" tanyaku mengernyit.

"Ke sini dulu, ayo."

Aku berpindah dengan beberapa pertanyaan di kepalaku. Dia meraih tanganku begitu aku duduk di sebelahnya,

menggenggamnya dengan lembut. Hal tak terduga yang dia lakukan, yang membuatku semakin bingung.

"Bang?"

Dia menatapku tanpa melepas genggamannya. Bahkan kini dia memberikan kecupan di sana. Ada rasa panas yang mulai terasa, menyengat wajahku saat ini. Aku yakin, beberapa orang menonton drama gratisan ini. Entah apa yang dia pikirkan sampai mau melakukan hal norak di depan umum. Sekalipun ini bagiku adalah hal romantis, dimana dia tidak malu melakukan sebagaimana orang memperlakukan pasangannya.

Dia tidak menyahutiku. Kini dia mengusap lembut tanganku. Menangkupkan kedua tangannya di sana setelah beberapa kali dia membolak balikkan tanganku.

"Ini apa?" tanyanya ketika mendapati luka kecil di beberapa tempat di ruas jemariku.

"Bukan apa-apa. Cuma kena kuku jadi luka kecil. Tapi nggak sakit *kok, Bang.*"

"Gara-gara kamu nyuci kemarin kan?"

"Abang, ini bukan masalah. Nanti juga hilang."

Dia mengembuskan napasnya. Kembali mengusap tanganku.

"Jadi, kamu kemarin beres-beres rumah?"

Aku mengangguk.

"Nyuci baju?"

"Kenapa *sih*, Bang?" tanyaku mendesaknya.

Dia melarikan satu tangannya, mengusap kepalaku. Matanya menatapku lekat-lekat.

"Dengar, Sayang. Jangan lakukan lagi, oke?"

"Tapi…," Aku ingin mengeluarkan kaliat bantahan tapi dia dengan cepat memotong kalimatku.

"Oke. Sesekali kamu boleh. Tapi, dengar Abang, jangan nyuci yang berat-berat. Biar Abang yang urus nanti."

"Karena aku nggak bisa nyuci dengan bersih kan?" tebakku lirih.

"Bukan itu, Sayang. Nggak sepantasnya Abang membiarkan kamu melakukan ini. Ibumu yang memilikimu saja belum tentu sampai hati menyuruh kamu macam-macam. Lah Abang yang hanya kenal kamu baru sebentar terus dengan nggak

tahu diri, meminta kamu dari ibumu, tiba-tiba membiarkan kamu melakukan banyak pekerjaan rumah tangga kayak pembantu. Otak Abang dimana? Paham? Kalau kamu mau, nanti kita bisa lakukan bareng-bareng. Kita *partner in life*, Sayang."

Aku terdiam. Sama sekali aku tidak berpikir sejauh ini. Yang kutahu, kodratku seorang wanita dan beberapa pekerjaan seorang istri. Aku yang berpikiran ingin menjadi istri yang baik. Yang bisa melayani suami, mengurus rumah tangga dengan baik sebagaimana seorang istri seharusnya.

"Kamu nggak harus melakukan itu. Tapi kamu boleh meringankan pekerjaan Abang. Meringankan, Sayang. Bukan berarti kamu menyelesaikan semuanya sendirian. Karena itu bukan kewajiban. Bagi Abang, istri itu bukan pembantu. Oke? Jangan lakukan lagi ya?"

Aku tidak bisa menyembunyikan kesesakanku. Mata yang berkaca-kaca. Dan semua rasa haru. Aku ingin berkata padanya, aku bahagia bisa mencintainya. Tapi aku tidak bisa. Perasaanku, membuat lidahku kelu. Yang kulakukan hanya menyembunyikan wajahku di bahunya.

"*Cause youre my Lady*," bisiknya.

Aku tidak bisa menahan perasaanku, mungkin orang bilang aku berlebihan. Tapi rasa haru yang mendesak membuat bahuku bergetar. Aku menangis di pundaknya.

"Hey," panggilnya lembut saat menyadari mungkin bahunya basah.

Dia memutar lengannya, membawaku dalam dekapannya. Sementara aku sebisa mungkin menghentikan tangisku.

"Kesayangan Abang yang Abang kenal nggak gampang nangis kayak gini," kekehnya seraya mengusap kepalaku. Aku tertawa di antara tangisku.

"Aku..., Aku cuma merasa ini,"

"Jangan bilang apapun. Abang yang seharusnya menangis. Karena belum bisa memberikan hal sedikit saja buat membahagiakan kamu. Maaf." Dia berkata sendu, memotong kalimatku.

"Aku nggak butuh apapun. Cuma Abang."

Entah apa yang membuatku akhirnya mengatakan hal itu. Setelah selama ini aku mencoba menyembunyikan itu darinya.

Kejujuranku. Aku membutuhkannya. Bersamanya aku merasa semuanya lengkap. Sekalipun dia bukan sosok yang sempurna.

"Tetaplah begini," pintanya. Aku merasakan remasan lembut di lenganku.

Bahkan tanpa Abang minta pun, jawabku dalam hati.

Mencuri tatap saat dia sedang melakukan sesuatu adalah hal yang menyenangkan bagiku. Dan dia tidak pernah menyadarinya. Entah mungkin dia membiarkan aku menatapinya. Tapi aku tidak ingin membahasnya.

Aku mengerjabkan mataku, beranjak dari dudukku dengan segera ketika kurasa dia menyelesaikan urusan di laptopnya. Hari ini dia pulang kerja lebih awal. Begitu sampai di rumah, dia mengecek keadaan rumah dilengkapi dengan deretan pertanyaan. Apa saja yang kukerjakan seharian. Ah, dia seperti boss sekarang.

"Sayang, Abang mau ke kedai. Kamu mau ikut apa di rumah aja?" Dia beranjak menyimpan laptopnya di laci pada sebuah meja yang sengaja di letakkan di sudut ruang tengah, sebagai meja kerjanya. Semua peralatan kerjanya pun tersimpan di sana. Juga beberapa dokumen penting miliknya.

"Aku di rumah aja. Abang mau ngapain ke sana? Bukan baru tiga hari lalu Abang mampir ke kedai?"

Agak sedikit aneh. Aku menangkap sinyal itu. Karena setahuku, bahkan dari sebelum kami menikah, dia sangat jarang mampir ke kedai miliknya. Sesekali itu pun karena Bima yang memaksanya untuk mampir sekedar berdiskusi langsung mengenai omset dan perkembangan kedai itu.

"Nggak tahu Bima. Dia maksa Abang buat ke sana. Jadi, kamu benar nggak mau ikut?"

Memangnya ada masalah sebesar apa sampai pria tambun itu harus memanggil Nara untuk mendatanginya? Aku menghela napas. Sementara dia masih menatapiku di antara rasa gelisahnya, menanti keputusan dariku.

"Oke. Aku ikut. Tunggu sebentar," putusku akhirnya.

Aku mendapati senyum kecil darinya. Tapi sebenarnya aku jauh lebih tersenyum lebar di dalam hati karena aku merasa -

entahlah- dia seolah menunjukkan bahwa dia tidak ingin aku sendirian di rumah.

"Abang tunggu di depan, ya. Jangan lama-lama," ucapnya seraya mengambil dompet sekaligus kunci motornya, "Sayang, jaket Abang sekalian nanti bawain ya?" lanjutnya berseru setelah beberapa langkah meninggalkan ruang tengah kami.

Aku hanya bergumam singkat. Aku tahu dia tidak mendengar sahutanku tapi aku juga tahu dia tidak membutuhkan jawabanku.

Aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada kedainya. Dia tidak bisa mengatasi rasa gelisahnya. Beberapa kali dia menghajar lubang jalanan, membuat tanganku refleks mencengkeram pinggangnya.

"Abang," panggilku memperingatkan agar dia kembali pada kesadaran atas dirinya.

"Maaf, Abang agak nggak konsen. Tadi Bima bilang kalau ada sedikit masalah."

"Oke. Aku mengerti. Tapi bisa kan hati-hati?"

"Maaf, Sayang. Abang akan lebih hati-hati."

Aku tersenyum simpul, mengusap lembut punggungnya dengan satu tanganku. Kalau saja dia tahu, aku lebih mengkhawatirkan dirinya. Dan dia sama sekali tidak mengurangi kecepatan laju motornya. Tapi aku bisa merasakan dia lebih fokus kali ini.

Begitu sampai, dia langsung bergegas masuk. Aku hanya menghela napas seraya menggelengkan kepala menatapi punggungnya di antara langkah kakiku. Aku tertinggal langkahnya.

"Jadi, apa masalahnya?" Aku mendengar Nara mengajukan pertanyaan itu pada Bima tanpa basa-basi.

"Kenapa kamu bawa dia? Astaga, aku nggak tahu harus bagaimana!"

Keningku mengernyit, mendengar kalimat dari Bima. Pelan tapi aku masih mampu mendengarnya. Ada apa denganku? Langkahku semakin dekat ketika seseorang entah darimana, kini yang kulihat melangkah cepat lalu memeluk erat satu dari mereka. Kakiku seperti memiliki batas tak terlihat. Berhenti seketika.

Sedang aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya merasa tekanan itu kembali menghampiriku. Sesak dan sakit ketika

melihat perempuan itu memeluk pria, suamiku, seakan dialah tempatnya untuk bersandar dari segala beban. Iya, aku melihat perempuan itu menangis tergugu. Lalu juga gerakan tangan Nara membalas pelukan perempuan itu, seolah berusaha menenangkannya. Mentari.

Aku memejamkan mataku, membiarkan satu tetes air mataku turun begitu saja. *Bahkan aku baru saja merasakan hangatnya sikap Nara yang kupikir akan selamanya dan itu hanya untukku. Tapi aku salah. Aku hanya sebagian kecil dari yang Nara berikan untuk teman perempuannya itu.*

Aku ingin pergi saat itu juga tapi aku tidak mampu. Aku dengan bodohnya membiarkan diriku menikmati setiap adegan bodoh ini. Juga menikmati perasaan sesak ini. Sedang tanganku mengepal dalam kediamanku.

Saat ini, yang kulihat Nara menguraikan pelukannya, membawa perempuan itu pada salah satu meja. Dia mengajaknya bicara. Oh, dia bahkan melupakan keberadaanku di sini. Kalau saja aku tahu masalahnya adalah Mentari, mungkin aku lebih memilih untuk di rumah, tidak tahu apa-apa daripada di sini. Dan aku merasa mereka mempecundangiku.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha tidak mempedulikan sesak itu. Kemudian menarik mundur langkahku. Di saat seperti, aku dengan konyolnya, masih berharap Nara masih mengingatku. Bahwa dia datang bersamaku. Batinku tertawa mengejek dan aku hanya tersenyum kecut. Ketika dia sama sekali tidak mengingatku. Bahkan ketika aku telah mendapatkan secangkir kopi setelah duduk lebih dari 10 menit di sebuah meja dekat pintu masuk.

Aku meremas cangkir kopiku setelah menyesapnya. Kupikir lidahku bermasalah malam ini. Ketika kopi yang kuminum dengan sedikit gula, tidak sepahit apa yang kurasakan saat ini.

Kau mungkin boleh mengatakan berlebihan tapi apa yang akan kau rasakan ketika normalnya kau mengalami hal apa sepertiku?

Aku meringis sendiri. Tanganku kini sibuk memainkan sendok, mengaduk-aduk kopi dengan pelan namun tanpa arah. Aku menahan mataku sekuat mungkin untuk tidak menatap mereka.

"Jangan diambil hati. Ini karena hubungan mereka sudah cukup dalam. Bahkan lama. Mereka saling menguatkan, saling membutuhkan. Kamu nggak bisa menghapusnya begitu saja. Terlebih karena kamu terhitung baru mengenal Nara."

Aku mengangkat wajahku, menatap pemilik suara itu. Terdengar seperti mengingatkan aku bahwa aku adalah orang asing yang baru masuk dan aku tidak berhak menuntut lebih. Aku terdiam selama beberapa saat sebelum melebarkan sebuah senyuman miring.

Hanya berlaku untuk orang-orang yang tidak menghargai sebuah komitmen tertinggi yang sudah dia pilih. Kamu mungkin mengenalnya secara mendalam sejak kecil. Kamu mungkin bahkan hafal bagaimana bentuk kotoran yang dia ciptakan setiap paginya. Tapi, setelah dia memutuskan untuk menikah dengan seseorang, saat itu pula seharusnya kamu tahu diri atas batasan yang tiba-tiba tercipta. Semua berbeda dalam sekejab setelah komitmen itu ada. Aku sangat berharap, baik kamu, Nara dan teman perempuannya memahami itu. Dan...," aku kembali memberinya sebuah senyuman, kali ini senyuman manis atas wajah piasnya, "Terimakasih, Bima karena sudah mengingatkan aku tentang ini!"

Aku merasakan nafasku mulai tersengal-sengal. Aku tersinggung atas kalimatnya. Aku sendiri bahkan berusaha memahami Nara dengan menjaga jarak dari teman-temanku terutama teman laki-laki. Tapi yang terjadi padaku, mereka - teman-teman Nara- hanya menganggapku sebagai orang asing yang baru datang. Aku merasa tidak berbeda dengan seorang perempuan yang merebut pacar orang.

Aku berdiri dari dudukku. Mengambil dompetku lalu meninggalkan selembar uang di samping cangkir kopi itu. Aku benar-benar tersinggung.

Kalau saja aku tahu ini yang akan kudapatkan, aku nggak akan pernah mau menerima lamaran dia. Asal kamu tahu, duniaku dulu lebih membuatku merasa dihargai. Aku dan kehormatanku, nggak akan pernah rela kalian tumpahkan begitu saja!"

"Ichlal! Ichlal, tunggu!"

Aku mempercepat langkahku tanpa mempedulikan panggilan Bima. Yang kutahu aku merasa terusik dengan kalimatnya.

"Ichlal! Kamu salah paham! Aku minta maaf! Aku nggak bermaksud…,"

"Sayang!!!"

Aku mendengar suara Nara memanggilku, membungkam kalimat Bima. Tapi aku tidak tertarik untuk kembali. Aku sempat berharap Nara akan mengejarku. Tapi, sudahlah. Mungkin Bima benar. Aku hanya orang asing yang baru mengenalnya. Karena sampai aku mendapatkan taksi, dia tidak berminat menghampiriku. Padahal aku menunggu taksi itu hampir sepuluh menit. Aku sempat melihat dia hanya berdiri dari duduknya menatapku lalu duduk kembali.

Kamu boleh melakukan ini, Nara. Tapi tidak untuk nanti. Ketika pada akhirnya pertahananku habis bahkan harapanku sia-sia, kamu tidak akan mendapatkan ini lagi dari seseorang asing yang belajar keras memahamimu. Aku berjanji untuk itu.

Tanganku menyapu bersih air mata sialan yang tak mampu kutahan itu. Saat ini, aku tidak membutuhkan apa-apa selain suara ibuku. Wanita yang mendidikku hingga sekuat ini. Aku membutuhkan suaranya untuk menguatkan aku. Tapi aku tidak ingin ibuku tahu bahwa aku tidak sekuat yang ibuku harapkan.

Ijinkan aku untuk menangis malam ini, Ibu. Maaf. Maafkan aku yang belum mampu menjadi wanita tangguh sepertimu. Yang mampu menahan tangis dalam sebuah senyuman manismu. Yang mampu menahan emosi dalam ketenanganmu. Maafkan aku, untuk malam ini saja.

Aku menggigit bibirku, menahan suara isak dengan susah payah. Sedang air mata itu tidak mampu kutahan. Dan dengan bodohnya aku masih berharap Nara akan menelponku. Terus saja berharap, Ichlal, untuk sesuatu yang kamu tahu tidak mungkin.

"Sudah sampai, Bu."

Entah sudah berapa lama aku meratapi perasaanku. Suara sopir taksi itu menyadarkanku bahwa aku sudah sampai di depan rumah. Aku tersenyum tipis, mengambil dompet, membayar tagihan perjalanan barusan.

Rasanya aku tidak ingin pulang malam ini. Tapi aku masih menghargai posisiku sebagai istri yang harus menjaga kehormatan

suami dari cibiran orang. Aku menghela napas panjang sebelum memasuki rumah minimalis itu.

Tidak ada yang bisa kulakukan malam ini selain menghempaskan tubuhku di ranjang. Menarik sebuah selimut tanpa melepas jaket apalagi mengganti baju. Aku merasa aku butuh istirahat dari lelah karena gelegak emosi tadi.

Beberapa saat lamanya aku terdiam tanpa bisa menghadirkan rasa kantuk. Hingga kemudian aku mendengar suara motor berhenti di depan rumah. Aku tahu itu Nara. Tapi yang kulakukan bukan membukakan pintu. Melainkan memejamkan mataku, menenggelamkan wajahku pada bantal.

Maaf, rasanya sesak itu masih pekat di sini. Kamu menciptakannya sangat pekat malam ini.

Aku terbangun di pagi hari, masih dengan dia di sampingku. Aku menghela napasku, menatap punggungnya. Memaksakan sebuah senyuman. Dan kulakukan hal yang sama pada perasaanku. Memaksakan untuk tidak mengingat hal semalam. Meski sesak itu kuakui masih bersemayam di dalamku.

Aku harus memahaminya bukan? Bahwa dia memiliki dunia sendiri yang seharusnya kuhormati. Menjalin pertemanan.

"Kamu mungkin marah. Tapi apa yang kulakukan semalam adalah reaksi wajar dari seorang wanita yang mencintai kamu," lirihku sebelum beranjak meninggalkan ranjang itu. Yang kutahu, semalam dia memberikan punggungnya padaku.

Tapi sekali lagi, aku mencoba untuk mengerti ini sampai batas nanti aku benar-benar tidak sanggup lagi. Aku menyiapkan pakaian kerjanya dan tas yang harus dia bawa seperti biasa. Aku masih melakukan hal rutin tanpa terkecuali termasuk membeli sarapan untuknya.

Hingga pada akhirnya aku terdiam ketika mendapati hal yang sama sekali tidak kuduga. Dia, untuk pertama kalinya tidak memakai pakaian yang sudah kusiapkan. Dia juga meninggalkan sarapan itu begitu saja. Yang kulihat dia begitu terburu-buru padahal belum waktunya dia berangkat kerja. Ini sebuah perasaan sesak yang teramat sangat bagiku. Aku ingin memanggilnya tapi tidak mampu. Aku terhalang kesesakanku sendiri.

"Abang lupa. Abang berangkat dulu." Dia kembali hanya untuk mencium keningku. Tidak ada yang lain. Dia bahkan tidak memakai motornya. Karena aku melihat seorang *driver* ojek *online* berhenti di depan rumah dan Nara bergegas keluar.

Apa yang bisa kuperbuat untuk dua bungkus nasi uduk yang teronggok di atas meja? Sedang menelannya pun rasanya tak sanggup.

Aku meringis tipis, menghempaskan pantatku di sofa ruang TV. Berdiam dalam pikiranku sendiri sambil berusaha mengendalikan diriku dari kesesakan itu. Entah berapa lamanya, hingga sesak itu mereda, kemudian aku beranjak. Kembali, aku menganggap semuanya akan baik-baik saja.

Aku baru saja berniat untuk membuangnya ketika aku melihat ponsel Nara tergeletak di atas meja. Dia melupakan ponselnya. Aku tidak tahu ada denganku. Tidak ada yang lain di pikiranku selain memikirkan dirinya. Terlepas dari apa yang sudah dia lakukan terhadapku. Hanya mendapati ponselnya tertinggal saja membuatku khawatir. Aku sampai berpikir untuk mengantar ke kantornya.

Ini yang kulakukan sekarang, mengambil kunci motor dan bergegas meninggalkan rumah menuju ke kantornya. Kupikir ini masih cukup pagi dan jalanan jakarta tidak begitu macet untuk sepagi ini. Dan Nara seharusnya sudah sampai di tujuan beberapa saat lalu.

***

Apa yang kudapati tidak pernah seperti apa yang kubayangkan. Aku memang sampai di kantor Nara tepat sesuai perkiraanku. Tapi tidak dengan apa yang kulihat saat ini. Hal yang sama sekali tidak pernah terlintas di pikiranku selain mencemaskan dirinya. Bagus sekali.

Dia berangkat pagi-pagi, mengabaikan segalanya yang sudah kusiapkan hanya demi orang lain. Iya, aku mendapati dirinya sedang menikmati semangkuk bubur ayam di depan kantornya pada salah satu gerobak yang mangkal di sana. Dan bersama dengan seseorang.

Tanpa sadar tanganku meremas stang motor. Kalau saja bisa, aku memilih tidak memiliki perasaan. Kalau saja aku tahu akan seperti ini, aku lebih memilih tidak meninggalkan duniaku hanya untuk dirinya. Dan kalau saja bisa, aku lebih memilih tidak mempedulikannya. Tapi dia telanjur membuatku memiliki perasaan itu.

Aku masih memperhatikan dirinya dari atas motor. Dia tertawa bersama Mentari. Wajah perempuan itu berseri seri. Tidak terlihat lagi wajah sedih sisa semalam.

Kalau kamu bahagia bersamanya, lalu kenapa kamu memilih menikahiku? Permainan apa yang sedang kamu mainkan, Abang?

Aku menarik napasku dalam-dalam. Membulatkan tekad untuk menghampirinya. Entah dia akan terganggu atau tidak. Niatku hanya untuk ponsel yang berada di genggamanku.

"Ichlal?" Suara bernada tak percaya ini kudapatkan ketika dia menyadari kedatanganku. Aku melihat tatapan terkejut darinya. Sedang aku hanya mengulum senyum.

"Aku cuma mengantar ponselmu. Siapa tahu kamu membutuhkan itu." Aku berusaha kuat agar tidak menangis cengeng di hadapannya.

"Oh? Memangnya kamu nggak tahu? Nara masih punya ponsel lain. Jadi tenang saja."

Oh? Aku merasa leherku tercekik seketika mendengar perempuan itu menyahuti kalimatku. Sedang Nara hanya terdiam. Di sini aku merasa bahwa Bima benar adanya. Aku hanya sebatas orang asing yang baru mengenal Nara.

"Oh, oke. Mungkin aku yang lupa. Maaf."

"Hey, nggak tertarik buat sarapan bareng?" serunya ketika aku membalikkan badan seperti orang bodoh.

"Nggak. Aku masih punya nasi uduk di rumah yang belum kusentuh sama sekali," sindirku tanpa menoleh kepada mereka.

"Ichlal!"

Aku tidak ingin menoleh sama sekali ketika Nara memanggilku. Malah aku mempercepat langkah. Aku ingin segera pulang ketika kenyataan lain membuat satu torehan luka baru. Saat ini aku sangat ingin bertanya kesalahan apa yang sudah kuperbuat hingga aku merasakan hal menyakitkan ini bertubi-tubi.

Aku mendengar derap langkah kaki semakin dekat. Lalu sentakan tangan di lenganku hingga aku terpelanting dalam dekapannya. Dia mengejarku untuk apa? Atas rasa bersalah kah?

"Aku bisa menjelaskan ini," ujarnya lirih.

"Nggak ada yang perlu dijelaskan. Aku... aku bukan apa-apa di sini. Jadi, aku nggak perlu tahu apapun. Aku akan pulang

segera." Kali ini aku bersusah payah menjaga kelembutan nada suaraku.

"Dengar. Dia temanku. Aku hanya...,"

"Itu bukan hakku untuk tahu. Kamu punya dunia sendiri. Aku berusaha untuk memahami itu," potongku sedikit bergetar. Aku meronta dari dekapannya kemudian melangkah cepat.

Dia tidak lagi menyebut dirinya *Abang* di hadapanku.

"Ichlal, tolong!" pintanya berseru.

Tidak. Untuk kali ini tidak. Baru semalam aku melihat dia membalas pelukan itu dan pagi ini aku mendapati fakta bahwa dia memiliki dua ponsel. Hal yang sama sekali tidak kuketahui. Dia, cukup pintar untuk menutupi ini. Atau aku yang terlalu bodoh dan tidak menganggap penting hal-hal kecil seperti ini?

Aku merasakan napasku mulai tersengal-sengal ketika aku mulai menstarter motor. Pada akhirnya aku membiarkan aku lebur dalam tangis selama perjalanan. Aku tidak malu untuk tergugu karena rasanya aku tidak sanggup untuk menahan kesesakan ini.

Kamu yang terlalu abu-abu bagiku. Kemarin kamu sangat manis. Tapi sekarang kamu menghancurkan aku berkali-kali. Kalau kamu hanya ingin mengetes seberapa kuat aku, kamu salah. Aku memang nggak sekuat wanita-wanita tangguh. Atau memang aku yang terlalu bodoh.

"Aku tidak tahu alasan apa yang membuatku pada akhirnya menjatuhkan hidupku di dalam lingkaran sialan ini. Kalau saja aku memiliki sedikit keberanian aku benar-benar ingin menjambak rambut panjangnya. Nggak peduli jika nanti Nara akan marah besar padaku!" Aku mengomel sendiri tidak peduli dengan suara yang kadang tersedak isakanku.

Sedang motor itu tanpa kusadari melaju semakin kencang. Hingga sampai di rumah, kupikir air mataku sudah kering terkena angin. Tapi nyatanya tidak. Aku malah semakin ingin menangis. Dalam keadaan seperti ini kupikir setangguh apapun wanita pasti tidak bisa mengatasi rasa sesak itu dengan baik. Adakalanya mereka pasti akan jatuh. Seperti aku saat ini.

"Kamu tahu? Seumur hidupku, aku nggak pernah diperlakukan serendah ini. Aku mungkin pernah ditinggalkan. Aku mungkin pernah dikhianati. Tapi satu hal, masa laluku, mantanku, nggak pernah mempermainkan perasaanku seperti ini!" desisku menatap tajam foto pernikahan kami. Mataku tertuju pada dirinya.

Aku ingin marah. Tapi melihat fotonya saja pada akhirnya aku hanya bisa merelakan diriku luruh dalam tangis itu. Apalagi jika berhadapan dengan dirinya. Perasaan ini benar-benar melumpuhkan aku.

"Tapi lakukan Nara. Sekalipun aku harus tertatih. Sekalipun aku sebenarnya nggak sanggup, aku nggak akan pernah berhenti. Aku berjanji, agar nanti kamu yang berlutut kepadaku atas apa yang kamu dan dia lakukan hingga detik ini. Aku berjanji untuk hal yang bagiku nggak mungkin."

Aku terdiam, masih berdiri di hadapan foto itu. Tanganku mencengkeram dadaku, meresapi semua sesak ini. Aku akan menikmatinya, kuharap ini menyenangkan. Sampai nanti aku bisa tersenyum. Aku tidak mempedulikan tubuhku yang menggigil. Mataku terpejam ikut meresapi semuanya. Dan aku berusaha mengatur napasku.

Di saat ini, aku teringat ucapan ibuku saat menguatkan aku dulu, *kalau kamu nggak bisa melawan sakit itu, setidaknya kamu bertahan dengan caramu sendiri. Tidak peduli orang menganggapmu lemah. Buat pertahananmu sendiri, itu yang paling penting.*

"Sayang." Dia memanggilku lirih dengan nada begitu ragu.

Dia pulang lebih awal dari biasanya. Aku tidak bisa langsung menjawabnya. Rasa sesak itu masih kental. Meskipun semuanya terjadi tadi pagi. Yang kulakukan saat ini, membiarkan mataku tertuju pada layar TV. Sedangkan diriku berusaha mengendalikan diri dengan mengatur napas. Aku tidak ingin membuang waktuku hanya untuk emosi kepadanya. Dan mungkin akan membuat menyesal.

Aku sedikit menegang ketika mendengar suara langkahnya semakin mendekat. Tanganku tanpa sadar mencengkeram bantal sofa di pangkuan. Karena ternyata mengendalikan diri dari rasa sakit itu tidak semudah yang kubayangkan.

"Mengenai yang tadi, Abang bisa...,"

Aku tertawa kecil. Aku bisa menebak kalimat klise itu. Dan aku tidak menginginkan telinga ini mendengarnya saat ini. Aku mengambil tangannya tanpa menoleh. Aku tahu dia berdiri di belakang sofa. Kurasa dia sedikit terkejut dengan apa yang kulakukan saat ini. Aku menarik tangannya hingga dia rubuh, terjerembab. Wajahnya jatuh pas di satu sisi ceruk leherku.

"*I love you,*" bisikku seraya mengusap satu sisi wajahnya.

Sejenak aku tidak mendapatkan reaksi apapun darinya. Ini membuatku berpikir, mungkin aku sudah salah melakukan hal seperti ini. Aku bukan Mentari yang bisa menyeret dirinya kapan saja ketika membutuhkan.

Aku baru akan menghentikan usapan itu ketika pada akhirnya dia menggerakkan kedua lengannya, mendekapku begitu erat. Aku juga merasakan sentuhan begitu ketat dari wajahnya di ceruk leherku.

"Maaf," bisiknya sendu.

Aku hanya terdiam. Karena bagiku bisikan sendu itu menimbulkan sebuah perasaan seperti disayat. Aku menarik napas panjang. Kemudian berdehem. Ini kulakukan sebagai cara untuk menyembunyikan rasa ingin menangis saat ini.

"Abang mau aku buatin coklat panas?" tanyaku. Aku menjauhkan wajah lalu menoleh kepadanya. Dia masih tenggelam di ceruk leherku.

"Mentari hanya teman. Jangan berpikir lebih. Kamu tahu Abang cuma cinta kamu. Sayang, tolong."

Dia masih ingin membahas ini. Mataku mengerjab dalam diam. Tidak ada yang kulakukan lagi selain kembali menjalankan tangan untuk mengusap pipinya.

"Oke. Aku mengerti." *Dan mencoba untuk memahami bahkan berharap jika nanti kamu akan menyadari bahwa keluarga adalah prioritas. Bukan sekedar orang yang bisa menerima apapun mengenai kamu.*

"Kamu marah?"

Aku menggelengkan kepala. Untuk apa? Jika memang aku memiliki alasan untuk marah, tapi aku juga memiliki alasan untuk tidak marah. Jadi untuk apa?

"Serius?"

Aku tertawa kecil. Menghela napas. Kemudian mengangguk. Dia terlihat tidak percaya. Karena memang umumnya wanita akan meledakkan emosinya. Tapi aku memilih tidak. Dia melompat melewati sandaran sofa lalu duduk di sampingku.

"Abang nggak yakin. Kamu pasti marah. Abang tahu."

"Kalau Abang tahu aku akan marah, kenapa Abang lakukan itu?" tanyaku menoleh kepadanya.

"Karena dia hanya teman. Bukan lebih."

Aku kembali diam, berganti menatapinya, menelusuri manik matanya. Dia terlihat begitu gelisah.

"Kamu tahu, Bang? Aku hanya mencoba untuk mengerti. Karena aku tahu bahkan sadar diri. Aku hanya orang baru di hidup Abang. Begitu banyak hal asing yang harus kupahami di sini. Nggak ada yang bisa kulakukan bahkan aku berikan selain aku mencoba untuk mengerti ini. Tentang kamu dan sisi hidupmu.

Orang asing sepertiku nggak berhak menuntut lebih sama kamu. Nggak seperti Mentari yang sudah mengenal kamu jauh

sebelum kamu bisa membedakan mana perempuan mana laki-laki."

Aku tahu mereka berteman sejak kecil. Bahkan sejak mereka belum tahu apa itu cinta, apa itu sahabat apa itu teman. Semua hanya karena sebuah kebersamaan. Aku mengulum senyum lalu meraih tangannya di pangkuannya. Dia menoleh dengan tatapan kosong.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Abang bisa berteman dengannya. Bahkan bertemu dengannya, kapanpun. Karena di sini, aku yang harus beradaptasi. Aku yang orang asing di antara kalian. Jadi, kupikir...," Aku menghela napas panjang, kemudian tersenyum tipis, "Kupikir aku yang harus beradaptasi di sini."

"Ichlal,"

"Ayolah, aku mencoba untuk berbaik hati. So, kamu mau makan apa atau butuh apa?"

Dia menggeleng pelan lalu beranjak dariku. Saat kepergiaannya, aku terhempas pada sandaran sofa. Rasa lemas itu bersamaan datangnya dengan rasa kecewa juga sesak. Meskipun itu aku mengakui, hati dan mulutku tidak sinkron. Aku hanya membohongi diriku sendiri. Aku menjebak diriku dalam sebuah kesalahan. Yang aku tahu, ini akan menjadi sebuah kesakitan bagi diriku sendiri. Berkali-kali aku membuang napas, mencoba untuk meredakan kesesakan itu.

"Ichlal, terima kasih. Oya, Abang sudah makan barusan. Kamu bisa *delivery* untuk makan malam kamu." Dia menyembulkan kepalanya dari celah pintu kamar.

Aku menoleh, melemparkan sebuah senyuman bermakna, *baiklah.* Tapi keadaan yang sebenarnya aku tidak sebaik itu. Aku kembali terpekur, mengusap wajahku dengan tangan yang bertumpu di lutut.

Aku bahkan tidak memiliki apapun yang bisa kubanggakan, yang bisa kuberikan demi memiliki hak kecil untuk menuntut dirinya dari Mentari. Aku di sini hanya membawa diri. Aku tidak bisa memasak, aku tidak bisa mengerti dirinya.

***

Apa yang bisa kulakukan untuk membunuh kesesakanku selain berjalan-jalan keluar dari rumah? Ini yang kulakukan saat ini. Sendirian. Tidak masalah. Aku yang tadi sudah memutuskan untuk membiarkan dia tetap berteman dengan mereka. Jadi, kubiarkan malam ini dia pergi ke kedai dengan alasan Bima membutuhkannya. Yang kutahu, dari pikiranku, bisa memastikan Bima tidak sebutuh itu. Mentari lah yang membutuhkannya.

Aku tertawa lirih, seraya merapatkan sweater. Berjalan santai menelusuri sebuah pusat perbelanjaan. Ini adalah kegiatanku dulu saat aku masih menikmati masa masa berkarierku, menghabiskan gaji bulanan untuk memanjakan diri. Tapi sekarang tidak. Aku hanya berjalan, mengenang apa yang pernah menjadi kesenanganku dulu, berharap aku bisa menghibur diri.

"Hei!"

Suara perempuan membuatku melarikan tatapanku ke sumber suara. Aku tercekat pada langkahku seketika. Bahkan sama sekali aku tidak pernah berpikir aku akan bertemu dengannya di sini. Dalam keadaan aku sendiri. Dan dia? Aku hanya tersenyum kecut. Bertukar tempat. Dalam hati aku merutuk, *kalau kau tidak mencintainya, kenapa kau menikahinya?*

"Oh? Kalian mau kemana?" tanyaku setelah menetralkan suaraku. Aku menatap keduanya bergantian.

"Kami mau nonton. Tapi, nggak jadi. Hanya tersisa bangku paling depan. Kamu mau kemana? Kamu boleh bergabung sama kami. Bima lagi ke toilet." Bukan Nara yang menjawab. Tapi perempuan itu.

Aku hanya ber-Oh kemudian menggeleng.

"*Anyway*, makasih tawarannya. Tapi kayaknya, lebih baik aku menikmati semuanya sendiri. Ini akan jauh lebih menyenangkan." Aku mengedikkan bahu, menyisakan senyum untuknya kemudian melangkah pergi.

"Ichlal!"

Aku melirik sekilas. Ada tangan samar tak terlihat yang kini meremas kuat hatiku. Tidak seorangpun memahami bagaimana remuknya aku saat ini. Tapi saat akan menangis, seseorang menghampiriku dengan tatapan penuh menyelidik.

"Padnya Ichlal?!" panggilnya memastikan.

Aku terlonjak dalam berdiriku. Di hadapanku, aku mendapati tatapan memastikan. Seorang pria dengan jaket hodie dan celana pendek selutut sedang memastikan apa yang dia lihat.

"Aku?" tanyaku meragu.

"Aha?! Aku cari kamu di Pegadaian itu. Tapi katanya kamu sudah keluar. Ah, apa kabarmu?"

Dia siapa? Aku mengerutkan kening, berpikir keras mencoba mengingat siapa pria di hadapanku. Tapi tidak menemukan apa-apa di memoryku.

"Aku pernah ke tempat kerjamu dulu. Tapi hanya untuk mengantar teman. Aku lihat nama kamu menempel di bajumu."

"Oh, ok. Senang berjumpa denganmu." Aku tersenyum ramah, melupakan kesesakanku.

"Davis. Davis Rendra," ucapnya memperkenalkan dirinya seraya mengulurkan tangan untuk kusambut.

Aku meringis lebar, menyambut uluran tangannya, "Kamu sudah tahu namaku."

Dia terkekeh. Aku tidak tahu kenapa, keadaan ini membuatku lupa pada statusku. Aku kembali merasa bahwa aku masih *single* di sini, seperti saat aku masih bekerja dulu.

"Kamu ada waktu? Atau mungkin kamu bisa, kita mengobrol sambil minum teh atau kopi mungkin?"

Aku menaikkan alisku, sedikit menimbang. Sampai kemudian aku mengedikkan bahu.

"Sebenarnya aku bukan orang yang menyukai kopi atau teh. Tapi bukan masalah." Aku tersenyum simpul. Dia juga memberiku senyum yang sama.

Sekilas penilaian ku dia bukan orang sini. Sekalipun tekstur kulitnya hampir sama. Tapi aksen bicaranya tidak dapat membohongiku.

Sisi batinku berada di kursi kemenangannya dengan seringaian penuh. Setidaknya malam ini, aku tidak menikmati kesendirian ku dengan kesesakan. Bertemu dengan orang baru, teman baru, adalah hal yang dulu pernah ku lalui. Dan aku menyukainya. Saat ini, yang sedang kuulangi.

Dia menggerakkan tangannya, mempersilakan aku untuk melangkah beriringan bersamanya. Aku mengangguk kecil, mulai melangkah. Sekilas aku menyempatkan diri untuk menoleh ke

belakang, masih terdapat Nara dan perempuan itu. Kali ini dia menatapku tak percaya dengan apa yang kulakukan. Sedang aku melepaskan sebentuk seringaian untuknya. Tanganku terangkat, memberikan lambaian kecil untuknya tanpa Davis tahu semuanya.

Dan biarkan aku menjadi sedikit nakal untuk kali ini, untuk melepaskan segenap sesak karenamu, Nara.

Abang *tunggu kamu di rumah, sekarang!*

Aku tersenyum kecil membaca pesan dari Nara. Tidak lama aku duduk di sebuah cafe, aku mendapatkan pesan itu. Tepat saat Davis kembali bersama cangkir kopi dan cemilan untuk kami.

Tapi aku tidak berniat untuk membalasnya. Sudah kukatakan, *biarkan aku sedikit nakal untuk kali ini.* Aku hanya ingin melepaskan sesak ini dengan cara yang tidak biasa. Menghabiskan malam dengan orang baru.

"Jadi, sudah berapa lama kamu keluar dari tempat kerjamu itu?" Davis membuka percakapan seraya memberikan satu cangkir kopi latte untukku.

"Belum lama. Sekitar dua bulan lalu kalau nggak salah."

Dia menyipitkan satu matanya kemudian mulai menyesap kopinya. Aku pun melakukan hal yang sama pada kopiku.

"Oya?" tangannya mengetuk-ketuk meja, seperti sedang memikirkan sesuatu, "Aku ke sana sekitar awal bulan kemarin. sebenarnya sudah lama pengen ke sana. Tapi baru sempat awal bulan kemarin. *speak* aja pengen kenal kamu. Tapi sayang, kamu sudah keluar. Terus sekarang kamu pindah kerja di mana?"

Aku terkekeh. Kemudian menggeleng. Kulihat dia sedikit terkejut. Mungkin di benaknya muncul pertanyaan kalau bukan pindah kerja, lalu kenapa berhenti?

"*Why?*" Dia menatapku seperti orang bodoh. Aku mengedikkan bahu, bergerak sedikit, mencari kenyamanan dari sikap dudukku.

"Nggak ada. Hanya terkadang ada hal yang mengharuskan kamu berhenti dari dunia yang kamu cintai."

"Oke. Tapi, ini, aku boleh bilang, terkadang mengorbankan apa yang sudah kamu cintai itu bukan hal baik. Kamu meraih ini, bukan perkara gampang."

Kalau saja kamu tahu alasanku, gumamku dalam hati. Tapi aku hanya meringis tipis kemudian menyesap kembali kopi di hadapanku.

"Entah. Tapi awalnya aku merasa ini harus. Aku berpikir, nanti aku akan menemui dunia baru yang lebih menyenangkan. Aku berpikir duniaku dulu terlalu monoton. Aku merasa sedikit bosan. Dan aku memutuskan itu."

"Kamu hanya perlu sedikit berlibur," kelakarnya berderai tawa darinya.

"Kamu sendiri?"

Dia terdiam, sedikit berpikir. Lalu muncul tawa kecil darinya.

"Pada dasarnya aku nggak punya *problem* yang berarti. Hidupku bebas."

"Em?" Aku menelengkan kepala.

"Iya. Pekerjaanku hanya jalan-jalan. Nanti aku dapat bayaran dari sponsor. Aku biasa buat foto atau video. Tapi terkadang membosankan. *But its okay*. Kita harus menikmatinya kan?" Dia mengakhiri ceritanya dengan senyuman lebarnya.

"Ya. Kamu benar. Tapi itu berarti hidupmu nggak menetap di satu tempat ya?" Aku bergerak menyandarkan punggungku. Gayaku seperti seseorang sedang menilai. Tangan terlipat di dada dengan tatapan fokus kepadanya.

"Ya. Tapi bukan berarti aku nggak punya satu titik tempat pulang. Di sini," ujarnya kemudian diakhiri dengan tawa kecilnya.

Aku mengambil napas lalu menikmati keadaan sekitar. Sebelum aku menyesap kembali kopi milikku. Tanpa dia sadari, aku menilai sesuatu darinya. Penampilan, bentuk tubuh bahkan gesture nya. Kupikir dia bukan dari orang biasa. Gayanya menandakan dia memiliki kelas.

"Kenapa kamu nggak coba untuk mengambil kerja di perusahaan?"

"Cukup temanku saja," dia tertawa renyah, "Aku bahkan nggak tahu kenapa. Dari dulu aku nggak tertarik kerja di perusahaan. Sekalipun aku lulusan sarjana. Tapi, serius, aku nggak tertarik."

Aku mengangguk-angguk. Baru aku mau membuka mulut, ponselku bergetar. Mataku melirik kemudian senyum

miringku tercipta begitu mendapatkan apa yang kuinginkan. Dia menelponku setelah beberapa pesan darinya kuabaikan.

Lebih dari 45 menit aku menikmati ini. Bertukar cerita dengan Davis bukan hal yang buruk. Pria peranakan Turki-Iran itu cukup *humble*. Aku bahkan hampir lupa kalau saat ini hampir pukul 10 malam.

"Kamu mau pulang?" tebak Davis. Mungkin dia membaca gerak-gerikku yang beberapa kali melihat ke arah jam tangan.

"Ya. Ini sudah cukup malam buatku." Aku melipat senyum sebagai tanda maafku.

"Oke. Mau ku antar atau?"

Aku menggeleng. "Aku bisa pulang sendiri. Mungkin pakai taksi saja."

"Serius?"

"Ya. Sampai jumpa nanti, Davis."

"Kirimi aku pesan kalau kamu sudah sampai rumah ya?"

Aku tersenyum, mengangguk lalu beranjak dari dudukku. Aku sempat bertukar nomor dengannya tadi. Kali ini aku merasa di atas angin. Aku seperti mabuk tapi tidak minum. Semuanya melayang pergi dari diriku.

Batinku bersenandung seiring langkah kakiku meninggalkan pusat perbelanjaan itu. Aku membiarkan kedua tangan tenggalam di dalam saku sweater. Tidak peduli dengan masalah apa yang akan kuhadapi nanti. Yang pasti aku bisa. Memastikan sendiri, aku bertahan dengan caraku, aku berdansa melepaskan kesesakanku dari orang yang tidak peduli. Mungkin caraku salah bahkan terkesan murahan. Bagi beberapa orang mungkin aku terkesan tidak menghargai sebuah komitmen. Tapi percayalah, untuk kali ini saja biarkan aku sedikit nakal.

***

Aku seperti mendapatkan kembali kekuatanku. Aku merasakan kelincahan saat aku masih sendiri setelah keluar dari Mall itu. Begitu sampai, aku beringsut turun dari taksi. Memejamkan mata sejenak, menghela napas dan merasakan senyumku nyata di atas rasa membuncah.

Sejenak aku menatapi rumah mininalis itu. Lalu motor Nara. Dia benar sudah pulang. Baguslah. Batinku tertawa mengejek sebelum aku melangkah mantap memasuki rumah itu. Tidak terkunci. Aku tahu, dia sengaja. Mungkin dia berharap aku akan pulang secepatnya begitu mendapatkan pesan itu.

"Jadi siapa dia?!" Dia menyambutku dengan sebuah pertanyaan bernada marah.

Aku menaikkan alis, menatap dirinya seolah aku terkejut. Tapi kemudian aku mengembangkan senyum miring untuknya. Aku tidak melewatkan tatapan emosi dan gurat keras di wajahnya. Dia marah juga cemburu.

"Ichlal!" panggilnya dengan nada memperingatkan.

"Apa itu penting?" tanyaku sambil melangkah melewatinya begitu saja menuju ke kamar. Aku mendengar geraman kesal darinya.

"Kita belum lama menikah. Tapi kamu sudah berani jalan sendiri. Apalagi ketemu pria lain. Gimana bisa kamu nggak menghargai Abang?"

Apa katanya? Aku berhenti dari langkahku, membalikkan badan. Juga memberinya tatapan tak percaya.

"Coba ulangi. Abang bilang apa barusan?" tanyaku kembali menghampirinya.

"Jangan buat Abang marah. Kamu jalan sama pria lain di hadapan teman-teman Abang. Kamu tahu perasaan Abang?"

Aku mencondongkan tubuh kepadanya. Tanganku bergerak mengalung di lehernya. Begitu dekat. Entah, malam ini aku ingin bermain nakal.

"Terus kenapa Abang jalan sama Mentari? Selalu Mentari. Apa Abang tahu perasaanku?" tanyaku pelan tapi bernada menantang.

"Dia berbeda. Dia hanya teman. Abang kan sudah bilang sama kamu."

Aku mengulum senyum. Kali ini lebih berani. Aku mendekatkan wajahku padanya bahkan nyaris tanpa jarak.

"Jadi dia teman Abang? Sahabat Abang?" Aku kembali tersenyum miring, memberikan jeda pada kalimatku, "Sama. Laki-laki itu juga teman aku. Namanya Davis. Sekarang aku kasih tahu. Jadi, apa bedanya Davis sama Mentari? Mereka ada di posisi yang

sama. Kalau kamu merasa marah atau cemburu atau bahkan sakit saat melihat aku bersamanya? Lalu bagaimana denganku, Bang?"

Dia terdiam. Aku tersenyum cukup puas malam ini. Aku meninggalkannya begitu saja. Tapi apa yang kulakukan baru saja bukan berarti aku menang. Aku malah kembali merasakan sesak itu. Kali ini bukan cemburu pada Mentari. Tapi lebih karena cintaku padanya. Melihat dia terjerembab karena kalimatku, melihat dia termenung dengan tatapan terluka, itu adalah luka bagiku.

Tapi, aku hanya ingin mengajarimu satu hal. Ketika kamu menuntut pasanganmu untuk selalu menghargaimu, mencintaimu, ingatlah. Apa kamu juga melakukan hal yang sama?

Aku membiarkan dia dalam keadaannya. Sementara aku membersihkan wajah dari riasan tipis lalu mengganti baju. Tidak membutuhkan waktu lama sebenarnya. Tapi kali ini aku merasa harus lebih lama. Tidak ada yang kulakukan. Hanya menatapi diri di cermin. Ada rasa bersalah yang mulai tercipta. Ketika kusadari dia tidak kunjung masuk ke kamar.

Aku menghela napas panjang. Kemudian meraih ponselku untuk sekedar memberitahu Davis sesuai permintaannya. Begitu selesai, aku pikir aku butuh mencarinya. Lebih tepatnya memastikan keadaannya. Bisa saja dia sudah curhat sama Mentari. Dan mereka akan saling menghibur.

Tapi tidak. Aku menemukannya masih berdiri, bersandar di belakang sofa. Tatapannya kosong. Entah apa yang bermain di pikirannya. Itu membuatku melangkah mendekatinya. Aku berinisiatif meraih tangannya. Dia tersentak, namun mendapatkan kesadarannya. Dia tidak bicara, hanya menatapku lekat-lekat.

"Bang?" panggilku pelan.

"Jadi begini rasanya cemburu?" tanyanya lirih. Aku bahkan mendapati suara serak di sana.

Aku kembali dikendalikan oleh perasaan sialan itu. Aku tidak tahan untuk tidak memeluknya. Aku memeluk erat dirinya, menempatkan wajahku di ceruk lehernya. Rasa bersalah ini, membuat sesak itu datang lagi. Karena aku tidak pernah melihat Nara yang seperti ini.

"Jangan lakukan ini, Sayang. Jangan bikin Abang hancur. Kalau saja kamu tahu…,"

"Sudah malam. Sebaiknya kita tidur. Maaf untuk malam ini. Yang kulakukan hanya sebatas dia teman. Aku harap Abang mengerti. Abang, *I love you, will always love you.*" Aku memotong kalimatnya.

Dia membeku. Cukup lama. Hingga membuatku mengangkat kepala demi melihat dirinya. Matanya bergerak, membalas tatapanku. Tapi dengan sorot tak terbaca. Untuk beberapa saat lamanya. Sampai kemudian dia kembali merubuhkanku di dalam pelukannya. Kali ini dia yang memelukku. Bisa kukatakan sangat erat.

Bahkan di saat seperti ini, aku gagal untuk marah padamu. Karena perasaanku jauh lebih besar dari pada rasa marah itu, Nara.

Nara

Apa yang kulihat di hadapanku saat ini sama sekali tidak pernah terbayangkan olehku. Aku harus menahan napas ketika mendapati dia berjalan-jalan sendirian. Dia tidak pernah melakukan ini tanpa ijin dulu kepadaku. Dia yang kukenal, wanita dengan segala gaya hidupnya tapi dia rela meninggalkan segalanya untukku. Dia adalah wanita penurut. Aku tahu itu.

Tapi apa yang kulihat malam ini? Seorang wanita dengan tampilan modisnya melangkah begitu saja seolah tidak menganggap aku ada. Aku bisa melihat betis mulusnya hingga setengah pahanya. Demi Tuhan. Dia keluar tanpa aku bersamanya hanya dengan selembar kaos dan sweater rajut. Siapapun yang melihatnya pasti tidak akan menyangka dia adalah milik seseorang. Aku masih melihat kaki mungilnya berbalut *boot* rendah. Aku tidak tahu jika dia masih menyimpan semua miliknya dulu dengan begitu rapi. Hingga aku tidak pernah tahu.

Aku merasa semakin mendidih ketika seorang lelaki menghampirinya. Seseorang milikku seolah kembali pada masa kesendiriannya dulu. Bergaya dan bebas. Aku bahkan tidak bisa menelan ludah. Semuanya terasa sesak sekaligus panas. Melihat dia tersenyum dengan pria itu. Kemudian melambaikan tangannya kepadaku.

"Dia? Ichlal-mu?"

Suara Mentari membuatku tersadar. Aku tidak bisa berkata-kata. Hanya menatap sahabatku luruh. Aku seperti tidak berharga malam ini.

"Dia kenapa? Apa dia memang begitu?"

Tanganku mengepal keras. Demi mendengar kalimat itu dari Mentari. Juga anggukan kepala dari Bima. Apa yang Ichlal lakukan malam ini, membuat namanya jatuh di hadapan kedua sahabatku. Tapi aku tidak memikirkan itu. Hanya laki-laki itu yang berhasil membuatku mendidih.

"Nara!"

"Apa?! Apa kamu nggak lihat? Dia istriku. Aku akan menyeretnya pulang!" Aku membentak Mentari saat dia menahan kuat lenganku saat ingin beranjak mengejar mereka. Aku benar-benar ingin menyeretnya pulang. Aku tidak bisa melihat dia seperti gadis abege apalagi bersama orang lain. Seharusnya aku yang ada di sana. Bukan orang lain.

"Buat apa?! Biarkan dia malam ini. Kamu bisa membicarakannya nanti di rumah. Atau kamu telfon dia sekarang!"

"Kamu nggak akan tahu rasanya, Tari!"

"Aku memang nggak tahu. Tapi aku mau mengingatkan. Jangan sampai orangtuamu tahu. Mungkin malam ini dia hanya pergi sebentar. Tapi besok, kita nggak akan tahu. Letak kehormatan suami ada di tangan istri. Kalau istrimu saja kayak begitu, bukan hanya kamu yang menanggung malu. Tapi juga keluargamu di mata orang-orang."

"Aku antar kamu pulang." Aku berganti menarik lengan sahabat perempuanku ini.

Aku rasa aku perlu bicara dengannya. Kuharap Ichlal akan segera pulang begitu membaca pesan dariku. Demi apa, riasan di wajahnya malam ini malah menonjolkan sisi cantik alami yang tidak pernah kutemukan dari wanita manapun. Itu yang membuatku semakin geram. Apalagi pria itu menatapnya penuh binar. Aku sungguh ingin menghampiri dan berteriak di depan muka pria itu bahwa Ichlal, wanita yang ada di hadapannya adalah milikku. Siapapun, aku tidak bisa menahan gemuruh dan rasa panas di dadaku saat ini. Aku tidak akan bisa tenang sebelum Ichlal berada di rumah.

"Nara, kendalikan dirimu!" ucap Bima ketika aku mulai tidak bisa mengendalikan laju motor. Baru aku menyadari ada cengkeram kuat di pinggangku. Aku melupakan Mentari yang duduk di boncengan.

Tapi sedikitpun aku tidak bisa mengurangi kecepatan laju motor. Aku hanya ingin segera sampai di rumah. Akan kubuat dia mengerti bahwa ada aku di sini sebagai suaminya.

"Akan lebih baik kamu pikirkan ini. Jangan sampai nanti kamu diinjak-injak. Perempuan seperti Ichlal nggak akan pernah

bisa kamu tebak. Dia bisa saja menghianatimu kapan saja. Atau bahkan mempermainkanmu. Aku hanya nggak pengen kamu jatuh, Nara. Kamu paham kan? Jangan sampai membuat orang tuamu menyesal karena membiarkan kamu menikahi perempuan seperti Ichlal."

Ucapan Mentari membuatku memejamkan mata sejenak. Aku hanya merasa tidak menyangka ini akan terjadi.

"Akan kupikirkan nanti," sahutku tersenyum kecut lalu kembali melajukan motorku setelah Mentari masuk ke rumahnya.

Ada apa denganmu? Cuma itu pertanyaan yang kini menggelayuti pikiranku. Selama ini dia terlihat baik-baik saja. Selama ini dia selalu bersikap manis bahkan selalu lembut kepadaku. Selama ini pula, dia tidak pernah keluar untuk bersenang-senang tanpa sepengetahuanku. Apa yang dia rencanakan? Apa dia ingin menghancurkan aku? Karena akhir-akhir ini aku sedikit mengabaikan dirinya. Karena akhir-akhir ini aku lebih mementingkan Mentari. Itu karena dia sedang dalam masalah, putus kontrak kerja juga putus dengan kekasihnya.

Aku melangkah gontai memasuki rumah. Menatapi sekeliling lalu tersenyum kecut.

Seandainya kamu tahu, Sayang. Ini adalah hasil menabung Abang, demi impian Abang. Memiliki keluarga kecil bahagia, sekalipun bukan di tempat mewah. Bilang sama Abang kalau kamu nggak akan pernah menghianati Abang. Kalau kamu akan tetap bersama Abang, menepis anggapan miring tentang kamu. Seandainya kamu tahu, Sayang. Apa yang Abang pendam mengenai kamu tentang mereka. Mereka, meragukan kamu untuk bisa mendampingi Abang.

Mereka berpikir kamu adalah wanita egois. Wanita bossy. Dengan segala apa yang pernah kamu miliki dulu. Tapi yang tidak pernah mereka tahu, kamu malah meragukan dirimu sendiri mengenai bagaimana ketidakberdayaanmu. Sayang, jawab ini dengan kepulanganmu segera.

Lama aku hanya terdiam di antara rasa gelisah. Dia tidak kunjung pulang. Untuk kesekian kalinya aku mengembuskan napas kasar. Rasa tak sabar kembali menyulutku.

Untuk sekian lamanya aku menunggu, pada akhirnya dia pulang. Melihatnya sesungguhnya aku ingin meluapkan rasa marahku. Tapi tubuh mungilnya membuatku terdiam. Sekeras mungkin aku berusaha meredam segalanya.

Perdebatan kecil untuk pertama kalinya. Lagi, aku tidak pernah peka. Ini mengenai Mentari. Dia memukul sama rata antara teman lelakinya dengan Mentari. Sama-sama teman. Dia memberikan tatapan menantang. Tatapan khas perempuan yang selama ini tidak pernah kudapati dari wanita sepertinya. Aku bahkan tercengang.

Butuh waktu lama untuk tersadar dari reaksinya. Begitu berani bahkan disertai seringaian nakalnya. Dia tipe perempuan *bossy*. Itu yang kulihat malam ini. Apa ini karena aku? Apa yang kulakukan selama ini sampai wanitaku berubah dalam sekejab?

Aku menatap nanar dirinya yang melewatiku begitu saja setelah memukul telak kalimatku mengenai Mentari. Ada rasa tak terima ketika Ichlal mulai kembali pada dunianya dulu. Tidak. Dia bukan wanita nakal yang gampang kencan dengan para pria. Tapi sikap terbuka, *Humble,* yang membuatku sedikit khawatir. Dia mudah menerima orang baru bahkan orang asing sekalipun. Dia menyukai *chatting* terutama dengan pria luar.

Aku tergagap ketika sepasang lengan memelukku. Sesak itu kian terasa nyata.

"Jadi begini rasanya cemburu?" lirihku seiring denyut sakit di hatiku.

Aku menarik kembali tubuhnya yang ingin melepaskan pelukannya. Kali ini aku memeluknya sangat erat, bercampur dengan semua perasaan yang bergumul saat ini.

"Jangan hancurkan *Abang*...," Entah, mulutku kini mengiba kepadanya. Yang kutahu aku tidak ingin dia kembali pada dunianya. Biar dia di sini bersamaku sekalipun aku tidak mampu memberikan hal seperti apa yang pernah dia miliki dulu. Entah apa yang dia bicarakan yang kudengar hanya penghujung kalimatnya.

"*...Abang, I love you, will always love you.*"

"Bilang, kalau kamu nggak akan pergi dari Abang," pintaku masih mendekapnya erat.

"Aku akan selalu di sini. *Just trust me,* Abang."

Aku menguraikan pelukan itu. Tanganku meraup wajahnya, menelusuri wajah cantiknya tanpa melewatkan sedikitpun. Yang kulakukan kemudian hanya menumpukan dahiku

di dahinya, membiarkan tubuhku bergetar, menangis tanpa isak juga air mata.

Apa harus ada seseorang yang lain dulu baru dia akan menyadari semuanya? Aku tidak pernah habis pikir bagaimana seorang Nara sampai tidak bisa memprioritaskan sesuatu hal dengan baik. Aku bukan menuntut menjadikanku paling pertama baginya. Tidak. Hanya aku meminta dia paham mana yang harus didahulukan. Dimanapun orang berpijak, keluarga pasti akan menjadi prioritas utama.

"Mentari nelpon Abang berkali-kali." Dia berkata seraya melirikku, saat kami sedang menghabiskan malam kamis berdua dengan menonton TV. Itu juga acara TV kesukaannya. *Movie Thriller.*

Aku tidak langsung menanggapinya. Hanya menghela napas singkat, tetap menfokuskan tatapanku pada layar TV. Baru tiga hari sejak kejadian malam itu, Mentari kembali gencar menghubunginya. Atau memang sebenarnya dari awal pun dia tidak pernah berhenti menghubungi, hanya Nara yang berusaha menutupinya? Aku tidak tahu.

"Sayang." Dia kembali memanggilku. Kali ini disertai dengan remasan di lenganku.

"Mau ngapain dia? Kalau Abang mau pergi sama dia, pergi saja. *Toh* aku nggak punya hak untuk melarang." Aku menyahutinya sengaja dengan nada pedas.

"Nggak jadi."

Aku menoleh kepadanya. Wajahnya nampak sedikit dipaksakan untuk terlihat biasa saja.

"Kenapa?" tanyaku cuek.

"Kamu marah. Kamu nggak ikhlas ngasih ijinnya."

"Oh. Ya baguslah kalau Abang paham," sahutku acuh.

Aku kembali menatap layar TV, memilih untuk tidak peduli. Tapi aku tidak buta. Bahwa dia gelisah saat ini. Mungkin dia merasa tidak enak dengan Mentari dan juga kepadaku.

"Mentari kan hanya teman Abang. Dari kecil loh. Nggak ada apa-apa." Dia mencoba kembali memberikan alasan yang sudah kuhafal.

"Tapi Abang pernah ada rasa sama dia," sahutku telak membuatnya terdiam.

Sekali lagi, ponselnya berdering. Demi apapun itu perempuan! Aku menggeram dalam hati. Kalau saja menjenggut kepalanya tidak dikenakan pasal kekerasan, sudah aku lakukan dari dulu. Tapi di sini, aku wanita berkelas. Bukan perempuan bar-bar yang bisa santai saja melabrak siapapun. Aku perempuan yang memiliki cara untuk membalas semuanya.

"Pergi aja sana. Ponselmu berisik! Akan lebih baik kalau kamu menginap sekalian di sana."

"Sayang!" Kurasa dia terkejut mendengar reaksi kesalku.

Aku tertawa kecil lalu memeluk dirinya. Memberikan kecupan-kecupan kecil di pangkal lehernya.

"Abang bisa pergi. Aku mau tidur. Kalau pulang jangan malam-malam. Rawan begal. Kalau ada apa-apa segera telpon aku. Oke?" Aku mencoba melembutkan tutur kataku.

"Sayang, Abang serius." Dia menguraikan pelukanku, memegang kedua bahuku. Matanya menatapku menuntut kesungguhanku.

Aku masih memberinya senyum lebar. Bahkan mataku mengerling jahil. Aku menggodanya dengan mencolek dagunya.

"Jadi... Abang mau aku berubah pikiran?"

"Ah! Jangan! Oke, makasih, Sayang. Abang janji nggak lama. Sebelum jam sebelas Abang akan pulang. Tapi...," Dia mengerutkan keningnya, "Kamu... nggak kemana-mana kan?"

Aku tertawa kecil kemudian mengedikkan bahu. Aku beranjak darinya.

"Kayaknya itu terserah aku *deh,* Bang," kelakarku santai berbuntut langkah lebar darinya. Dia mengejarku ke kamar.

"Ichlal, ini serius!"

"Becanda. Aku nggak kemana-mana kok. Serius." Masih dengan sisa tawa geliku, aku mengacungkan dua jariku, meyakinkan dia.

"Oke. Abang jalan sekarang."

Dia mengecup singkat bibirku kemudian menyambar jaketnya. Sedang aku hanya menatap luruh kepergiannya. Tersenyum kecut. Nyatanya Mentari berpengaruh besar baginya. Kejadian kemarin hanya untuk sementara. Mentari dan Bima tetaplah yang pertama.

Aku hanya mencoba membiarkanmu. Berharap nanti kamu akan menyadarinya.

Aku menghela napas, menyeret langkah untuk menutup pintu kamarku. Apa yang bisa kulakukan selain bermalas-malasan di ranjang, menonton *video demo memasak* dari ponselku. Aku ingin belajar. Kelak untuk menyempurnakan posisiku sebagai istri. Tapi baru mulai, sebuah panggilan menghentikan apa yang kutonton. Aku seperti tercekik ketika melihat *caller ID* itu. Ibu Mertua. Entah ada apa, di saat seperti ini ibu menelpon. Padahal bisa dibilang ibu sangat jarang menelpon.

"Selamat malam, Bu," sapaku sedikit gugup.

"*Selamat malam, Nak. Lagi apa? Apa kabarmu*?"

"Baik, Bu. Ibu bagaimana?" Aku masih sedikit merasa canggung. Apalagi saat mengingat tatapan datarnya kepadaku.

"*Syukurlah. Ibu baik, Nak. Nak, Ibu boleh tanya sesuatu?*"

Aku terdiam. Pertanyaan ini menimbulkan perasaan tidak enak secara tiba-tiba.

"*Nak?*"

"Iya. Tentu saja boleh, Ibu?"

Apa yang akan ibu tanyakan padaku? Apa ini mengenai calon anak kami? Atau yang lain? Tapi tentang apa?

"*Kemarin tanpa sengaja Ibu mendengar sebuah pembicaraan. Mentari main ke rumah cukup lama. Mengobrol dengan sepupu Nara. Dia tidak sendiri. Bima juga ada. Mereka membicarakan kamu. Yang Ibu dengar, kamu keluar dengan pria bukan suamimu. Apa itu benar? Kamu pergi tanpa sepengetahuan Nara?*"

"Ibu,"

"*Tunggu, Nak. Ibu sudah merestuimu untuk hidup dengan putraku. Tapi, Nak. Jagalah, jangan sampai ada omongan miring mengenai kamu ataupun Nara. Apalagi sampai ke telinga Bapak. Bapak pasti akan memarahimu. Tidak akan mempercayaimu lagi.*"

"Aku hanya tidak sengaja ketemu teman, Bu. Namanya Davis. Kami mengobrol sebentar. Tidak ada niat lain. Kami bertemu dengan Nara dan Mentari di sana."

"Begitu? Baiklah, Nak. Tapi lain kali jangan. Nak, jangan berikan celah orang lain untuk meruntuhkan rumah tangga kalian."

"Bagaimana dengan Mentari?" tanyaku sedikit ragu.

Terdengar helaan napas panjang dari ibu lalu tawa kecil. Aku merasa seperti sedang melakukan hal konyol.

"Nak, apa yang kamu takutkan? Mereka sudah berteman sejak kecil. Tidak akan ada hal buruk bagi kalian dengan atau tanpa Mentari. Mereka sudah saling mengenal baik-buruknya. Mentari sudah seperti anak perempuan Ibu, Nak. Ada baiknya kamu harus mendekati Mentari agar tidak ada yang perlu kamu takutkan."

Bahkan secara tidak langsung Ibu mengatakan bahwa aku di sini adalah orang asing. Aku tidak perlu mengenal Mentari. Yang kubutuhkan ada seseorang yang menegur wanita itu agar tahu batas. Kenapa sampai saat ini tidak ada yang bisa memahami maksudku?

"Ah, kemana Nara. Ibu bisa bicara?"

"Nara pergi, Bu. Mentari tadi nelpon dia."

"Oh. Baiklah. Nanti Ibu akan telfon dia. Nak, jangan berpikir yang tidak-tidak. Mereka biasa menghabiskan waktu bersama. Apalagi saat Mentari punya masalah. Baiklah, jaga dirimu, Nak. Jaga kesehatanmu."

Apa ini hal yang biasa? Bahkan di saat Nara sudah berkeluarga? Boleh aku bertanya, hubungan macam apa ini? Saat aku harus menjaga akses dari dunia luar. Sementara Nara bebas dengan dunianya? Apa ini yang namanya sebuah pernikahan? Kalau saja aku tahu begini wujud dari pernikahan yang sesungguhnya, lebih baik aku tidak menikah. Hidup dengan keluarga yang hanya memandang aku sebagai orang asing.

Beberapa kali napasku tersedak oleh rasa sesak. Aku bahkan melempar ponselku begitu saja. Kemudian membiarkan aku meringkuk, menikmati rasa sesak ini.

Jika saja kamu tahu apa yang kurasakan, Bang. Jika saja ini sebuah perjalanan biasa, aku lebih memilih putar balik, ke tempat yang sudah menghidupiku, menjadikan aku wanita dengan segalanya.

Aku bukan tidak tahu kalau orang-orang yang berada di sekeliling Nara tidak menyukaiku. Mereka meragukanku. Atau lebih tepatnya menutup akses untuk melihatku secara dekat. Tapi satu hal yang tidak pernah kubayangkan adalah ketika mereka mencari celah untuk membuatku pergi. Dengan mencari letak kesalahanku.

Aku menggigil dalam diam. Gemuruh di dadaku semakin nyata terasa. Kali ini tentang kemarahan. Meski berulangkali aku mencoba meredam ini. Tapi ini terasa sangat tidak mungkin untuk kubiarkan begitu saja.

Suara panggilan telepon membuatku terbangun. Ada nama Davis di sana.

"Ya?" jawabku tanpa basa-basi.

"*Lagi apa*?"

"Mau tidur. Ada apa?" tanyaku enggan. Entah aku sedang tidak ingin seseorang mengganggu ku malam ini. Aku menginginkan kesendirian, suasana yang dulu menjadi teman setiaku.

"*Nggak. Ya sudah selamat istirahat.*"

"Davis?" panggilku tiba-tiba ketika selintas pikiran bermain di benakku.

"*Ya? Ada apa*?"

Aku terdiam menggigit bibir dalamku. Ada sedikit ragu untuk mengajukan sebuah pertanyaan.

"*Hei, kenapa*?"

"Aku mau bertanya. Ini menurut pendapatmu. Ingat, hanya bertanya."

"*Ya? Kamu mau tanya apa?*"

"Kalau… Ini kalau ya, misal kamu menikah. Istrimu memiliki teman-teman. Tapi lebih memprioritaskan teman daripada kamu sendiri. Bahkan satu dari temannya mencari celah burukmu. Jadi menurutmu bagaimana?"

"*Aku marah. Marah adalah reaksi wajar dari seseorang atas sebuah hal yang mengecewakan. Tapi aku akan membuat istriku mengerti. Aku suaminya dan aku keluarganya. Sedang teman tidak ada dalam lingkaran keluarga. Kalau temannya mencari celah burukku, akan kubuktikan kalau aku nggak seburuk yang dia bilang.*"

"Caranya?"

"*Memberikan segenap pengorbananku untuk istriku, memberikan yang terbaik agar dia tidak memiliki celah untuk bergantung pada temannya.*"

Aku terdiam. Apa yang dikatakan Davis adalah bisa diterima nalarku. Tapi memberikan segalanya untuk Nara? Yang tidak menutup kemungkinan hanya untuk dia hancurkan adalah bukan hal yang mudah. Aku memiliki keraguan dan ketakutan itu.

"*Kamu kenapa nanya begitu? Kamu sudah berkeluarga?*"

"Ya," sahutku lirih. Terdengar helaan napas panjang darinya.

"*Oke. Kurasa kita masih bisa berteman kan? Dengar, teman. Apapun masalahmu, kamu percaya sama aku, kamu nggak sepantas itu untuk disakiti. Kamu wanita baik. Meskipun aku tahu kamu nggak sesempurna itu. Tapi, kapanpun kamu butuh, ingat, aku ada di sini siap mendengar ceritamu bahkan mensupportmu. Jangan takut untuk sendiri.*"

"Terimakasih, Davis."

Aku menyeka satu jalur air mata berhadapan dengan layar *notebook*. Entah sudah berapa deretan kalimat yang sudah kusimpan di sana hanya untuk meredakan segenap perasaan sakit itu.

Untuk rindu yang tak pernah berpeluk dan rasa yang tak pernah berpihak.

Disimpan 11/03

Aku menulisnya saat aku mencoba untuk membiarkan Nara masuk ke dalam kehidupanku di awal-awal pernikahan kami. Saat aku mencoba untuk menguatkan perasaan itu dan menyakini bahwa Nara adalah takdirku.

Untuk luka yang datangnya tidak pernah kubenci. Kubiarkan kau larut dalam kenangan.

Disimpan 25/04

Aku menulis ini ketika perempuan itu mulai sering muncul dalam kehidupan kami. Kadang membuat Nara lupa bahwa dia bukan lagi seorang pria lajang. Tapi aku mencoba untuk memendamnya sendiri. Berharap ini hanya kekurangan dariku. Aku yang kurang memahami Nara dan dunianya.

Jika luka akan mendewasakan kita, apa aku juga harus melukaimu? Agar kamu bisa membedakan mana yang harus kau dahulukan? Akan tetapi aku tidak bisa melakukan itu. Karena perasaan yang kupunya jauh sudah melumpuhkanku.

Disimpan 02/05

Ini untuk kumpulan atas sesak yang kualami karena kebodohanku, kelemahanku. Aku yang masih berdiam, memberinya kebebasan untuk dunianya. Karena kupikir Nara bukan sepenuhnya milikku. Dia harus memiliki kebebasan agar tidak ada yang merasa dia berubah setelah menikah. Maksudku, aku hanya tidak ingin terlalu mengekang dirinya. Yang pada

akhirnya dia akan lari dariku dan mencari perempuan lain yang bisa memahami dunianya.

Aku tahu dunia menentangmu denganku. Tapi biarlah aku mempercayaimu bahwa kau yang menginginkan kami untuk bersama.

Disimpan 04/05

Aku mencoba untuk selalu memaafkannya. Mencoba memberinya kesempatan hingga aku tidak memiliki lagi ruang untuknya.

Saat dia bersamamu, apa aku juga di hatimu? Sedang aku di sini berdiam mencoba berkata bahwa aku masih baik-baik saja.

Saat kamu menghabiskan waktu bersamanya, pernahkah kamu berpikir? Saat kau pulang nanti kau tidak akan mendapatiku lagi?

Saat ini, apa aku begitu kurang memahamimu?

Disimpan 07/05

Saat dia mengabaikanku demi Mentari. Saat dia memilih menghabiskan waktu menemani Mentari sedang aku di rumah begitu mencemaskannya karena tak kunjung pulang.

Jika hal kecil ini menimbulkan luka bagimu, lalu bagaimana dengan kamu dan dia? Sedang aku saat ini merasa aku hanya sebagai orang asing di antara kalian.

Disimpan 8/05

Saat dia mendapatiku bersama pria lain malam itu. Kenakalan yang kulakukan untuk pertama kalinya. Yang berujung pada tangisan permohonannya agar aku tidak menyakitinya.

Ada rasa yang tak bisa kupungkiri begitu saja saat aku membiarkanmu pergi. Masih di sini. Masih mencoba mengertikanmu.

Disimpan 11/05

Aku baru menulisnya beberapa menit lalu. Tapi sekarang aku sudah menulis lagi. Untuk hal yang tidak bisa kuterima sampai detik ini.

Apa yang kau tahu tentang aku? You know what you don't know. You see what you don't see.

Saat semua menjadikanku sebagai orang asing, hal yang kulakukan masih mencoba berdiri. Hal yang tak pernah seorangpun tahu. Aku menyembunyikan tangis di atas senyum.

Yang kutahu aku memang bukan wanita sempurna. Aku tidak setangguh itu pula. Hanya aku mencoba untuk tidak membiarkan mereka

melemahkanku begitu saja. Sampai batas nanti aku berdiri di atas kakiku sendiri. Melihat mereka tersaruk di hadapanku.

Disimpan 5menit lalu

Kali ini aku menghela napas lebih panjang dari biasanya. Menyadari bahwa aku tidak begitu berharga bagi siapapun, membuat kemarahan ini kembali menggelegak. Bahkan ibuku sendiri tidak pernah mengajariku hal ini.

Tiga bulan pernikahan tanpa perkembangan bahkan dibilang ini adalah sebuah kekacauan. Aku tentu tahu diri bahwa aku tidak memiliki apapun yang bisa kubanggakan. Tapi setidaknya aku memiliki prioritas. Aku bahkan bisa dibilang sangat jarang menghubungi teman-temanku. Aku terlalu fokus pada Nara.

Hingga detik ini aku membiarkan diriku sama sekali tidak dihargai. Padahal dulu aku memiliki dunia yang siapapun akan iri melihatku. Bukan mengenai uang. Tapi aku bisa memiliki segala apa yang kuinginkan. Gaya hidup sedikit berkelas, teman berbagi, teman bersenang-senang bahkan dunia kerja yang membuatku lupa bahwa aku sedang dalam pekerjaan karena aku begitu mencintai duniaku.

Aku melipat kakiku di sofa. Membiarkan layar *notebook*ku tetap menyala. Punggungku kini bersandar pada sofa. Mataku melirik pada jam dinding. Sudah lewat dari jam sebelas malam. Dia tidak pernah menepati janjinya untuk pulang tidak lebih dari jam sebelas malam. Lagi-lagi Mentari seperti pusat dunianya.

Aku meraih ponselku untuk menelponnya. Seperti biasa dia mengabaikan. Apa aku benar-benar tidak penting baginya? Oh, astaga. Aku tidak tahu pernikahan macam apa yang sedang kujalani. Bagaimana dulu aku bisa mempercayai bahwa laki-laki ini adalah takdirku.

Untuk kesekian kalinya aku menyerah untuk menelponnya. Tapi aku menghubungi Davis. Tidak peduli pandangan orang nanti. Aku hanya ingin melawan keadaan ini. Saat semua orang semakin berbuat seenaknya sendiri, aku perlu memberinya sebuah pukulan. Agar mereka tahu, aku bukan orang yang bisa mereka abaikan begitu saja.

"*Hei, malam, Ichlal.*"

"Malam. Kalau kamu nggak sibuk, aku boleh minta tolong?"

"Ah, selalu ada waktu buatmu, Teman. Ada apa? Aku lagi duduk di cafe."

"Aku perlu ke sebuah kedai. Ini sudah cukup malam untukku keluar sendiri. Tapi ada hal penting. Kupikir aku hanya punya kamu untuk kumintai tolong."

"Tentang suamimu lagi?" tebaknya pelan. Itu membuatku tidak mampu untuk menjawab lagi.

"Oke. Aku akan jemput kamu mungkin setengah jam lagi aku akan sampai. Bagaimana?"

"Oke. Aku akan kirim alamat rumahku." Aku tersenyum tipis, merasa tidak perlu khawatir untuk keluar malam sendirian.

Hampir tengah malam Davis sampai di depan rumahku. Dan Nara belum sampai di rumah. Bahkan kabarnya pun aku tidak mendapatkannya. Aku mencemaskannya lebih dari apapun, jauh di atas luka yang kualami.

"Kamu bisa melajukan mobilmu lebih cepat dari ini?" tanyaku tidak sabar.

"Bisa. Baiklah. Entah apa yang kamu pikirkan tapi tenanglah. Kita akan segera sampai di kedai itu."

Beberapa kali aku membuang napas. Berharap tidak ada apa-apa dengan Nara. Yang ada di pikiranku saat ini bukan Nara bersama Mentari lagi. Tapi bagaimana jika terjadi sesuatu dengannya?

Mobil yang kutumpangi kini akhirnya menepi di sebuah kedai. Masih buka tapi sudah tidak ada pengunjung.

"Ini punya suamiku. Tapi kuharap dia ada di sana," gumamku pada Davis.

"Kamu terlalu mencintainya. Pergilah. Aku akan di sini melihatmu."

Aku bergegas turun memasuki kedai itu. Ada perasaan lega saat aku mendapatinya di dalam sana. Tapi tentu saja tidak sendiri. Ada Bima sedang berkutat pada laptopnya di meja yang berbeda. Juga perempuan itu sedang mengobrol dengan Nara bersandar di pundaknya, sangat rapat higga siapapun pasti bisa menilai kalau kedekatan itu bukan sekedar seoranng sahabat. Perasaanku saat ini seperti di sengat lebah. Aku menghampirinya

merebut ponsel dari tangan Nara yang sedang di lihat oleh keduanya.

"Jadi begini caramu berteman? Entah apa yang ada di otak kalian. Terlebih kamu, Nara! Nongkrong di sini tanpa ingat waktu. Ini bahkan lewat dari tengah malam! Apa kamu pernah berpikir? Aku di rumah menunggumu, mencemaskanmu? Sedang kamu sama sekali nggak jawab telfonku?

Teman macam apa yang nggak bisa saling mengingatkan? Dan kamu, Mentari, kamu perempuan! Teman macam apa yang masih menahan temanmu hingga lewat tengah malam? Apa kamu pernah berpikir, istrinya di rumah setengah mati mencemaskannya? Teman macam apa..." Aku berseru bercampur dengan gelegak emosi yang dengan sialnya tidak bisa kukendalikan.

"Ichlal! Jaga bicaramu!"

Aku terbungkam. Sama sekali tidak percaya Nara akan mengatakan ini. Aku di luar kendali batasku, menatapnya menantang.

"Kamu membentakku atas nama Teman Perempuanmu?! Demi Tuhan, ini sangat lucu! Suami macam apa yang tidak bisa membedakan mana istri dan mana teman. Mana yang harus menjadi prioritas! Teman macam apa yang nggak sadar diri akan status temannya yang sudah bukan lajang lagi?

Aku meninggalkan duniaku untuk menjadi istrimu bukan untuk diperlakukan seolah aku adalah orang asing. Aku tidak berharga. Aku selama ini mencoba untuk menutup mata dan berharap kamu akan menyadarinya!

Aku tahu dengan sangat baik orang-orang di sekelilingmu tidak pernah menyukaiku entah atas dasar apa! Bahkan di hadapan keluargamu sendiri, aku adalah orang asing. Aku peringatkan, jika memang ini tidak bisa kamu tinggalkan, aku yang akan melepaskan! Tidak peduli dengan omongan miring apa yang harus kutanggung. Aku datang karena kamu, karena kamu yang memintaku menjadi istrimu. Sudah selayaknya aku mendapatkan penghargaan itu. Bukan kehidupan yang seperti ini! Aku tidak tahu pernikahan macam apa yang sedang kita jalani." Aku berseru lantang, meluapkan segenap emosi yang selama ini sengaja kuredam.

Tidak ada satupun yang berucap. Suasana menjadi hening. Bahkan sekilas kulihat Bima menutup laptopnya memandangku terkejut.

"Kamu nggak perlu pulang malam ini! Tapi besok saat kamu pulang, kupastikan gugatan cerai ada di dalam tas kerjamu! Jika kamu pikir aku akan tetap bertahan, kamu salah. Aku perempuan biasa yang tidak bisa membiarkan seseorang terus tidak menghargaiku!"

Aku mengatupkan mulutku, menegakkan wajahku sebagai tanda dari ketegasanku. Aku menatap tajam kepadanya sebelum melangkah pergi.

"Ichlal! Ini...,"

"*D'you think it is prank? In your dream!*" desisku tajam.

"Kita bisa bicarakan ini di rumah." Nara mencoba untuk mengajakku bicara dengan baik. Dengan baik yang bagaimana yang dia maksudkan? Agar aku memahami status persahabatan mereka?

"Kamu sudah memutuskan untuk memprioritaskan teman masa kecilmu! Sekarang aku juga memutuskan untuk memprioritaskan perasaanku, harga diriku. Saat seseorang tidak lagi menghargaiku, saat itu aku sadar apa yang harus kulakukan!"

Aku bergegas pergi dengan rasa gemetar yang tidak kupedulikan. Aku ingin mengakhiri ini. Secepat ini. Tidak peduli kewajiban apa yang sudah kulakukan untuk Nara sebagai istri. Tapi aku tidak bisa membiarkan diriku tidak dihargai sama sekali. Bahkan oleh mertuaku sendiri sekalipun tidak mengatakannya secara gamblang. Dan sepertinya aku harus kembali pada duniaku. Saat pekerjaan menjadi kebanggaan tersendiri.

Aku merasakan langkah kaki ini sedikit sempoyongan. Seluruh tubuh seperti jelly. Sama sekali aku tidak pernah mengira kalau aku akan segila ini, memakinya seperti orang kesurupan. Aku tidak bisa lagi mengendalikan diriku. Ada sedikit sesal ketika aku menyerah diperbudak emosi.

"Sudah selesai?" tanya Davis menyambut kedatanganku.

Aku hanya terdiam duduk kemudian menangkupkan kedua tangan di wajah. Aku membiarkan diriku menangis sejadi-jadinya. Bahkan orang bilang ini jenis tangisan meraung-raung. Sesekali aku sampai tersedak oleh tangisanku sendiri.

"Dia menyakitimu?" tanya Davis seraya mengusap kepalaku.

Aku hanya memberinya gelengan kepala. Lalu mengangkat wajahku, membiarkan Davis melihat wajah kacauku.

"Ini salahku," ucapku patah-patah.

"Hei, kamu hanya sedang kacau. Lebih baik aku antar kamu pulang. Saat kamu merasa lebih baik nanti, kamu ceritakan sama aku."

"Aku nggak mau pulang!"

"Kenapa?"

Sekali lagi aku menggelengkan kepala. Masih dalam tangisanku, aku melihat samar Davis mengalah untuk bertanya. Dia men*starter* mobilnya, melajukannya meninggalkan pelataran parkir kedai itu.

"Oke. Kalau kamu mau, kamu bisa istirahat di apartemenku."

Aku menggeleng.

"Baik. Atau kita cari hotel dekat sini? Aku akan antar kamu ke sana. Mungkin kamu bisa ceritakan nanti."

"Aku…merasa aku," ini sulit untuk kuucapkan. Tangis itu kembali datang, "*I just wanna stop.* Aku nggak punya alasan untuk

bertahan. Aku hanya menyesal. Seharusnya aku nggak berteriak di hadapan teman-temannya. Aku wanita yang memiliki *attitude* cukup baik kan?"

"Ssh. Jangan pernah menyesali. Kamu tahu? Kucing yang menggemaskan pun pasti akan mencakar jika sudah melewati batasannya. Kamu hanya sedang berada di titik itu. Terkadang seseorang perlu diberi satu pukulan agar tahu dimana batasnya."

Aku menarik napasku dalam-dalam, mengerjabkan mata. Lalu mengusap wajahku sebelum tersenyum tipis pada pria di sampingku. Entah, yang keluar malah tawa kecil. Mungkin aku mulai mengidap gangguan kejiwaan.

"Hei, ada yang lucu?" Dia mengernyit.

"Tapi aku perlu untuk pulang. Menyiapkan dokumen surat gugatan cerai. Aku akan mengakhiri ini. Nggak peduli pernikahanku masih sangat baru."

"Ichlal, ini nggak bagus. Mengambil keputusan secara sepihak apalagi saat kamu emosi seperti ini. Yang aku takutkan ini akan menjadi penyesalanmu nanti. Ingat saat kamu berdua berjanji di hadapan Tuhan.

Ini bukan sekedar kamu mengucap sumpah. Bukan. Tapi bagaimana kamu berdua memperjuangkan agar orang-orang memberikan jalan agar kalian bisa bersama. Itu bukan perjuangan kecil."

"Aku sudah memikirkan ini sebulan belakangan. Saat aku mulai merasa ini lebih dari cukup kupendam. Dia nggak pernah bisa melihat aku dalam posisi tertinggi di hidupnya. Mungkin ini memang salahku karena aku terlalu menuntut, berharap lebih.

Kamu tahu? Saat dunia menentangmu, kamu berusaha untuk tetap berdiri. Dan saat dunia merendahkanmu, apa kamu tetap akan membiarkan itu terjadi? Aku memutuskan untuk pergi. Mereka boleh menentangku. Tapi tidak dengan merendahkanku atau tidak menghargaiku. Ibuku, yang berjuang mati-matian membesarkanku. Aku hanya akan seperti orang tolol jika membiarkan hasil perjuangan didikan ibuku direndahkan begitu saja."

"Aku nggak salah lagi. Wanita cerdas sepertimu sangat jarang. Kamu, bukan hanya cantik. Tapi juga berkelas. Jangan pernah menyerah. Kamu berhak mendapatkan tahtamu."

"Sampai jumpa nanti, Davis. Tapi, kalau kamu nggak keberatan jangan tidur pagi ini. Aku pasti akan sering telfon kamu. Aku harus menyiapkan dokumen itu dan aku akan banyak bertanya sama kamu."

"Baiklah. Aku akan *standby*. Selamat malam. Uhm, pagi." Dia tersenyum, saat aku hendak turun dari mobilnya.

Jika saja ada yang mampu melihat, pasti ada kilatan dendam di mataku. Aku mengutuk mereka yang sudah bicara buruk tentangku. Atau bahkan mengarang cerita. Kilasan-kilasan tentang omongan orangtua Nara, teman-teman Nara bahkan sikap Nara sendiri. Aku akan mengingat itu sebagai cambuk bagiku untuk tetap melangkah. Hidupku bukan untuk terpasung dalam keadaan ini.

Ibuku dulu pernah mengingatkanku untuk selalu siap dalam kemungkinan terburuk. Kalau bukan aku sendiri, siapa lagi yang akan bertanggungjawab atas kelangsungan hidupku? Ketika hidupku tidak sebatas pada jangkauan suamiku.

"Aku mengerti. Ini pasti berat untukmu. Bertahanpun hanya akan menjadikan kamu sebagai korban di sini. Selagi hati mereka tidak tergerak. *I'll never stop to support you. So, what can i help you? As friend.*"

"Aku nggak tahu bagaimana mengurus proses perceraian. Apalagi ini aku yang menggugat. Aku tentu butuh bantuanmu. Tapi aku akan pikirkan nanti. Kamu harus mengantarku pulang saat ini."

"Baik. Kita akan pulang. Besok pagi aku akan datang. Kita akan mencari tahu bagaimana caranya. Kamu perlu pengacara?"

"Atau kamu berniat jadi pengacaraku?" Aku terkekeh.

"Aku pikir keadaanmu lebih baik daripada tadi. Baguslah, kamu masih waras. Nggak ngajak aku ke *club*."

"Lebih baik aku pakai uangku untuk mencari tempat tinggal baru daripada aku habiskan untuk tempat sialan itu."

Davis tergelak. Sedang aku merasakan sedikit kelegaan. Dalam hati aku berjanji, keadaan ini tidak akan pernah kuijinkan masuk lagi dalam kehidupanku.

Aku segera turun dari mobilnya. Memberinya lambaian tangan sebelum masuk ke rumah. Aku mengembuskan napas.

Entah, aku tidak memiliki rasa kantuk. Mataku masih segar meski lelah itu kurasakan. Aku menjatuhkan tubuhku di sofa ruang tengah. Sedikit berpikir apa yang harus kulakukan.

"Aku nggak tahu, kenapa aku nggak pernah mencari informasi ini. Dan sekarang aku seperti orang bodoh," gumamku seraya mengambil ponselku. Mencari informasi di jejaring sosial tentang prosedur melakukan gugatan cerai. Karena memang sama sekali aku tidak pernah terpikir sebelumnya untuk melakukan ini. Yang kutahu aku menikah dan akan memiliki sebuah keluarga utuh bahagia.

Mataku meneliti dari kata per kata sekaligus berpikir memahaminya. Sesekali mengernyit sebelum aku beranjak mengambil sebuah map yang berisi beberapa dokumen yang kubutuhkan.

"Oke. Aku mendapatkannya. Dan akan kubuat *copy*-an agar dia tahu apa yang kuputuskan adalah sebuah kesungguhan."

Aku mengernyit sendiri. Kupikir ini masih ada yang kurang. Entah apa.

"Davis! Aku butuh bantuanmu seperti yang kubilang. Aku sudah melengkapi semua dokumen itu. Tapi kupikir masih ada yang kurang." Aku berucap tanpa sepasi begitu Davis menjawab telfonku.

"*Surat nikah asli, fotokopinya jangan lupa, fotokopi KTP milikmu. Lalu dokumen atau sertifikat hartamu. Kamu bisa membuat tuntutan atas harta…*,"

"Itu semuanya sudah. Tapi aku nggak akan menuntut apapun darinya. Aku malah akan memberinya hadiah kecil nanti."

"*Apa kamu sudah membuat suratnya?*"

"Apa itu perlu?" tanyaku mengernyit.

"*Tentu saja. Sekarang kamu buat itu.*"

"Suratnya kayak apa?"

"*Kamu bisa searching. Pasti akan ada banyak contoh di sana.*"

"Oke. Baiklah. Akan kutelpon nanti kalau aku punya sedikit masalah lagi."

"*Siap menantimu.*"

Aku mengambil notebook-ku setelah mendapatkan contoh surat gugatan cerai. Tanganku mulai mengetik beberapa yang harus kuedit. Aku begitu bersemangat sampai aku melupakan

perasaanku kepadanya. Sampai selesai menge-*print*, aku menemukan senyuman itu. Senyuman milikku.

Aku menatap jam dinding. Lewat dari pukul 3 pagi. Aku mengembuskan napas singkat. Dia benar-benar tidak pulang.

Tidak perlu merasa risih lagi, Bang. Kamu akan bebas sebentar lagi. Kamu akan memiliki sangat banyak waktu untuk kamu habiskan pada duniamu, teman-temanmu. Aku akan mengembalikan kamu pada mereka. Maaf untuk kehadiranku selama ini.

Sekalipun aku berkata aku mencintaimu, tapi aku tahu. Cinta saja nggak cukup. Teman-temanmu benar. Aku hanya orang asing. Aku bahkan nggak bisa membuatmu bangga memiliki istri sepertiku. Tapi, nanti, aku sangat berharap, kamu akan menemukan seseorang yang bisa membuatmu bangga. Bukan hanya kamu. Tapi juga keluarga dan teman-temanmu.

Terimakasih untuk semua hal yang kamu berikan kepadaku. Bagaimanapun aku bangga pernah mengenalmu juga pernah masuk ke dalam kehidupanmu.

Dariku, Padnya Ichlal

Aku menyelipkan tulisan itu dalam satu map *copy*an surat gugatan cerai yang rencananya akan kulayangkan besok di pengadilan. Aku menepati ucapanku. Tidak hanya itu, juga beberapa barang yang sengaja kusimpan untuknya. Entah apa tujuanku dulu melakukan itu. Tapi aku hanya merasa, dulu aku begitu mencintainya. Sampai-sampai aku tidak sampai hati menghabiskan hasil jerih payahnya sekalipun aku adalah istrinya. Aku merasa aku masih memiliki uang kalau hanya untuk mengisi perutku. Karena aku tahu Nara bukan dari keluarga yang cukup punya. Aku hanya mencoba memahami itu. Dia masih memiliki tanggungan untuk menghidupi keluarganya dengan baik. Tapi sudahlah, hanya ini satu-satunya yang bisa kulakukan untuknya. Setidaknya aku meninggalkan hal baik untuknya.

Aku beranjak menuju ke kamar. Mengemasi beberapa barangku. Hanya pakaian. Tidak banyak. Nanti saat kupindah dari sini, aku baru akan mengambil beberapa barangku yang tertumpuk di rumah ibuku. Aku juga akan menjelaskan pada ibuku betapa aku begitu bodoh karena gagal mempertahankan rumah tanggaku. Aku mengembuskan napas begitu selesai mengemasi barangku.

"Kamu serius? Dengan ini? Kamu akan meninggalkan Abang?" Sebuah pertanyaan terdengar menarik tipis kulit telingaku. Begitu menyayat. Dia pulang.

"Ini keputusanku," sahutku datar. Aku mencoba mengeraskan perasaanku.

"Aku harus bagaimana biar kamu tetap tinggal di sini sebagai istri?"

"Nggak perlu melakukan apapun. Aku yang seharusnya pergi dari sini. Aku akan mengembalikan kamu pada mereka. Dulu kamu milik mereka seutuhnya. Saat aku datang, mereka kehilangan kamu. Aku baru menyadari itu. Sekarang, kamu bisa kembali pada mereka." Aku membalikkan badan. Menatap dirinya dengan keangkuhan yang sengaja kuciptakan. Aku melihat dia dalam keadaan mengenaskan. Tatapan terluka. Wajah yang kusut. Tapi aku sudah menjatuhkan keputusan. Aku berusaha keras menggunakan otakku agar tidak diperbudak oleh perasaanku yang besar terhadapnya.

"Aku akan menemui orangtuamu besok sepulang dari Pengadilan. Meminta maaf karena sudah merenggut kamu sebagai anaknya. Juga teman-temanmu. Setelah ini, aku pastikan mereka nggak akan kehilangan kamu lagi."

"Tapi aku akan kehilangan hidupku." Dia berdesis dengan tatapan memohon agar aku tetap bersamanya.

Aku akan tertawa kecil. Melangkah maju mendekatinya. Tanganku singgah di pundaknya.

"Jangan berlebihan. Banyak orang putus cinta yang bilang *i cant live without you*. Tapi nyatanya seiring waktu, mereka masih baik-baik saja. Bahkan sudah menemukan yang lain."

"Tapi aku serius!"

"Lanjutkan hidupmu. Aku sudah membebaskanmu," ucapku sekali lagi kemudian berlalu dari hadapannya tanpa peduli dengan dirinya yang meraung-raung memanggilku.

Nara

Apa yang dia katakan meruntuhkan semua mentalku. Seorang wanita dalam kelasnya datang dengan emosi yang tak terbendung. Pada awalnya aku memarahi sikap bar-bar nya. Dia menuding Mentari hingga Mentari gemetar dalam duduknya. Aku sama sekali tidak pernah menyangka dengan sikap Ichlal.

Tapi mendengar dia akan melayangkan gugatan cerai, aku merasakan duniaku akan kiamat sebentar lagi. Kupikir kediamannya selama ini karena dia tahu dan paham bahwa aku dan Mentari murni hanya teman. Sekalipun dulu aku pernah memiliki rasa itu. Aku hanya terduduk lunglai melihat kepergiannya bersama teman barunya.

"*Man, sorry,* sebelumnya. Aku pikir reaksi dari istri kamu itu lebih dari wajar. Kamu selama ini selalu menghabiskan waktumu di sini. Ada Tari yang juga nggak pernah absen." Bima berkata seraya menghampiriku.

"Dianya aja yang lebay. Kita cuma teman! Lagian ngapain kamu jadi belain dia sekarang?" Aku mendengar nada suara Tari begitu sewot, tidak terima.

"Tari, *sorry*, aku pikir lama-lama semakin ke sini aku paham. Lagi nggak seharusnya kamu nempel terus sama Nara. Dikit-dikit Nara. Ada masalah dikit, nangis-nangis sama Nara. Dia sudah beda, *cuy*. Sudah punya tanggungjawab lain. Seseorang yang harus dijaga perasaannya. Sudah untung Ichlal selama ini diam. Kalau dia perempuan kayak yang lain, kamu sudah disamperin sejak dulu. Bahkan tangan lentiknya susah menjambak rambut kamu.

Kamu itu perempuan. Seharusnya lebih punya perasaan, lebih paham masalah perasaan wanita. Kamu salah. Nara juga salah. Laki-laki yang sudah berumahtangga seharusnya tahu bahwa teman itu bukan bagian dari keluarga. Aku juga salah. Aku sebagai

teman cuma diam lihat kalian. Karena aku pikir kalian akan paham dengan sendirinya. Tapi ternyata nggak.

Nara, pulang sekarang. Minta maaf sama istrimu. Laki-laki kalau kata wanita itu *stop*, maka jangan harap akan ada kesempatan lagi. Apalagi wanita macam Ichlal. Mungkin dia terkesan diam, sedikit sombong. Kita tahu dia lebih berkelas. Tapi Tari, wanita *humble* seperti kamu yang tampil apa adanya juga bukan jaminan kamu adalah wanita baik. Contohnya ya sekarang."

"Jadi kamu bilang aku bukan orang baik? Dia nya aja yang nggak bisa nempatin diri. Yang nggak bisa pahamin Nara. Keluarganya aja sampai kepaksa buat nerima dia karena Nara yang ngotot." Dia semakin tidak terima dengan apa yang Bima katakan.

"Ya kalau kamu nggak rajin gosipin dia di depan keluarga Nara juga mereka lama-lama akan bisa nerima Ichlal. Nerima orang baru itu butuh proses. Kalau nggak gara-gara kamu kenal Nara dan keluarganya sejak kamu bayi juga mungkin keluarganya Nara nggak semudah itu terima kamu."

Aku terdiam mendengar debat dua temanku. Perbedaan antara Mentari dan Ichlal memang jauh. Ichlalku adalah wanita yang kucintai. Seorang wanita yang berani mengorbankan dunianya hanya demi hidup pas-pasan bersamaku. Meski orang melihatnya Ichlal bukan tipe istri idaman. Tapi mereka tidak tahu apa yang Ichlal sudah berikan kepadaku.

Sedang Mentari hanya teman. Dia perempuan yang berpenampilan apa adanya. Dia bisa berbaur dengan kondisi apapun. Meski dia wanita baik, pintar memasak. Sudah begitu dekat dengan keluargaku tapi aku tidak tertarik. Meski dulu sempat naksir tapi dia begitu cuek sehingga aku memutuskan untuk berhenti dari perasaan itu.

"Istri yang baik itu yang bisa melayani suami dengan baik. Pintar masak, beres-beres rumah. Itu yang ibunya Nara cari buat anaknya. Tapi anaknya yang bodoh. Perempuan macam Ichlal yang dinikahi. Dia nggak bisa apa-apa," dengus perempuan itu yang sama sekali aku tidak menyangka akan dia ucapkan.

"Aku pulang!" ucapku datar lalu beranjak pergi. Aku tidak bisa mendengar orang menjelekkan wanita itu.

Aku berharap Ichlal tidak serius dengan ucapannya. Aku berharap aku masih mendapati Ichlal di rumah. Dia tidak akan pernah pergi dariku.

***

Sekali lagi aku mencoba meyakini bahwa ini hanya sebuah gertakan. Ichlal tidak akan pergi dariku. Tapi kenyataan membuatku luruh. Dia pergi dengan satu ucapan yang membuatku kelu.

Lanjutkan hidupmu. Aku sudah membebaskanmu.

Aku menerikkan namanya seperti orang gila. Tapi dia sudah mengeraskan hatinya. Ini semua salahku. Aku yang sudah mengabaikannya selama ini. Aku yang terlalu fokus sama Mentari. Karena aku berpikir Mentari, sahabatku, wanita sebatang kara. Aku hanya merasa ingin melindunginya saja.

Dia menepati setiap ucapannya. Tentang dia yang mencoba mengerti aku. Hanya saja aku yang terlalu lupa bahwa dia juga butuh untuk diperhatikan, bahkan sangat butuh karena dia istriku. Tentang dia yang akan tetap mendampingiku selama dia bisa. Tapi sekarang dia sangat lelah. Karena aku tidak pernah mempedulikannya. Aku hanya berpikir dia wanita dewasa yang selalu mengerti aku. Tentang dia dan surat gugatan cerai itu. Dia benar-benar sudah menyiapkan. Dia menaruh *copy*annya dalam satu amplop di meja kerjaku.

Aku menangis di dalam hatiku. Meremas kuat cincin nikah di jari manisku. Aku harus apa agar dia tidak pergi dariku? Aku seperti ditampar olehnya saat membaca satu pesan yang terselip di sana. Dia mengembalikanku pada keluarga dan teman-temanku. Dia merasa dia telah mengambilku dari mereka. Kasarnya merenggutku dari mereka. Bahkan kini air mata itu lolos dengan begitu mudahnya. Aku menangis untuknya. Untuk penyesalanku. Apalagi saat aku menemukan sebuah kartu debit lengkap dengan buku tabungan di sana. Entah kapan dia membuat ini.

Saat aku membukanya terdapat banyak saldo di sana. Dua pertiga gajiku yang setiap bulan kuberikan untuknya, untuk kami, utuh. Angkanya bisa untuk membeli motor matic baru. Dalam tiga

bulan dia membuatku tercengang. Aku tidak pernah mempertanyakan uang bulanan padannya. Tapi dia menyimpannya dengan sangat baik.

Aku tahu, aku nggak bisa memberikan apapun selama menjadi istrimu. Aku nggak bisa menjadi istri seperti wanita-wanita lain.

Tapi aku paham. Hanya ini yang bisa kuberikan. Gunakan dengan baik. Kalau bisa, gunakan untuk membuat ibumu bangga memiliki anak sepertimu.

Love you

Apa ada wanita yang bisa melakukan hal besar sepertinya? Di sini, istri bukan hanya sebatas wanita yang pintar memasak atau beres-beres rumah. Aku pernah berdebat ini dengan ibuku maupun Ichlal. Tapi Ichlal selalu merasa dia bukan wanita yang sempurna. Dan aku adalah yang paling sering menyakitinya. Bukan dia. Seperti yang orang-orang tuduhkan pada Ichlal. Aku lah yang berengsek di sini. Tapi Ibuku tidak pernah ingin membuka mata. Beberapa kali aku berkata jujur. Hanya karena Mentari yang sering memanas-manasi ibu. Bagaimana kalau anak lelakinya hanya dijadikan budak, dimanfaatkan. Dan entah apa lagi.

Aku pernah menegurnya tapi dia berkata hanya ingin yang terbaik untukku. Tapi apa yang terjadi saat ini, mampu membuka mataku. Aku yang tidak becus menjadi seorang lelaki. Aku yang membiarkan Mentari bergantung padaku.

"Nara! Nara!"

Aku mendengus mendengar seseorang memanggil-manggil namaku. Aku menyeret langkahku menuju ke pintu.

"Ichlal ada kan?" Dia berbisik seolah takut Ichlal akan mendengarnya.

"Ada apa?" tanyaku ketus.

"Nggak. Hanya memastikan kamu nggak bunuh diri."

"Baru punya rencana!"

"Setan! Jangan becanda! Kalau bunuh diri memangnya itu bikin Ichlalmu kembali?" Dia meninju lenganku. Sedikit meringis. Tangan tambun itu mendarat keras di lenganku.

"Dia pergi, Bim. Semua salahku. Aku nggak bisa menahan dia. Aku bahkan sudah berteriak aku mau melakukan apapun agar

dia tetap di sini." Aku mengembuskan napasku. Meringis tipis merasakan sesak itu.

"Pagi-pagi buta begini?"

Aku mengangguk lemah.

"Dan kamu cuma diam saja? Nggak kejar dia?"

Aku terdiam. Sesaat kemudian dia kembali menonjok lenganku.

"Tolol dipiara! Mau kemana dia pagi-pagi buta begini? Angkot juga belum ada. Kalau dia kenapa-kenapa bagaimana? Dia pergi bawa barang nggak?"

Aku seperti orang linglung. Mencoba mengingat-ingat bagaimana Ichlal tadi meninggalkanku. Sesaat kemudian aku menegang dalam diam.

"Tunggu! Aku lihat di kamar!" Aku melesat menuju ke kamar. Sesaat kemudian aku berseru dengan perasaan meluap-luap. Aku seperti mendapatkan kembali harapan itu meski sedikit.

"Barangnya masih di kamar! Dia hanya mengemasnya! Kita cari Ichlal! Ayo!" Aku bergegas menyeret dirinya. Membuatnya hampir terjungkal karena terbelit kakinya sendiri. Bima. Aku tidak salah memiliki sahabat sepertinya.

Apa yang kulakukan sepagi ini di depan stasiun? Aku perlu ke daerah Solo Balapan. Menemui ibu untuk mengabari apa yang akan menjadi keputusanku. Aku tahu ini buruk. Tapi sebesar apapun perasaan itu, wanita sepertiku tidak akan membiarkan selamanya merasakan hal pahit itu.

Aku tidak akan pulang secepat ini. Aku hanya melihat-lihat jam keberangkatan. Meskipun itu bisa dilakukan lewan *online.* Tapi aku lebih memilih membuang waktuku di sini. Rencanaku nanti aku akan berkunjung ke rumah keluarga Nara untuk mengatakan keputusanku, juga meminta maaf untuk ketidaksempurnaanku selama ini sebelum nanti aku melayangkan gugatan ceraiku ke Pengadilan Agama.

Satu tiket perjalanan sudah berada di genggamanku setelah menunggu beberapa jam hingga loket pemesanan dibuka. Aku berjalan ringan meninggalkan stasiun itu, mencari kedai untuk sarapan. Aku merogoh ponsel dari dalam tas sembari menunggu pesanan.

Ponselku sejak tadi berada di dalam mode *silent.* Saat membukanya, terdapat sangat banyak pesan dan panggilan tak terjawab. Hampir semuanya dari Nara.

Apa harus aku yang pergi dulu, seperti ini, baru kamu akan menyadari semuanya? Gumamku dalam hati.

Aku menghela napas panjang. Meringis tipis. Tidak bisa memungkiri bahwa perasaan itu masih tetap untuknya. Melepaskannya adalah kesakitan tersendiri bagiku. Tapi bertahan bersamanya, adalah sebuah kebodohan bagiku.

Kamu pasti akan bahagia. Dengan atau tanpaku, hidupmu pasti akan tetap berjalan. Bahkan mungkin jauh lebih baik tanpaku.

Aku meletakkan ponselku, lebih memilih fokus pada sarapanku. Setelah ini aku harus mengumpulkan keberanian untuk bicara pada orangtua Nara.

***

Aku melangkah sedikit ragu memasuki halaman rumah sederhana itu. Aku memang sangat jarang mengunjungi rumah ini. Apalagi saat ini aku hanya sendiri. Entah apa reaksi orangtuanya Nara nanti. Tapi apapun itu, aku sudah siap dengan segala resikonya.

Tanganku mengetuk pintu kayu jati itu setelah beberapa kali membuang napas untuk meyakinkan diri. Tidak lama, seseorang membukakan pintu. Sosok yang pada akhirnya membuat lidahku kelu saat dia menatapiku dengan sorot entah apa maknanya.

"Ibu, maaf...,"

"Kamu ke sini?" tanya wanita paruh baya itu sedikit bergetar.

Aku menarik napas panjang. "Ya, ada hal yang harus kubicarakan dengan ayah dan ibu. Ayah ada?" Aku berkata dengan sedikit terbata. Keadaan ini membuatku begitu canggung.

"Masuk," ajak Ibu lalu meraih tanganku untuk mengikuti langkahnya. Sesuatu hal yang membuatku sedikit bingung. Ada apa?

Dia membawaku melewati ruang tengah lalu berhenti di sebuah kamar. Tangan sedikit keriput itu mendorong pintu hingga terbuka. Yang kulihat, seketika membuatku menahan napas. Tapi kemudian wanita itu kembali membawaku ke ruang tengah.

"Kami baru saja berdebat. Selepas subuh dia datang memarahi kami seperti orang kesurupan. Kamu akan meninggalkannya kan?" Suara ibu terdengar semakin bergetar.

"Ini keputusanku, Bu. Aku datang ke sini untuk mengembalikan Nara pada kalian. Aku tahu, seharusnya Nara bisa mendapatkan istri yang sempurna. Cinta saja nggak cukup kan, Bu?"

"Apa kamu tahu? Alasan kenapa Nara nggak pernah pulang lagi ke sini, sangat jarang mengajakmu ke sini? Karena dia terlalu mencintaimu. Dia membelamu mati-matian di hadapan kami. Dia marah saat kami mulai membicarakan bagaimana seorang istri seharusnya. Dia selalu membelamu tidak peduli itu menyakiti kami."

Aku menatap luruh wanita di hadapanku, kemudian memberinya sebuah senyuman tipis.

"Karena itu, aku nggak mau Nara terus menyakiti kalian. Aku hanya orang asing di sini. Tapi kehadiranku membuat perselisihan di antara kalian. Aku meminta maaf untuk itu."

"Tapi sekarang aku mengerti. Kenapa Nara selalu membelamu. Nak, jangan hancurkan Nara. Bisakah... Bisakah kamu memberinya kesempatan lagi? Dia pasti akan belajar dari kesalahannya. Aku bisa menjaminnya. Dan... Dan Mentari, Nara pasti akan lebih menjaga jarak dengannya. Bisa? Ibu sangat berharap kali ini."

Aku memejamkan mataku ketika sesak itu kembali datang. Aku datang ke sini bukan untuk mendengar permohonannya. Tapi untuk mengembalikan Nara padanya.

"Nara pasti akan bahagia. Dengan atau tanpa aku, hidupnya akan tetap berjalan. Aku ke sini untuk mengembalikan Nara pada kalian. Aku, orang asing, yang pernah merenggut Nara dari kalian, keluarga dan teman-temannya. Aku mengembalikannya, membebaskannya."

"Jadi, keputusanmu tidak bisa diubah?" Suara bariton itu membuatku terlonjak.

Seorang pria paruh baya datang lalu duduk di hadapanku. Matanya menatapku tajam.

"Bagaimana kalau aku, sebagai ayahnya yang memohon untuk tetap tinggal?"

Aku mengangkat wajah, membalas tatapan ayahnya, bukan menantang. Tapi aku mewakili sebagai diriku sendiri atas nama sebuah harga diri.

"Apa aku punya alasan untuk tetap tinggal? Sedangkan posisiku sangat jelas, Yah."

"Posisimu sangat jelas, Nak. Nyonya Naraspada Narendra. Apa kamu lupa hal itu?" Pria tua itu tersenyum tipis seperti berusaha meyakinkanku agar tetap tinggal.

"Hanya sebuah status. Setelah kenyataan apa yang selama ini berusaha aku tutupi."

"Jika Mentari adalah sumber masalahnya, Ayah yang akan melarang Nara berteman lagi dengannya."

"Mentari nggak akan menjadi sumber masalah jika dari Nara sendiri bisa membedakan mana teman dan mana istri. Saat istri berada di posisi paling bawah atau tidak memiliki arti penting apapun, apa yang harus dipertahankan lagi? Ayah, maaf, sebelumnya aku datang untuk sebagai istri. Bukan orang asing yang sama sekali tidak dihargai.

Ibu bahkan pernah mendebatku kan? Bahwa Mentari sudah seperti anak perempuan ibu? Satu *statement* yang akhirnya kembali memukul kesadaranku. Bahwa aku hanya sebatas orang asing. Aku bukan siapa-siapa di sini. Tapi Yah, Bu, detik ini, aku atas nama pribadi, meminta maaf untuk segala ketidaksempurnaanku. Untuk pernah mengambil Nara dari kalian. Aku membebaskan Nara. Bagaimanapun kalian dan teman-teman Nara adalah dunianya. Nara milik kalian. Dan kalian milik Nara. Seandainya aku tahu ini dari awal sebelum menikah, mungkin pernikahan ini nggak akan pernah ada. Baik aku maupun Nara nggak ada yang tersakiti."

"Apa kamu nggak bisa mempertimbangkan? Bagaimana jadinya nanti jika Nara tanpa kamu?" Kali ini ibu membuka suara.

"Lalu apa ibu pernah berpikir bagaimana aku jika tetap bertahan?" Aku menatap wanita tua itu dengan segenap ketegasanku.

Aku meninggalkan duniaku, segala yang pernah menjadi kebanggaanku untuk menjadi istri seorang Naraspada Narendra. Bukan untuk dipermainkan seperti ini? Jika aku tidak bertekad meninggalkannya, apa mereka akan memohon seperti ini kepadaku?

"Aku akan pulang. Kupikir ini sudah cukup. Mungkin seminggu lagi panggilan dari Pengadilan Agama akan Nara terima."

Sebenarnya, ini terlalu sakit untuk kuucapkan. Separuh dari diriku bersujud kepadaku untuk membatalkan keputusanku. Untuk memberikan kesempatan bagi Nara. Bagian dari diriku itu adalah hati dan segenap perasaanku yang selalu utuh untuknya. Betapa aku ingin menghampiri dirinya di kamarnya, memeluk sosoknya yang terlelap karena kelelahan. Aku ingin berbisik kalau aku selalu mencintainya.

Apa kamu pikir ini adalah kemenanganku? Berpisah dengannya adalah kebebasanku. Bukan. Ini adalah hal paling

menyakitkan yang pernah kulakukan. Setelah ini aku harus membiasakan diri tanpa suara Nara. Tanpa kehadirannya. Tanpa pelukannya. Sedang perasaan itu tidak bisa kutinggalkan begitu saja. Dia pasti akan ikut kemanapun bahkan mungkin dalam masa depanku nanti.

"Nak," Wanita itu berseru memanggilku.

"Bu, ini sudah menjadi keputusannya."

"Tapi Nara? Apa kita akan melihat dia seperti orang gila lagi? Dia pernah mengalami ini. Tapi mungkin ini jauh lebih parah. Dia dengan kesalahannya yang akan menjadi penyesalannya. Juga ini kesalahan kita yang membiarkan Mentari terlalu dekat dengannya!"

Di ambang pintu, aku mendengar raungan ibu Nara. Dan Ayah yang mencoba menenangkan istrinya.

Dia pernah mengalami ini?

Keningku mengernyit. Ada sesuatu yang dengan bodohnya aku tidak mencari tahu. Aku yang selalu berpikir masa lalunya bukanlah hal yang perlu kuketahui. Yang terpenting adalah saat ini. Seketika aku berpikir aku perlu menanyakan ini pada seseorang.

Tapi sekali lagi, aku bergidik sendiri lalu melangkah meninggalkan rumah itu. Bukankah segalanya tentang Nara bukan lagi sesuatu hal yang harus kuketahui sekarang? Aku sudah melepaskannya kan? Jadi, apa pengaruhnya buatku untuk tahu atau tidak.

"Ichlal! Ichlal! Ichlal, *stop!*"

Mendengar suara itu, aku merasakan gemuruh di dadaku. Apalagi saat suara kaki berlari itu semakin dekat. Dia sudah terbangun dari tidurnya. Aku ingin tetap melangkah tapi tidak mampu. Kenyataannya aku selemah ini. Bahkan aku malah membalikkan badan. Saat ini, aku mendapati tubuhku dalam dekapannya begitu erat, hanya dalam sekejab aku membalikkan badan.

Rasa nyaman saat berada di sisinya kembali kurasakan. Tapi kali ini bercampur sesak. Juga rasa bersalah. Aku menyakitinya dengan meninggalkannya.

"Aku nggak butuh apapun kecuali kamu berada di hidupku sebagai istriku," bisiknya semakin menambah rasa sesak itu.

Jauh di dalam hatiku berkata, Nara adalah pria yang baik. Dia tidak pernah mengijinkanku melakukan semua hal di rumah sendirian. Dia selalu menghabiskan akhir pekan di rumah hanya untuk merapikan rumah bersamaku, mencuci pakaian bersamaku. Hanya saja, dia pun sering meninggalkanku tiba-tiba demi seorang Mentari. Dia pun lebih sering mengkhawatirkan Mentari. Dia adalah pria yang baik. Hanya saja dia belum mampu menaruh skala prioritas dengan baik.

"Jangan pergi. Aku memohon dengan sangat. Jangan pergi," pintanya seraya mengeratkan pelukannya ketika aku ingin melepaskan diri darinya.

"Aku sudah bilang, kamu bebas sekarang," ucapku datar. Sekali lagi aku mengeras hatiku.

"Apa aku bebas mengikutimu kemanapun kamu pergi? Apa aku bisa bebas untuk memilih tetap bersamamu?" Pertanyaannya menghadirkan kesakitan tersendiri bagiku. Sungguh sebenarnya aku tidak menginginkan ini terjadi.

"Kamu akan memiliki kehidupan baru lagi nanti. Jangan berlebihan. Akan ada wanita yang bisa memahamimu dengan sangat baik nanti. Yang teman-teman dan keluargamu bisa menerima kehadirannya."

"Seseorang pernah mengatakan ini. Apa kamu mencoba membohongiku dengan alasan yang sama dengannya? Kenapa? Kenapa kamu seperti dia?!"

Dia melepaskan pelukannya dengan tiba-tiba. Bahkan membuatku sedikit limbung. Matanya berkilat penuh luka. Seakan memory yang dia pendam kini muncul di hadapannya. Aku segera mengingat apa yang ibunya katakan tadi pada ayah.

"Nara?!" Aku mencoba memanggilnya.

Dia hanya menatapku dengan bibir bergetar. Matanya bergerak liar. Lalu dia meremas kuat kepalanya hingga menampakkan urat-urat wajahnya.

Ada apa dengannya?

Aku menatapnya beberapa detik kemudian memilih untuk berjalan cepat meninggalkannya. Keadaannya saat ini

menimbulkan rasa bersalah di dalam diriku. Aku ingin memeluknya. Tapi aku butuh sedikit waktu untuk mengendalikan diriku sendiri setelah apa yang kulihat baru saja.

"Namanya Thalita. Adik kelasnya masa SMA. Dia pernah sangat mencintai gadis itu. Dia melakukan hal yang sama. Menentang orangtuanya yang nggak bisa menerima Thalita. Thalita cantik. Anak orang terpandang.

Bukan orangtuanya nggak mau menerima gadis itu. Hanya saja merasa perbedaan mereka terlalu jauh. Tapi seiring berjalannya waktu, Thalita meninggalkannya. Alasannya sama sepertimu. Tapi bedanya, itu hanya alasan. Karena sebenarnya Thalita menyerah pada Nara dan lebih memilih menerima yang lain. Yang bisa menerima Thalita. Dan apa kamu tahu? Laki-laki itu adalah teman dekat Nara sendiri."

"Nara punya teman selain kalian?"

"Tentu saja. Kami hanya sebatas teman sejak kecil. Sedangkan setiap waktu teman Nara pasti akan bertambah."

Aku menghela napasku. Di dalam pikiranku muncul sebuah pertanyaan, kenapa harus serumit ini?

Mengingat pembicaraanku dengan Bima sepulang dari rumah orangtua Nara semakin membuat kepalaku berputar.

"Inilah yang membuat orangtua Nara sulit menerima seseorang. Apalagi yang membuat Nara kembali berani melawan orangtuanya. Ini juga yang membuat Mentari memasang badan bahkan terkesan menghalangi kalian. Tari pernah menjadi wanita yang dicintai Nara. Tapi Tari nggak bisa membalas cintanya. Tari hanya berjanji untuk menjaga Nara agar nggak tersakiti lagi."

Tanganku kini mengusap wajah. Secangkir kopi di hadapanku bahkan hampir dingin. Memikirkan segalanya membuatku sedikit limbung. Aku menjadi ragu apa aku harus berpisah dengannya atau tetap bertahan. Rintihan memohon itu tidak bisa kulupakan begitu saja.

"Maaf baru datang. Jalanan macet. Kupikir *weekend* jalanan akan sepi. Nyatanya pengerjaan gorong-gorong menambah masalah baru."

Aku mengangkat wajahku, mendapati Davis sedang menarik kursi di hadapanku. Aku hanya tersenyum tipis sebagai reaksiku.

"Jadi, kamu sudah menemui orangtuanya?" tanya Davis setelah dia benar-benar duduk.

"Sudah. Mereka memohon untuk tetap bertahan. Juga sahabatnya." Aku mengembuskan napas lalu menumpukan kedua siku di meja. Aku melarikan tatapanku ke luar jendela.

"Kamu sudah mengantar surat itu?"

"Belum. Aku ragu. Saat perasaan mengalahkan segalanya, aku nggak bisa menggunakan akal sehatku. Entah aku yang egois atau mereka."

Davis mengerutkan keningnya. Dia menegakkan tubuhnya, memberinya mimik muka lebih serius.

"Yang menjadi masalahnya apa? Baru saja kamu begitu yakin ingin berpisah darinya."

"Alasan mereka sulit menerimaku. Karena masa lalu Nara. Nara pernah mengalami ini saat mereka masih pacaran. Nara sangat mencintai gadis itu sampai dia membela mati-matian gadisnya di hadapan orangtuanya juga sahabatnya. Yang membuatnya terluka sangat adalah ketika gadis itu menyerah dan lebih memilih menerima laki-laki lain. Teman Nara juga."

"Begitu?"

"Iya. Keadaannya sangat kacau kali ini. Tepatnya saat dia menemukan surat gugatan cerai itu. Apa aku egois namanya kalau aku bersikeras meninggalkannya? Aku nggak punya perasaan? Apa aku harus memberinya kesempatan?

Jujur, ini yang membuatku menjadi ragu. Perasaanku jauh lebih besar. Aku nggak bisa membenci apapun yang telah dia lakukan."

"Tapi yang kamu lupakan adalah apa harus menunggu mendapat pukulan telak dulu sehingga mereka menyadari keberadaanmu? Jika kamu bertahan, apa ada jaminan mereka akan membiarkan Nara lebih banyak menghabiskan waktunya bersamamu?"

"Nggak ada. Tapi,"

"Dengar. Aku di sini sebagai temanmu. Bukan berniat memanasimu. Tapi, *Lady*, gunakan otakmu untuk kali ini saja.

Pikirkan dengan baik. Bukan hanya memikir sehari dua hari. Logikanya begini, dari ceritamu, Nara pernah hampir depressi karena patah hati?"

"Ya. Singkatnya begitu."

"Nara pernah menentang orangtuanya juga sahabatnya demi membela gadisnya?"

"Hm."

"Orangtua yang baik tidak akan menutup matanya. Orangtua yang baik akan belajar dari kesalahannya. Kamu tahu letak kesalahannya dimana? Ketika mereka tidak mencoba menerima apa yang sudah menjadi pilihan anaknya. Bagaimanapun pernikahan itu sebuah keseriusan. Bukan macam pacaran.

Sudah seharusnya mereka melihatmu. Mencoba menerimamu bukan menjaga jarak seolah kamu adalah perempuan seperti masa lalu Nara. Juga teman-temannya. Seharusnya mereka bisa membedakan itu. Bukan berusaha menyeret Nara agar jauh darimu."

Aku tercenung mendengar ucapannya. Jalan pikirnya begitu kritis. Dia seperti terbiasa menggunakan otaknya daripada perasaannya.

"Jika memang setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, pencuri kayu bakar yang di tahanan juga berhak mendapatkan kesempatan untuk bebas. Jangan biarkan dirimu diperbudak perasaan. Saat kemarin-kemarin kamu merasakan sakit itu, apa mereka peduli? Apa mereka berpikir apa yang mereka lakukan akan menyakitimu? Ini hanya sebuah pukulan telak. Tapi efeknya begitu luar biasa."

Aku tertawa kecil, menggelengkan kepala. Lalu mengambil cangkir kopi milikku, menyesapnya perlahan. Davis juga melakukan hal yang sama. Bedanya kopi miliknya masih panas karena baru saja datang. Sedang punyaku sudah dingin sejak tadi.

"Jadi?"

"Mungkin besok saja aku akan mengirimnya. Aku perlu pulang ke Solo sore ini. Untuk mengabari ibuku secara langsung."

"Jadilah wanita berkelas. Biar nggak ada yang merendahkanmu. Jika *single* membuat orang lebih menghargaimu, kenapa nggak?"

Aku setuju lagi dengannya. Dulu aku merasakan apa itu ketenangan. Tidak peduli orang yang tidak menyukaiku berbicara miring terhadapku. Tapi aku memiliki banyak teman yang setidaknya jauh lebih menghargaiku.

"Ichlal?" Aku menegakkan wajahku mendengar suara perempuan menyebut namaku.

Dia berjalan menghampiriku dengan tatapan tidak percaya. Jeans belel dan kaos melengkapi sepatu keds-nya.

"Ya? Ada apa?" tanyaku tenang.

"Aku perlu bicara denganmu."

"Silakan duduk. Apa yang perlu dibicarakan, Mentari?"

"Aku butuh kita bicara berdua," ujarnya menegaskan lengkap dengan gerakan matanya.

"Ehm, Ichlal mungkin sebaiknya aku pergi dulu. Kayaknya dia butuh *privacy*."

Aku menoleh pada Davis yang siap beranjak. Segera aku menggelengkan kepala.

"Nggak perlu, Dav. Duduk di tempatmu. Kamu yang lebih dulu datang. Kamu temanku. Kalau dia mau bicara, duduk aja. Kamu temanku bukan orang asing. Jadi, nggak masalah. Duduklah, Tari. Apa yang mau dibicarakan."

Aku sengaja bicara pedas kepadanya. Kulihat gadis itu terkejut dengan reaksiku. Jelas dia emosi karena aku terkesan tidak menganggapnya penting. Sebenarnya ini tidak baik untuk dilakukan. Tapi entahlah, aku ingin sedikit bermain-main agar dia tahu rasanya dipermainkan. Sedikit pembalasan tidak masalah kan?

"Ini tentang Nara. *Suami*mu. Jadi kumohon!" Dia menekankan kata *suamimu* lalu menjatuhkan tatapannya pada Davis seakan ingin memberi tahu bahwa aku *taken*. Bahwa aku sudah menjadi hak milik orang lain.

Aku terkekeh. Tanganku mendorong satu kursi. Sekali lagi aku mempersilakan dirinya untuk duduk.

"Tenang saja. Davis temanku. Hanya teman. Dia tahu kalau aku sudah bersuami. Tapi akan bercerai dalam waktu dekat. Ada apa dengannya."

"Jadi benar, kamu akan meninggalkannya?" Dia melebarkan matanya, cukup terkejut.

"Kenapa kamu jadi peduli? Selama ini kamu nggak peduli kalau dia sudah beristri?" Aku tertawa sinis.

"Ichlal, aku serius. Sebagai sahabatnya."

Aku kembali tertawa. Dia mendengus tak senang. Gayaku kali ini begitu tenang dan santai seakan tanpa beban. Aku kembali menyesap kopi milikku. Sekilas kulihat Davis hanya menahan senyum seraya berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Aku juga serius. Apapun alasanmu, aku nggak akan membatalkan keputusanku. Kalau saja kamu dulu bisa menahan diri. Kalau saja kamu dan keluarga Nara bahkan Nara sendiri belajar dari kesalahan itu, mungkin aku nggak perlu sibuk mengurusi surat gugatan cerai itu.

Saat kamu mengataiku bahwa aku perempuan egois, tolong, tahan. Pikirkan. Selama ini aku atau kalian yang egois. Aku hanya mempertahankan harga diriku. Sedang selama ini apa yang kalian pertahankan?"

"Nara membutuhkanmu," ujarnya tiba-tiba dan itu terdengar sendu.

"Apa kalian baru akan memahami ini ketika seseorang meninggalkannya? Terima kasih. Aku memang orang asing di sini. Tapi aku akan segera pergi. Anggap saja aku turis. Ada lagi yang perlu dibicarakan? Aku akan melanjutkan pembicaraanku dengan Davis kalau memang sudah nggak ada. Sepertinya aku butuh jalan-jalan untuk menghilangkan penatku. Jadi, kamu pilih kemana, Dav? Kita akan beli dua tiket kalau sudah *deal*."

Kulihat kepalan tangan kecil tercipta pada perempuan itu. Dia segera beranjak dengan segenap perasaan kesalnya.

Kamu salah berhadapan dengan orang, gadis kecil, gumamku disertai seringaian. Kusebut dia gadis kecil karena umurnya sama dengan Nara. Empat tahun di bawahku.

"Kamu jelas berhasil membuatnya kesal."

Aku tertawa tanpa melepas tatapanku dari kepergian Mentari. Tanganku mengetuk-ketuk permukaan meja.

"Ya. Terkadang kita perlu sedikit bermain-main. Rasanya cukup menyenangkan."

"Kamu sudah makan siang?" tanya Davis seraya melirik jam di pergelangan tangannya.

"Belum. Kamu?"

"Sepertinya kita butuh makan siang. Sebaiknya kita cari tempat makan siang sekarang."

"Tunggu. Ini jaket miliknya tertinggal."

"Sampai segitunya," gumam Davis menatap jaket abu-abu di tanganku.

"Aku akan menyusulnya. Mudah-mudahan belum jauh. Kamu tunggu aja di sini."

Aku beranjak keluar dari cafe itu. Mataku bergerak liar mencari sosoknya. Pusat perbelanjaan kali ini cukup padat. Tapi tidak mungkin Mentari berjalan begitu cepat hingga aku kehilangan jejaknya.

"Aku sudah memohon padanya, Bu. Dia memang cukup keras kepala. Dia dengan teman prianya yang waktu itu aku ceritakan."

Aha! Aku menemukannya. Dia datang atas namanya ibu Nara. Terimakasih aku sudah mendengarnya. Aku melangkah mendekatinya yang berdiri di depan *lift.*

"Jaketmu tertinggal."

Dia terlonjak kaget. Sedang aku hanya memberinya tatapan ringan. Dia terlihat gugup saat menerima jaketnya dari tanganku. Aku tersenyum miring, sengaja mencondongkan tubuhku padanya lalu berbisik hingga membuat dirinya menegang kaku. Kupikir Ibu Nara masih mampu untuk mendengarnya.

"*You see what you don't see. And you know what you don't know.* Saat kamu menangis di pelukan Nara, aku hanya diam tanpa kalian tahu. Saat kamu bersandar di bahu Nara, aku memaklumimu sebagai sahabatnya. Tapi sahabat yang baik, adalah yang bisa menjaga diri agar tidak menyakiti pasangan sahabatnya sekalipun kamu sangat membutuhkannya."

Aku kembali menegakkan tubuhku, tersenyum. Bukan menyeringai. Aku telah melakukan kejahatan kali ini. Aku mempecundangi dirinya di *line telephone* ibu Nara.

"Kamu ingin bercerai dengannya?" Suara Ibuku membuat kepalaku tertunduk. Aku sudah menoreh luka untuk Ibuku sendiri.

"Ibu yang bilang. *Hidupmu nggak sebatas jangkauan suamimu. Kamu sendiri yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidupmu.* Aku sudah memilih jalanku, Bu."

Aku melihat wanita di hadapanku mengembuskan napasnya. Terdiam selama beberapa saat. Lebih memilih melanjutkan kegiatannya menuang coklat cair pada cetakan. Kegiatan Ibu setelah pensiun dari sekolah itu, membuat usaha kecil-kecilan di sela kesibukannya dengan teman-temannya. Membuat coklat karakter yang digemari anak-anak kecil. Adikku memberitahu beberapa pekan lalu.

"Apa yang menjadi masalahnya, Nak?" tanya Ibu lembut.

"Nggak ada yang menyukaiku, Bu. Mereka menganggap aku adalah orang asing yang siap menghancurkan Nara kapan saja."

"Yang penting kan suamimu tetap bersamamu kan?" Ibu beranjak membawa cetakan itu ke dalam lemari pendingin. Lalu kembali menghampiriku.

"Nara jarang di rumah. Apalagi kalau teman wanitanya merengek-rengek, dia langsung buru-buru mendatanginya. Ibunya selalu membela teman wanitanya. *Mentari sudah seperti anak ibu sendiri, Nak. Jadi nggak perlu takut, Nara nggak ada perasaan apa-apa sama dia.* Bukan itu, Bu point-nya.

Tapi istri mana yang tahan kalau diperlakukan seolah nggak penting. Nggak dihargai. Bahkan temannya sendiri yang bilang sama aku, aku hanya orang asing yang nggak tahu apa-apa. Istri mana yang nggak nahan sesak kalau lihat perempuan lain bersandar di bahu suami? Teman macam apa yang nggak tahu diri, nggak tahu batasan?"

Ibu tertawa mendengar keluh kesahku. Aku lantas memberengut. Ibu tidak langsung meresponku. Tangannya kembali menuang coklat cair dalam cetakan yang lainnya. Sepertinya cetakan coklat lebih menarik dari ceritaku.

"Kamu sudah mencoba menegur suamimu?"

"Yang dia bela Mentari," sahutku lemah.

"Tidak semua orang bisa sesuai dengan kemauan kita, Nak. Mungkin dalam pikiran mereka, kamu orang baru. Jadi kamu yang harus beradaptasi dengan mereka. Seharusnya nggak begitu. Mereka yang Tuan Rumah seharusnya lebih bisa mengarahkanmu. Tapi sudahlah. Nggak semua bisa sesuai dengan keinginan kita.

Jika berpisah dengan suamimu adalah yang terbaik menurutmu, lakukan, Nak. Yang penting, kamu melepaskannya bukan karena kamu sudah memiliki orang lain. Kamu nggak mencurangi suamimu. Jangan meminta apapun darinya saat berpisah nanti. Kalau bisa kamu memberinya sesuatu."

"Apa keputusanku salah, Bu?"

"Lanjutkan, Nak. Kalau mereka nggak menghargaimu, buat apa bertahan? Hal baik yang kamu lakukan akan berdampak sia-sia. Masih banyak orang di luar sana yang bersedia menghargaimu tanpa syarat."

"Tapi keadaan Nara kacau, Bu," desauku lirih, beranjak dari dudukku lalu berpindah di kusain jendela. Aku menatap keluar sana.

"Perasaanmu masih tetap untuknya?" tebak Ibu.

"Iya. Jujur. Berat untuk meninggalkannya."

"Tapi Ibu nggak pernah mengajarimu untuk mengemis kehormatan, Nak. Tetap berdiri di kakimu. Keadaanmu sedikit lebih mudah karena belum memiliki anak. Kamu seharusnya bisa lebih tegar dari Ibu dulu."

"Ya. Aku nggak akan menjadi selemah itu. Aku kuat kan, Bu?"

"Teman lelakimu itu baik ya? Jarang lho yang mau berteman, murni teman saat kamu ada masalah seperti ini. Kebanyakan mereka ngomporin."

"Ibu sendiri yang bilang, cari teman itu yang terdidik bukan yang berpendidikan."

Ibu kembali tertawa. Alasan ibu, yang berpendidikan belum tentu dia terdidik. Memang benar. Sekarang banyak orang memiliki *title* tinggi tapi tidak memiliki *attitude* yang baik.

"Baguslah. Carinya teman yang banyak. Yang seperti temanmu itu. Siapa namanya? Da... Dav,"

"Davis, Bu," sahutku. Ibu tadi melihat kamu *V call* begitu aku mengabari kalau aku sudah sampai di Solo.

"Kamu lama kan di sini?"

"Sebentar. Kan aku harus mengurus perceraian ke Pengadilan, Bu."

"Tapi Ibu nggak bisa mendampingimu, Nak."

"Cukup doa saja, Bu."

"Yang kuat ya, Nak. Bahagia itu bukan sebatas kamu dan dia bersama selamanya. Itu ungkapan untuk menghibur orang-orang yang gagal *sih*." Ibu meringis kepadaku. Seperti biasa, Ibu tidak betah berlama-lama untuk bicara serius. Sedang aku hanya terkekeh menanggapi celutukan Ibu.

***

Hanya dua hari aku di Solo. Saat ini aku baru tiba di stasiun, pemberangkatan selepas subuh dari Solo. Rencananya begitu sampai, aku akan singgah ke rumah sebentar, mengambil pakaianku di sana. Lalu aku akan menumpang sebentar di rumah teman sampai aku mendapatkan tempat tinggal baru.

Ada sedikit rasa rindu ketika melihat rumah minimalis ini. Tanpa sadar aku meringis tipis. Kuharap tidak ada Nara di dalam. Aku meyakinkan hatiku sebelum keluar dari taksi. Tapi baru membuka pintu, aku mendengar keributan dari dalam rumah. Ada Nara di dalam. Juga suara ibunya. Juga suara benda jatuh. Aku melangkah terburu-buru. Melupakan keadaan yang sebenarnya.

"Aku nggak butuh apapun! Ibu lihat ini! Mungkin cuma dia satu-satunya perempuan yang melakukan ini! Karena dia sadar aku sudah bekerja keras. Karena dia paham kita bukan dari keluarga berada! Sekarang apa yang Ibu lihat?! Dia pergi, Bu!!! Dia sudah terlalu membenciku!"

Aku menggigit bibir dalamku, bersandar di dinding. Yang kudengar selanjutnya suara sesenggukan dari ibunya.

"Ini salahku. Salahku, Bu. Aku yang nggak bisa berkeras hati. Aku yang nggak tegaan sama Mentari. Kalau saja ibu nggak selalu membelanya mungkin Tari nggak akan semanja ini. Apa kalau hidupku berhenti, Ibu akan berhenti membelanya juga?!"

"Nak, Ibu hanya berpikir Tari nggak punya siapa-siapa. Tari anak baik."

"Ya! Tari anak baik. Sampai Ibu lupa kalau punya menantu Ichlal! Ibu emang nggak pernah suka sama dia. Seperti Ibu nggak pernah suka sama Thalita!"

"Ibu hanya takut, dia akan merendahkanmu! Kita orang nggak punya, Nara! Kenapa kamu susah buat mengerti?"

"Kenapa Ibu susah buat melihat?! Ichlal berbeda! Kalau dia berniat jahat sudah sejak dulu dia memanfaatkan Nara! Bahkan sekelas Ichlal, Nara nggak masuk dalam standard-nya! Aku selama ini, berusaha menjaga kalian agar nggak menyentuh Ichlal. Tapi lama-lama, aku yang seperti orang tolol! Menuruti kalian melupakan istriku sendiri!"

"Ibu meminta maaf."

"Apa maaf bisa mengembalikan Ichlal, Bu? Apa maaf bisa mengembalikan segalanya? Aku tanya, Bu!" Nada suara Nara semakin meninggi. Sedang Ibunya semakin tergugu. "Ibu bahkan bilang, Ibu dengar sendiri apa yang Ichlal katakan sama Tari."

Nada suara melemah. Aku sudah memprediksi bahwa bisikanku kemarin, pasti Ibu masih mampu untuk mendengarnya. Cukup lama tidak kudengar barisan kata debat lagi. Hanya isakan dari Ibu Nara. Sebenarnya aku paham apa alasan Ibu Nara sulit menerima seseorang. Apalagi seperti diriku. Thalita saja menyerah.

Karena aku tidak paham tentang peran istri seperti yang Ibunya inginkan. Aku tidak paham urusan tetek bengek soal rumah tangga. Mulai dari pekerjaan rumah hingga mengurus suami. Melihat pula dari latar belakangku. Aku seorang wanita karier. Di mana aku terbiasa me*manage* waktuku dengan segenap kegiatanku di mana kesan *individual*-nya begitu kental. Bukan berkutat di rumah, belajar memasak dan terbiasa merapikan rumah. Juga entah apa lagi.

Dia menginginkan seseorang seperti Mentari. Yang selalu menghabiskan banyak waktu di rumah. Sedikit yang kutahu tentang gadis itu. Penampilannya sederhana bahkan terkesan tidak

begitu mempedulikan apa yang dia pakai. Tanpa mengenal *make-up* begitu komplit, tidak seperti diriku. Dia mudah mengambil hati orang dengan mulut cerewetnya. Terutama keluarga Nara. Tidak hanya itu, dia adalah gadis yang suka sekalimemasak. Apapun dia bisa melakukannya. Pada intinya Mentari adalah paket sempurna untuk dijadikan istri.

Aku menarik napas dalam-dalam, meyakinkan diri untuk kembali melangkah. Aku mendapati Nara berdiri dengan dahi bertumpu di dinding. Tangannya merah. Kupikir dia habis meninju dinding. Sedang Ibunya duduk tertunduk di sofa.

"Kita nggak kenal dia, Nara. Kamu hanya kenal beberapa bulan lalu menikah. Sementara yang kita kenal dekat saja terkadang menusuk kita. Kenapa kamu lebih memilih yang terlalu asing. Bahkan untuk keluarga kita? Sudah menjadi hal wajar ketika seorang Ibu mencemaskan anaknya."

"Ya. Tapi Ibu nggak wajar! Ibu menutup diri dari Ichlal! Aku yang selalu bilang, Ichlal berbeda!"

"Memang jauh berbeda. Dia dengan apa-apa yang dia miliki! Dia bisa membuatmu jadi boneka! Bukankah Tari selalu mengingatkan itu?! Agar kamu berhati-hati memilih wanita. Tapi kamu, apa yang kamu lihat darinya? Jangan sekali-kali terkecoh sama kecantikan seorang wanita!"

"Ehm! Ibumu benar. Jangan sekali-kali terkecoh sama penampilan wanita. Itu *fake! Hoak* kalau kata Abege sekarang." Aku menginterupsi tanpa rasa bersalah. Aku tertawa kecil ketika mereka mengangkat wajahnya. Mendapatiku bersandar dengan satu kaki terangkat ke dinding. Kedua tanganku tersembunyi di saku. Gaya tengil seorang Padnya Ichlal.

"Ichlal?"

"Aku masih istrimu kan?"

Aku tidak tahu kenapa. Ini di luar rencanaku. Apa yang kukatakan membuat dua orang di hadapanku menganga.

Aku masih istrimu kan?

Mendengar perdebatan antara ibu dan anak itu, membuatku ingin berbuat sesuatu. Hal tak terduga yang akan dilakukan oleh seorang Padnya Ichlal. Lengkap dengan gaya tengilnya.

"Kamu di sini? Kamu mendengar semuanya?" Ibunya masih menatapku begitu terkejut.

Aku menaikkan alisku. Sisi keangkuhanku yang jarang diketahui banyak orang.

"Ya. Semua perdebatan itu, aku nggak melewatkan sedikitpun."

"Kamu? Lupakan. Apa artinya kamu akan membatalkan gugatan ceraimu atas anak Ibu, Nak?"

"Bisa jadi. Kupikir Ibu benar. Setiap seorang ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Aku menerima permohonanmu untuk tetap bersamanya."

Bukan. Mungkin aku akan menundanya. Aku berubah pikiran dan mulai tertarik untuk sedikit bermain-main dengannya. Sisi gelapku kini bangun dari tidur panjangnya. Dia bahkan mengucapkan *selamat datang di kegelapanku* lewat seringaiannya.

"Seseorang biasanya akan memperbaiki diri untuk menjadi yang sempurna. Beberapa orang pasti akan melakukan hal yang sama. Jika wanita lain mungkin akan cepat-cepat belajar dan menyesuaikan diri seperti apa yang sebagian besar Ibu Mertua inginkan dari sosok menantu perempuannya.

Tapi, Bu. Jangan terlalu berharap banyak dariku. Seseorang pernah melarangku untuk belajar ini-itu. Dia menginginkan untuk melakukannya bersama-sama. Karena baginya, istri berbeda dengan pembantu. Dia pernah bilang, dia

sudah mengambil anak perempuan dari seorang Ibu yang dibesarkan bertahun-tahun. Tidak selayaknya dia menjadikan istrinya melakukan hal-hal seperti yang dilakukan seorang pembantu. Memberinya berbagai hal pun rasanya tidak cukup untuk menebus berapa banyak yang pernah diberikan Ibunya. Bu, itulah anakmu. Dia yang mengatakan itu padaku. Aku mengagumi pemikirannya."

"Anakku? Dia berpikir seperti itu?" Matanya menatapku seakan itu hal yang mustahil.

"Saat itu pula, dia telah membuatku jatuh cinta. Aku melupakan apa yang telah kusesali karena aku meninggalkannya. Saat semua masih hanya aku dan Nara. Sedang Mentari kuanggap angin lalu di dalam hubungan kami. Tapi kupikir Mentari telah jauh masuk ke dalam hubungan kami."

Ibunya terdiam menatapiku. Kedua matanya tergenangi air matanya. Aku masih dengan wajah datarku.

"Nak, kamu adalah menantuku. Dan Mentari sudah Ibu anggap seperti anak sendiri."

Aku meringis kemudian memijit pangkal hidungku. Sepertinya aku yang kebanyakan makan mecin sehingga gagal paham. Aku sama sekali tidak bisa mengerti kemana arah jalan pikiran Ibu Nara. Dia begitu membingungkan.

"Ya. Akan berakhir dalam beberapa saat lagi. Dan sebentar lagi aku bukan menantumu, Bu."

"Hah? Nak?"

"Ichlal? Apa ini?"

Aku menatapi mereka bergantian dengan sepasang alis terangkat. Aku melihat ekspresi ibunya seperti orang terkejut juga merasa bingung. Sedang Nara kembali berada di dalam zona kegelisahannya. Dia menatapku dengan penuh pengharapan agar aku tetap bersamanya.

Aku tertawa kecil kemudian berjalan menghampiri Nara.

"Becanda. Kangen aku nggak?" Aku merentangkan kedua tanganku.

Dia terdiam ragu. Tapi matanya tak lepas menatapku. Saat aku semakin dekat, seketika dia menyambutku dalam dekapannya. Begitu erat. Seperti saat dia merasa cemburu ketika malam pertama kali bertemu dengan Davis.

"Kangen kamu. Banget. Abang nggak bisa tidur. Janji, kamu nggak akan begini lagi. Ya?"

Ya. Aku bisa melihat wajahnya kucelnya. Lingkaran hitam di sekitaran matanya. Tanpa aku sadari, aku juga sangat merindukan pria ini. Bagaimanapun aku masih sama, mencintainya. Maka rindu itu pun pasti akan datang ketika aku tidak bersamanya. Sesaat aku membiarkan diriku ikut larut dalam *euforia* itu. Merasakan bagaimana kesesakan itu memudar saat berada di dalam pelukannya.

"Aku akan tetap di sini," ucapku masih di dalam pelukannya.

"Kita nggak akan pernah bercerai. Abang nggak mau."

Aku terdiam. Kalimatnya melemparku keluar dari *euforia* yang sedang kunikmati. Ada permainan yang akan kuambil alih. Aku sudah berjanji akan memenangkan permainan ini. Saat ibunya yang belum bisa memihak pada salah satu. Saat ibunya masih menganggapku orang asing di belakangku. Dan Mentari begitu sempurna di matanya. Sedang di hadapanku wanita itu memohon agar aku tidak menggugat cerai anaknya. Entah apa yang sebenarnya wanita paruh baya ini inginkan.

"Sayang!" panggilnya ketika akku tak kunjung memberikan respon untuknya.

"Tergantung. Aku nggak akan menuntutmu memilih aku atau orangtuamu. Tapi, saat kamu membiarkan Mentari jauh lebih dalam masuk ke dalam kehidupan kita, kamu tahu apa yang akan kulakukan. Surat itu bisa kukirimkan kapan saja ke Pengadilan. Ini bukan ancaman. Tapi peringatan dari seorang Padnya Ichlal.

You show me the game, then I'll show you how to play it well. So well. Mungkin kamu adalah pemiliknya. Tapi aku yang akan memenangkan permainan ini. Jadi, kita lihat saja. Kamu berminat?"

Aku merasakan dia melepas pelukannya padaku. Matanya menatapku terkejut sekaligus tidak mengerti. Mataku sekilas melirik ke belakang. Ibunya masih di sana menonton kami. Mungkin juga mendengar selentingan dari kalimatku. Wajahnya nampak was-was. Itu membuatku terdiam selama beberapa detik. Kemudian tertawa kecil.

"Becanda lagi. Tapi kalau benar, gimana?" Aku terkekeh demi melihat reaksinya.

"Demi apapun. Jangan buat Abang khawatir. Tolong," pintanya seraya meraih pundakku.

Aku melihat wajah frustrasinya. Aku tahu dia dengan perasaannya untukku.

"Aku serius. Aku bisa melakukannya kapan saja. Sebenarnya aku kembali hanya untuk mengambil beberapa pakaianku. Setelahnya aku akan ke Pengadilan Agama. Tapi," Aku mengangkat wajah. Tanganku merangkum wajahnya, "Melihat kamu dan mendengar kamu membelaku di hadapan Ibu, aku jadi ingin berubah pikiran. Sekaligus juga berharap kamu akan membelaku di hadapan teman-temanmu. Tapi jika nanti aku nggak melihat hal itu terjadi, aku selalu siap untuk menjatuhkan keputusanku kapan saja."

Dia tidak menyahuti kalimatku. Malah menjatuhkan dahinya di dahiku. Entah apa yang dia pikirkan tentang hal ini. Lama dia dalam posisinya hingga kemudian dia membuka suara.

"Aku pernah kehilangan kesempatan untuk meyakinkan seseorang. Tapi tolong, beri aku kesempatan untuk memperjuangkan kamu agar tetap bersamaku. Nggak peduli mereka menentangku." Aku mendengar seperti sebuah kesakitan yang berusaha dia tahan dari setiap kata-katanya.

"Tapi aku nggak akan pernah memintamu untuk menentang mereka. Apalagi menentang orangtuamu. Tapi," Aku menghentikan kalimatku, berbalik menghadap pada Ibunya dengan tangan Nara di genggamanku, "Ibu, sekali saja aku mendengar orang-orang dari sekeliling Nara menjatuhkanku seperti saat ini, bahkan Mentari mencoba mengusik kami, aku yang akan maju. Bukan lagi Nara yang akan kalian hadapi.

Aku nggak bermaksud menentang satu dari kalian. Ibu dan Ayah aku sangat menghormati seperti kalian adalah orangtuaku sendiri. Dan aku tahu itu satu kewajibanku sebagai istri. Tapi untuk hal-hal yang menjatuhkanku, aku pasti akan memasang badan. Mulai saat ini, kehidupan kami adalah keharusan kami untuk menjaganya dari sesuatu yang buruk. Nggak ada yang bisa menjamin Mentari akan menjaga jarak. Tapi aku

yang akan memasang batas. Setuju atau nggak. Antara Nara dan Mentari sudah berbeda sejak adanya aku."

"Nak, tapi…,"

"Bu, aku terhitung baru dan sama sekali nggak ngerti urusan rumah tangga. Tapi yang kutahu, saat kita menikah, maka istri atau suami adalah prioritas. Aku pribadi, meninggalkan duniaku, juga teman-temanku bahkan keluargaku hanya untuk Nara. Aku menjaga batasan agar Nara nggak cemburu. Karena faktanya sebagian besar temanku adalah lelaki. Dan aku meminta ini dari Nara. Untuk memberi jarak dari Mentari. Jika memang ini memberatkan, aku yang akan melepaskannya. Sesuatu yang memberatkan, sama saja dia jauh lebih berharga dariku. Artinya, apa yang kulakukan sama sekali tidak ada artinya. Aku nggak penting. Jadi?"

"Kamu penting. Aku akan belajar dari kesalahanku. Jangan menganggap kamu nggak penting, Sayang." Dia meremas tanganku, terlihat sekali Nara tidak ingin pernikahan ini berakhir.

"Akan Ibu usahakan, Nak. Jadi kamu pasti akan tetap di sini kan?" tanya ibu memastikan.

"Sepertinya."

"Bahagiakan Nara, Nak. Ya sudah Ibu akan pulang."

Aku tersenyum tipis. Lalu menoleh, menatap Nara, "Antar Ibu pulang *gih.*"

"Terus kamu mau pergi dari Abang?" tanyanya curiga.

"Aku mau istirahat. Kalau kamu takut aku akan pergi, segera pulang begitu sudah sampai mengantar Ibu."

"Sayang, serius!"

"Kunci saja pintunya kalau perlu!"

"Abang akan segera pulang!" serunya kemudian melesat dari hadapanku bersiap untuk mengantar Ibunya pulang.

Aku menghela napas. Apa yang kuputuskan saat ini bukan karena aku terlalu plin-plan atas keputusanku. Aku hanya ingin memperlihatkan bagaimana permianan sesungguhnya. Aku yang akan membuat mereka meringis, meminta untuk dihargai oleh seorang Padnya Ichlal. Aku hanya ingin mereka tahu bagaimana rasanya tak berarti. Atas nama aku dan orang-orang yang pernah diperlakukan seperti orang asing dengan alasan kami akan merendahkan mereka.

"Sayang?!" Aku mendengar suara bernada khawatir serta langkah tergesa memasuki rumah.

Entah apa yang membuatnya khawatir. Aku keluar dari dapur dengan sepiring bakwan jagung panas di tanganku. Mendapati dia berhenti dari langkahnya, menatapku dengan segenap kelegaannya.

"Kenapa?" tanyaku melewatinya menuju ke meja ruang tengah. Dia mengekori langkahku. Aku membiarkannya. Tanganku kini meletakkan piring itu di meja.

"Abang takut," ucapnya terengah-engah.

"Tunggu. Abang mau teh juga nggak? Aku punya es teh manis."

"Mau," jawabnya pelan, "Tapi…,"

"Apa?"

Dia menggelengkan kepalanya lalu duduk di sofa. Tidak lama aku kembali dengan segelas besar es teh manis. Tiga hari setelah aku memutuskan untuk kembali, Nara berbeda. Dia lebih sering menghubungiku saat di luar rumah. Tapi kali ini ada yang lebih berbeda. Dia pulang lengkap dengan ketakutannya.

"Ada apa?" tanyaku seraya duduk di sampingnya.

"Abang pikir kamu pergi," lirihnya kemudian menghempaskan punggungnya ke sofa. Tapi tangannya tidak lupa untuk singgah di pinggangku. Dia menghela napasnya.

Aku meletakkan gelasku di meja. Mataku beralih padanya. Dan aku mendapati dia memejamkan matanya. Ada hal yang membuatnya gelisah seperti ini. Aku menjulurkan tubuhku, bersandar di satu sisi dadanya. Tanganku mengusap sisi dada yang lainnya. Aku merasakan satu tangannya bergerak merangkum tubuhku hingga aku berada di dalam dekapannya.

"Cerita aja," ucapku.

"Jangan marah." Dia membuka matanya.

"Tergantung," sahutku santai, lebih mengarah pada nada iseng.

"Sayang,"

"Iya," ucapku akhirnya.

Dia menegakkan tubuhnya, tanpa merelakan punggungnya lepas dari sandaran sofa. Dan aku masih di dalam dekapannya.

"Mentari tadi telfon. Lihat mobil Davis keluar dari gang. Abang pikir kamu pergi sama dia."

Aku tertawa. Aku sudah menduga. Sekalipun aku sudah memasang ultimatum, tapi tidak ada yang bisa menjamin gadis itu akan berhenti menyentuh kehidupan baru Nara.

"Jadi, Mentari beralih profesi sekarang?" tanyaku terkikik.

"Maksud kamu?" Dia mengerutkan keningnya.

"Iya. Jadi mata-mata," jawabku kalem setelah berusaha keras meredam rasa geliku. Aku bangun dari dekapannya dan meraih es teh manis milikku, meneguknya beberapa kali.

"Kamu bilang udah janji nggak akan marah," ucapnya. Dia menyusupkan kedua tangannya di pinggangku. Juga menempatkan dagunya di bahuku.

"Aku nggak marah. Cuma apa untungnya buat Mentari? Abang, aku kan tadi sudah *message* Abang kalau mau ketemu Davis. Abang bilang iya, hati-hati. Sekarang kenapa begitu?"

"Masa? Kapan?"

"Tadi siang, Abang."

Dia segera mengambil ponselnya di saku celananya. Jemarinya dengan cepat membuka aplikasi *messenger*. Dia berdecak kemudian menggelengkan kepalanya.

"Ada?" tanyaku.

"Ada. Tapi bukan Abang yang balas."

Aku membulatkan mulut. Mataku menatap dirinya seolah aku terkejut.

"Oya? Kenapa bisa?"

Dia terdiam. Ada gugup yang berusaha dia sembunyikan. Sedang aku hanya mengulum senyumku kemudian mencomot gorengan yang tadi kubuat sendiri.

"Bakwan jagung darimana?" tanyanya mencoba mencairkan keadaan.

"Aku yang bikin. Jangan dimakan nanti keracunan," sindirku.

Dia memberengut. Tapi tangannya mencomot satu gorengan lalu menggigitnya. Ini pertama kalinya aku membuat gorengan. Tapi kupikir tidak terlalu kacau. Warnanya belum berubah menjadi coklat gelap atau gosong.

"Bohong. Kamu beli di luar ya?"

"Kalau beli nggak mungkin masih panas, Bang."

"Abang nggak percaya kalau kamu bisa bikin ginian. Kamu belajar dari mana?"

Aku menoleh, hal yang sama dilakukan olehnya. Dia tersenyum lebar dengan makanan masih di dalam mulutnya. Itu membuatku tertawa kecil. Kelakuan konyolnya yang tak pernah absen membuatku tertawa.

"Ini... Enak," ucapnya sedikit tersipu. Seharusnya aku yang tersipu menjijikkan. Tapi entah kenapa dia yang mengalami itu.

"Makasih," jawabku pelan.

"Tapi...,"

"Apa?!" Ekspresiku menjadi galak seketika. Tapi itu malah membuatnya tertawa keras.

Dia lalu merengkuh bahuku. Mendekatkan wajahnya padaku lalu berbisik.

"Kamu cantik kalau marah. Cuma mau bilang, tangan kamu aman kan?"

Aku melebarkan mataku ketika dia meraih tanganku, menelitinya setiap sudut. Aku membiarkan dia melakukan itu.

"Nggak ada yang luka kan?" tanyaku dengan bangga.

"Nggak ada. Tapi lain kali jangan masak sendirian. Ya?"

"Kenapa?"

"Kamu sudah banyak melakukan hal buat Abang. Mengorbankan segalanya. Masa iya kamu juga harus mengorbankan tangan kamu buat Abang?"

Selalu itu yang menjadi alasannya. Aku tersenyum, memberikan kecupan singkat di pipinya.

"Abang bisa memberiku sesuatu yang cukup berharga." Aku berucap di kulit pipinya.

"Apa?"

"Jangan pernah menemui Mentari tanpa seijinku. Paham?" Aku menatapnya serius.

"Abang nggak sengaja ketemu dia tadi pas istirahat. Katanya dia abis ketemu temannya di kantin kantor Abang." Dia menyahuti dengan cukup cepat. Seolah memberikan klarifikasi bahwa dia tidak bersalah. Padahal aku tidak bermaksud menyalahkan dirinya.

Aku mengernyit ketika dia memasang tampang waspada. Apa yang dia takutkan? Atau apa yang sebenarnya dia sembunyikan? Aku kini menatap dirinya penuh selidik.

"Mencoba menutupi sesuatu dariku?" tanyaku dengan tatapan penuh peringatan.

Dia menggeleng cepat. Tanganku meraih cepat ponselnya, membuatnya terkejut.

"Sayang!" Dia ingin mempertahankan ponselnya tapi kalah cepat denganku.

"Coba lihat. Ada apa di dalam sini? Aku berasumsi kamu menyembunyikan sesuatu dariku. Atau kamu diam-diam menemuinya? Logikanya, adalah hal yang mustahil. Untuk apa dia ketemuan sama temannya di kantin kantormu? Aku nggak sebodoh itu," cerocosku tanpa melepaskan tatapan darinya.

Dia mengembuskan napasnya singkat. Tangannya mengusap wajahnya. Kemudian terduduk bersandar dengan pasrah.

"Dia yang menemuiku saat jam makan siang. Padahal aku sudah nggak respon pesannya. Kamu jangan marah," jelasnnya.

"Sudah aku *private*. Dengar, ponselmu, bukan lagi zona bebasnya. Kamu tahu, ponsel itu bersifat pribadi. Apa aku pernah membuka ponselmu diam-diam?"

Aku mengembalikan ponselnya setelah selesai membuat *password* untuk ponselnya. Dia kembali menegakkan tubuhnya, menatapku serius.

"Kamu nggak marah kan? Nggak akan gugat cerai kan? Serius!"

Aku tertawa kecil. Tanganku melingkar di lehernya, menjadikan jarak wajah kami begitu dekat bahkan hampir bersentuhan. Aku tidak pernah seberani ini sebelumnya. Tapi aku sudah membulatkan tekad, untuk memperlihatkan bagaimana sisi

Ichlal yang lain. Yang kadang akan membuat orang merasa terintimidasi.

"Bukan nggak akan. Tapi belum," Aku berdesis di satu sisi pipinya kemudian beralih di telinganya, "Saat Abang benar-benar nggak bisa menutup pintu buat Mentari, saat Ibu masih menganggapku orang asing, saat Abang sudah terlalu nyaman dengan keadaan kita, saat aku mendapati semua fakta itu, maka surat itu akan segera sampai di Pengadilan. Paham?"

Aku bisa merasakan bagaimana tubuhnya menegang. Aku menjauhkan wajah darinya. Menatapnya dengan sebuah seringaian di bibirku. Sedang dia masih dalam keadaan terkejutnya.

"Ini becanda kan?" tanyanya pelan.

"*Sweet revenge* dari seorang Ichlal. Bagaimana? Biar kita impas. Biar bukan aku saja yang merasakan sesak itu?"

"Kayaknya kamu kesurupan," ujarnya pelan lalu beranjak pergi. Tapi sesaat dia kembali lagi, "Punya Abang nih."

Tangannya mengambil gelas es teh manis milikku kemudian berlalu dari hadapanku. Tapi aku tahu, dia akan menjadi dirinya. Seseorang yang selalu belajar dari kesalahannya. Mengenai Mentari, dia berkata jujur. Mentari yang mendatanginya. Tapi dia lupa, meninggalkan ponselnya yang tanpa *password.* Jadi, mulai sekarang, tidak akan kuijinkan lagi wanita itu menyentuh kehidupan Nara. Akan kubuat dia mengerti bahwa teman memiliki batas yang seharusnya dia pahami.

"Sayang?"

"Hm?" sahutku mendengar teriakannya dari dalam kamar.

"Baju-baju pada kemana?" Dia menyembulkan kepalanya dari celah pintu. Bisa kupastikan dia hanya mengenakan celana dalamnya.

"Aku masukin *laundry.* Besok sore bisa diambil." Sahutku sedikit melirik padanya.

"Baju Abang nggak disisain?"

"Ada kan di lemari paling atas?"

"Maunya diambilin," sahutnya diiringi suara pintu tertutup.

Seseorang di dalam diriku menggeliat bangun dengan senyum kemenangannya. *Akan kubuat kamu bergantung kepadaku. Dimulai dengan hal kecil seperti ini. Hingga saat nanti aku mengakhiri*

permainanku, aku mendapati mereka menyesali karena sudah menjaga jarak bahkan memandangku asing padahal aku adalah orang terpenting bagimu. Dan mereka akan memohon saat kamu dalam keadaan tidak terkendali. Aku yang akan mengendalikan ini seperti apa yang ibunya inginkan. Tapi, kupastikan kamu bukanlah bonekaku. Kamu tetap pada posisismu. Seorang pria yang kukagumi juga kucintai.

Aku segera beranjak masuk ke kamar, menuju ke lemari. Sedang kulihat Nara telentang melintang di ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai. Tangannya sedang mengotak-atik ponselku. Aku tahu apa yang dia cari. Apapun tentang Davis!

"Kamu tadi ngapain pergi sama dia?" tanyanya tanpa mengalihkan fokusnya pada ponsel di tangannya.

Aku menahan senyumku seraya mengambil satu stel pakaian untuk Nara.

"Cemburu?" tebakku.

"Nggak. Cuma nanya. Kamu ngapain saja sama dia?"

"Yakin?" godaku sambil menahan senyuman. Jujur, aku suka bahkan sangat ketika melihat wajah kesal karena rasa cemburunya. Itu menggemaskan.

"Iya. Kamu kan sudah punya Abang. Ngapain Abang harus cemburu."

"Berarti besok boleh pergi lagi sama dia dong?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Kata siapa?! Nggak! Jangan sering-sering pergi sama dia! Sama Abang saja kalau diajakin sering bikin alasan nggak mau!" Seketika dia bangun dari tidurannya, memberikan reaksi tak terima.

Aku bahkan sampai terbengong. Sebelum kemudian aku menyentuh dahinya.

"Nggak sakit," gumamku.

"Emang nggak sakit. Kamunya saja yang nggak peka. Cowok kan gengsi buat bilang cemburu," akunya memberengut.

Aku terkikik, menyurukkan wajahku di ceruk lehernya. Tangannya segera menyambut tubuhku.

"Aku tadi cuma ketemu sama dia. Kan sudah lama nggak ketemu. Besok dia mau ke Lombok buat beberapa minggu. Jadi dia ke sini cuma pamitan saja. Lagi aku nggak kemana-mana. Dia

cuma mampir sebentar. Tari-mu saja yang kurang profesional jadi mata-matanya."

"Jangan sebut dia lagi!"

"Kenapa? Mentari kan temanmu."

"Nggak. Karena dia yang akan buat kamu pergi. Jadi, jangan sebut dia lagi biar kamu tetap di sini sama Abang."

"*Love you.*"

Aku tersenyum di ceruk lehernya ketika dia mengeratkan pelukannya. Aku jadi berpikir, kalau saja tidak pernah ada Mentari, kalau saja keadaan tidak mengenakkan ini tidak pernah terjadi, mungkin aku tidak akan pernah mengijinkan sisi gelapku mengambil alih permainan ini. Aku akan dengan segenap hati mencintainya, mendampinginya. Tapi perlu ada ego yang turut campur tangan seperti saat ini.

Entah siapa yang mencoba mencari ribut denganku sepagi ini di akhir pekan. Gedoran pintu terdengar semakin intens. Aku menggeram dalam hati di antara peningnya kepala karena terbangun dengan tiba-tiba. Tanganku menggeser tangan Nara yang sejak semalam tak pernah berpindah melingkari perutku. Aku beranjak sedikit sempoyongan. Bahkan tidak memikirkan penampilanku. Saat ini aku hanya mengenakan *hot pants* dan kaos *v-neck* tanpa bra. Aku memang selalu tidur tanpa menggunakan bra.

Tanganku mencapai kenop pintu dan memutarnya. Aku sungguh bersiap menyemprot siapapun yang bertamu di pagi buta akhir pekan. Aku bilang masih pagi buta karena saat ini waktu menunjuk pada pukul setengah enam pagi.

"Astaga?!" Aku menggeram begitu mendapati sosok di hadapanku seperti orang yang ingin menangis.

"Nara mana?"

"Tidur. Ada apa?!" tanyaku ketus melipat dada, bersandar di pintu.

"Aku mau masuk. Aku mau ketemu dia!"

"Jadi gitu?"

"Iya. Ada hal yang mau aku bicarakan sama dia." Dia mencoba merangsek ingin masuk. Tapi aku tetap bergeming di pintu. Sedikitpun tidak memberinya celah untuk masuk.

"Aku mau curhat sama dia. Biarkan aku masuk."

"*In your dream!* Memangnya kamu nggak punya teman lain buat curhat sampai harus menganggu rumah orang pagi-pagi buta begini? Memangnya masalahmu sepenting presiden sampai harus menggedor-gedor pintu rumah orang tanpa tahu waktu? Dengar, masalah adalah urusanmu. Antara Nara dan kamu hanya sebatas teman. Jadi, mulai sekarang, sebaiknya kamu harus belajar menghadapi masalahmu sendiri. Nara bukan lagi pria lajang yang

bisa kamu bagi masalahmu dengannya. Dia pria dewasa yang sudah beristri. Dan dia tentu saja punya masalahnya sendiri. Paham?!"

"Nggak bisa! Aku yang lebih dulu kenal Nara. Kamu siapa? Orang asing yang tiba-tiba datang dengan segala peraturannya! Kamu pikir kamu punya hak untuk itu? Aku menyesal pernah membiarkan Nara menikah dengan orang nggak berperasaan sepertimu!" Dia berteriak, dengan wajah angkuh menantang, mata menyalang kepadaku.

Aku tertawa mengejek. Aku seperti menemukan sarapan pagi. Betapa aku ingin melahap perempuan di hadapanku ini. Mencari masalah di pagi buta. Demi apapun, aku sama sekali tidak percaya kalau dia pernah bersekolah.

"Oh?! Tentu saja. Aku mungkin baru. Tapi aku mempunyai hak jauh lebih besar dari pada kamu yang cuma berstatus teman! Ini masih bagus aku menyemprotmu dengan kata-kata. Jangan sampai aku menarik kepalamu yang nggak berotak itu! Dengar, nggak akan ada Nara lagi buat kamu!"

Aku menjulurkan kepalaku, mendekat padanya dan berbisik tajam. Tubuhnya menegang seketika.

"Karena aku yang akan mengendalikan dia. Atas apa yang seharusnya dia utamakan dan dia lupakan. Mungkin kamu akan berada di dalam daftar yang akan dia lupakan. Jadi, jangan banyak berharap. Jika kamu pikir aku seperti Thalita, masa lalunya. Kamu, salah, Nona kecil. Dia mencintaiku. Dan akan kubuat dia meninggalkan segalanya. Seperti aku yang sudah meninggalkan duniaku hanya untuknya. Atau sebaiknya kamu segera cari cowok. Biar nggak terlalu sedih saat Nara nggak ingat pernah punya teman bernama Mentari. Gimana?"

"Nara!!! Kamu nggak bisa lakukan itu!" jeritnya berakhir dengan tangisan kerasnya.

Aku hanya tersenyum miring menatapinya, kembali bersandar di pintu. Tidak lama kudengar langkah tersaruk-saruk.

"Ada apa berisik banget? Kamu kalau punya tamu kasih tahu kalau jam segini bukan waktunya bertamu. Abang mau tidur lagi. Ingat, kasih tahu!" keluh Nara masih dengan mata setengah terpejam.

"Nara! Ini aku Tari!" serunya saat Nara berbalik kembali masuk dengan langkah sempoyongan.

"*See? He's mine, Babe*," ucapku disertai dengan seringaian. Aku melihat tatapan luruh juga kecewa darinya. Tapi aku sekali lagi aku akan tetap pada rencanaku. Membuatnya paham tentang batasannya yang sesungguhnya.

"Aku akan membawa Nara pulang. Kamu nggak akan bisa mengendalikan dia. Nara milik kami, sahabat kami, selamanya akan begitu. Aku nggak akan membiarkan kamu membuat Nara jadi orang lain."

"Nara dan kehidupan barunya, masa depannya adalah aku. Teman, sahabat bukanlah sesuatu hal penting dibanding istri dan anak-anaknya kelak. Kamu nggak memiliki hak itu, Tari. Sampai ke Pengadilan pun hanya aku, istrinya yang akan memenangkan Nara. Bukan kamu sebagai sahabatnya. Sepertinya kamu bukan sahabat. Kamu mencintainya. Tapi jangan bermimpi. Nanti sakit."

Aku melemparkan sebuah senyuman lebar padanya sebelum menutup pintu. Aku membiarkan dia menjerit meneriakkan nama Nara berkali-kali. Kalau nanti lelah, dia pasti akan berhenti. Aku berjalan kembali ke kamar. Tapi aku tidak mendapati Nara. Mungkin dia sedang bersiap akan menemui Mentarinya. Biarkan saja.

"Kenapa rasanya begini?" keluhnya sambil melangkah masuk.

Aku mengernyit kemudian membalikkan badan. Aku mendapati dia sedang mencecap entah apa di mulutnya. Ekspresi di wajahnya menunjukkan bahwa apa yang dia rasakan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Tapi dalam diam aku bernapas lega. Bersyukur dia tidak bersiap menemui teman perempuannya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kamu bikin bubur kapan? Nggak ada rasanya. Nggak enak."

"Bubur? Siapa bikin bubur? Sejak kapan aku bisa bikin bubur sepagi ini?" tanyaku mengernyit.

"Di kulkas. Ada bubur sumsum. Tapi nggak ada kuah gula nya. Nggak enak. Beneran. Besok-besok jangan bikin bubur

kayak gitu lagi." Dia bergidik lalu mengambil segelas air putih di meja lampu *nightstand.*

"Abang ngapain pagi-pagi geratakan buka kulkas?" tanyaku menahan tawa.

"Nggak lucu, Sayang! Abang lapar."

"Kan ada buah."

"Emang Abang burung, pagi-pagi makan buah."

"Kalau lapar ngomong makanya. Jangan asal ambil saja. Itu santan Abang kira bubur. Tinggal sedikit, makanya aku tuang di mangkok kecil aja."

"Jadi itu santan?" Dia membulatkan matanya. Aku hanya mengangguk kalem. Dia melenguh lesu, membantingkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Ya sudah. Aku keluar dulu beli nasi uduk buat Abang."

Aku mencari sweaterku kemudian mengambil dompet bersiap untuk membelikan sarapan untuknya. Tidak biasanya dia lapar di pagi buta seperti ini. Ah, aku ingat. Mungkin ini efek dari semalam dia menggapai kenikmatannya berkali-kali.

"Mau kemana?" tanyanya mengangkat kepalanya, menatapku ketika aku mencapai pintu kamar.

"Cari sarapan. Abang tidur lagi saja. Nanti kalau aku pulang, aku bangunin."

"Nggak usah. Nanti sarapan di Kedai aja. Tapi kalau mau bikinin teh hangat sama bakwan jagung kayak kemarin, Abang bersyukur banget lho."

Apa katanya? Aku mengatupkan mulutku. Kemarin sore dia sudah menghabiskan sepiring bakwan jagung sendirian tanpa rela aku mencoleknya sedikit. Sekarang dia menginginkannya lagi.

"Nanti sore aja. Kebanyakan makan gorengan nanti kolesterol."

"Maunya sekarang. Maunya dibikinin kamu. Abang bantuin deh. Ya, ya, ya. Abang lagi ngidam nih."

"Sembarangan!" semburku seketika membuatnya tergelak lalu bangun menghampiriku. Tangannya merengkuh pundakku, menggiringku ke dapur. Sayup-sayup masih kudengar suara isakan. Aku yakin itu milik Mentari.

"Tari masih di depan. Nggak berminat samperin dia?"

"Nggak," sahutnya cuek.

"Kenapa?"

"Lebih baik Abang nggak punya teman. Daripada kehilangan kamu. Sebentar lagi Bima datang kok buat jemput dia. Tadi Abang telfon dia."

Aku hanya menyunggingkan senyuman. Lalu lebih memilih diam. Tanganku membuka lemari pendingin, mengeluarkan beberapa bahan yang kubutuhkan untuk membuat adonan bakwan jagung.

"Kamu saja bisa meninggalkan duniamu. Masa Abang nggak bisa. Abang serius. Abang nggak mau kamu pergi lagi."

Aku tahu, Bang. Terima kasih, gumamku dalam hati.

Aku baru akan mencuci jagung manis ketika aku mendengar suara yang sudah tidak asing, milik Bima. Bicaranya yang nyablak khas orang Betawi membuatku menahan tawa ketika pria itu memarahi Mentari.

"Ngapain? Malu-maluin *aja* gelesotan di rumah orang. Pulang! Bikin repot *aja!* Kalau nggak ingat pernah kenal sama kamu, nggak sudi jemput orang nangis di rumah orang pagi-pagi buta!"

Tidak ada sahutan dari Mentari. Tapi kemudian terdengar lagi suara pria tambun itu.

"Bangun sendiri! Jangan manja! *Udah* bagus aku mau jemput kamu. Harusnya yang punya rumah guyur kamu pakai air biar sadar diri. Punya otak dipakai. Jangan kebanyakan drama! Sinetron mulu sih tontonannya!"

"Aku kan mau curhat sama Nara. Bukannya belain aku malah marah-marahin aku. Kita kan sahabat!" Dia menjerit membela diri di antara tangisannya.

"Idih! Nyesel sahabatan sama kamu! Nggak pernah peka! Nggak pernah sadar. Kebanyakan mecin makanya bego-nya menahun! Nara sekarang *udah* punya bini, Tari. Dimana-mana kalau *udah* punya bini, teman itu cuma sekedar kenal. Nggak kayak yang kamu pengen. Yang kamu pengen namanya ngarep jadi selingkuhan. *Udah* untung *bini*nya Nara nggak nyeret kamu ke rumah mertuanya. Kalau kejadian, ayah Nara, paham kan gimana kalau marah?"

Lama aku tidak mendengar sahutannya. Hingga kemudian aku hanya mendengar suara motor meninggalkan rumah ini. Aku

menoleh pada Nara. Dia terlihat tidak mau ambil pusing. Tapi kemudian dia mengerang kesal.

"Kenapa?" tanyaku.

"Abang main *game* kalah mulu! Nggak jago nih yang buat *game* nya."

"Abang yang nggak jago mainnya. Semua *game* yang Abang *download* nggak ada yang selamat dari makian Abang."

Aku pikir dia memikirkan insiden di depan rumah. Ternyata dia sibuk dengan *game* yang baru dia *download* setelah beberapa *game* sebelumnya dia hapus karena kesal tidak pernah bisa memenangkannya. Tapi bersyukur. Ini titik awal membuat Tari kehilangan arti di hidup Nara. Aku akan membuat Nara menjadi berpikir bahwa teman hanyalah teman. Bukan segalanya.

Aku menatap datar punggung orang yang kini ada di hadapanku. Setelah pagi itu, beberapa hari lalu membuat aku ingin menyiramnya dengan seember air, kini dia merengek di hadapan Nara. Mencoba menjatuhkanku lagi dengan argumen-argumennya. Aku pikir perempuan ini sakit jiwa.

Kalau saja Nara tidak bersikeras agar aku datang ke kantornya untuk menjemputnya, karena malam ini kami akan mendatangi sebuah undangan pernikahan dari teman kerja Nara, aku tidak akan menemui hal ini. Sungguh aku benar-benar ingin menggetok kepalanya dengan *heels* yang menjadi tumpuan kakiku saat ini. Sedang Nara tidak bereaksi apapun.

"Aku cuma peduli sama kamu sebagai sahabat. Nggak ada niat lain. Apa kamu lupa bagaimana rasanya saat kamu terpuruk? Thalita pernah menghancurkan hampir seluruh hidupmu. Ingat, Nara.

Aku nggak habis pikir, kenapa kamu menjatuhkan pilihanmu pada perempuan yang seperti Thalita lagi. Seleramu itu, tolong. Kita nggak selevel. Belajar dari kesalahan, Nara. Mungkin iya, sekarang kamu bahagia. Tapi nanti, saat kamu nggak punya apa-apa, apa dia masih mau bertahan bersamamu? Dia akan pergi, Nara. Dan kamu nggak berarti apapun. Gaya hidupnya, pemikirannya, jauh berbeda dengan keaadaan kita. Pikirkan, *please!*"

"Belajar dari masa lalu. Dulu aku nggak serius memperjuangkan Thalita. Aku terlambat buat meyakinkan dia. Tapi sekarang, aku nggak akan mengulanginya. Ichlal, istriku, wanita yang akan selalu bersamaku. Wanita dewasa dengan segala kemandiriannya. Kamu nggak tahu hal-hal apa saja yang sudah dia lakukan untuk tetap berdiri di kelasnya. Dia meninggalkan dunianya untukku tanpa menurunkan harga dirinya. Aku bangga punya istri kayak Ichlal. Sekalipun dunia nggak pernah

menyukainya. Tapi kamu tahu? Hanya orang-orang kuat yang masih berdiri ketika dunia menyerangnya. Dia malah menggenggam tanganku. Apa ada wanita yang selevel denganku yang mau berkorban sepertinya?"

"Jangan percaya janjinya. Wanita macam dia nggak semudah itu mau bertahan. Pasti ada hal yang dia rencanakan. Jangan biarkan dirimu terlalu jauh mengaguminya. Saat dia pergi pasti kamu akan lebih hancur dari saat Thalita meninggalkanmu."

"Maka akan kuusahakan agar dia tetap bersamaku. Apapun itu. Wanita selingkuh karena suami yang menyakitinya. Wanita pergi, karena suami lagi-lagi yang menyakitinya. Akan kuusahakan agar aku nggak melakukan kesalahan itu. Sekalipun itu nggak mungkin."

"Nara," Nadanya terdengar geregetan ketika Nara sulit untuk memahami ucapannya.

"Sepertinya sebaiknya kamu buka jasa cuci otak," ucapku seraya melangkah menghampiri mereka dengan tas jinjing di tanganku.

Aku melihat dia memberikan tatapan permusuhan. Aku hanya tertawa kecil menatap dirinya yang saat ini lagi-lagi memakai pakaian yang mungkin gaya wajib dia. Kaos dan celana jeans. Rambut panjang terurai. Lalu sepasang kaki yang berbalut sepatu *converse* yang sudah cukup lumayan butut. Dia benar-benar tampil apa adanya tanpa make up sekalipun.

"Aku nggak akan membiarkan sahabat terbaikku berubah karena wanita sepertimu."

"Temanmu belum makan? Ajak makan dulu sana, Bang. Aku tunggu di sini." Aku bertanya pada Nara tanpa melepas tatapanku dari gadis di hadapanku.

"Abang yang lapar. Makannya di kondangan aja. Ayo, jalan. Konvoi sama teman-teman kerjaan. Mereka sudah nunggu di parkiran." Dia meraih tanganku untuk melangkah bersamanya. Melewati Mentari begitu saja. Bahkan perempuan itu hingga terbengong tak percaya.

"Nara!!!" jeritnya.

Sedikitpun Nara tidak menoleh. Dia tetap terus melangkah menuju ke lift untuk mencapai parkir motor di

Basement. Sedang aku menyempatkan diri untuk menoleh, memberinya senyuman kemenangan.

"*The game is mine, Babe*!" mulutku berucap kepadanya tanpa suara. Aku melihat dia mengusap pipinya dengan kasar, membalas tatapanku dengan sengit.

Kamu tahu, Mentari. Apa yang kamu alami saat ini adalah apa yang pernah kamu lakukan terhadapku. Dulu Nara selalu membelamu saat aku mengingatkan untuk menjaga jarak darimu. Seolah perasaanku nggak penting. Aku yang harus mengerti dia dengan dunia yang dia miliki.

Maka aku berjanji, saat aku kembali, aku akan membuat semuanya berbalik. Kamu hanya sekedar teman, bahkan orang asing bagi Nara. Nggak memiliki arti penting. Permainan ini baru dimulai. Tapi rupanya dengan cepat aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku bukan bermaksud jahat. Tapi hanya ingin berbagi rasa. Agar kamu tahu diri, Tari. Seseorang bisa mempermainkanmu kapan saja. Orang yang kamu anggap nggak cukup baik padahal kamu nggak mengenal dia dengan baik, suatu saat akan menjadi apa yang kamu inginkan. Menjadi tidak baik hanya padamu.

"Kita pulang saja, yuk," ucap Nara membuyarkan lamunanku begitu sampai di Basement.

"Kenapa?" tanyaku mengernyit.

"Dandanan kamu."

"Lah kenapa?"

Aku pikir tidak ada yang salah dengan *make up*ku kali ini. Aku hanya mengenakan celana panjang dan blouse tanpa lengan. Jaket di tanganku untuk melapisi saat perjalanan nanti.

"Dandananmu bikin Abang nggak rela mereka lihatin kamu." Dia merengkuh erat bahuku, mendekapku lalu mengecup puncak kepalaku. Tanpa kami sadari teman-teman kerjanya menonton kami dengan bias senyum di antaranya.

"Kondangan dulu."

"Iya. Abang nggak lama di sana. Mungkin nanti pulang duluan."

"Lho. Kenapa?"

"Pengen cepet-cepet pulang. Lagi gencar program bikin anak. Biar keluarga kita lengkap."

Aku melebarkan mataku, menahan sensasi hawa panas di wajahku. Demi apa? Dia berkata seperti itu seolah itu adalah

bahan becandaan yang bagus. Sedang kulihat ekspresi di wajahnya biasa-biasa saja.

"Becanda mulu," dengusku.

"Tapi kalau ini nggak becanda. Serius. Biar kamu nggak punya alasan untuk pergi. Dan biar Abang merasa punya pasukan baru buat mendukung Abang. Mempertahankan kamu. Satu-satunya wanita yang mendampingi Abang."

"Kayaknya Abang kesurupan. Harus dirukyah nih."

"Sembarangan! Abang cium nih."

"Nggak apa-apa. Asal jangan perempuan lain saja. Sepatu aku ujungnya lancip nih. Siap kapan saja buat aku gunain."

"Nggak apa-apa. Kamu galaknya sama yang lain saja. Jangan sama Abang."

Astaga. Sejak kapan dia seperti ini? Yang kudapati selanjutnya dia tertawa menatapku. Tangan yang tadi mendekap bahuku kini bergerak mengusap puncak kepala bagian belakangku.

"Kamu lucu. Mukamu itu kayak jijik banget kalau Abang lagi gombalin kamu," ungkapnya jujur. Jadi itu yang membuatnya tertawa. Mau tak mau aku juga ikut tertawa. Dia yang konyol. Selalu punya akal untuk membuatku tertawa.

"Bang, kalau nanti Tari lapor sama Ibu gimana?"

"Biarin. Kamu kenapa mikirin orang? Orang belum tentu mikirin kita. Ayo, pakai jaketnya," ucapnya.

Aku menikmati saat dia memakaikan helm untukku. Sejak awal aku mengenal Nara, aku mengenal yang seperti ini. Bukan ketika dia mengabaikanku dan lebih memilih mendengarkan Mentari.

***

Aku menemukan ponsel Nara untuk kesekian kalinya bergetar. Dia meninggalkan ponselnya ketika ingin mengambil makanan untuk kami di perjamuan pesta pernikahan ini. Ibu Nara. Aku tersenyum kecil.

Perempuan itu, seperti yang kuduga pasti akan me*report* langsung pada Ibunya Nara. Tapi, terima kasih, Mentari. Kamu sudah membukakan jalan bagiku untuk melanjutkan permainan ini.

"Siapa?" tanya Nara sambil duduk di sampingku dengan dua porsi makanan.

"Ibumu. Nih," jawabku seraya memberikan ponselnya.

"Paling juga bahas Tari. Biarkan saja. Abang nggak mau dengar hal-hal buruk yang cuma akan buat kamu pergi dari Abang. Kita punya dunia sendiri sekarang. Kamu dan Abang. Kalau ada hal buruk, memangnya mereka mau peduli? Dunia kita, cuma kita yang bisa menjamin bertahan atau enggak. Oke? Sini ponselnya, Abang *silent* aja."

"Tapi dia Ibu, Bang. Nanti kalau marah gimana?"

"Itu urusan nanti. Biar Abang yang bicara nanti kalau Ibu datang marah-marah."

Dia mulai menyuap makanannya. Sedang aku mengamatinya dalam diam. Lihatlah, sesuatu yang seharusnya milikku pasti akan kembali dalam genggamanku. Tinggal sedikit lagi langkah untuk membuat mereka mengerti. Bahwa aku memiliki sisi lain yang tidak bisa mereka anggap remeh begitu saja. Ada harga yang harus dibayar kan? Untuk setiap sesak yang mereka berikan. Pun tanpa mereka sadari.

Aku baru akan menyuap ketika ponselku sendiri yang bergetar. Kupikir Ibu Nara yang menelponku tapi bukan. Ayah!

"Ayah telpon," bisikku padanya.

"Bilang aja lagi kondangan," sahutnya di antara kunyahannya.

"Sama Davis ya?" ledekku dengan kerlingan jahil.

Dia memberikan pelototannya.

"Sama Abang! Sembarangan kalau ngomong," omelnya membuatku terkikik.

"Iya. Sama Abang." Aku terkekeh sebelum menjawab panggilan masuk dari Ayah Nara.

"*Ada Nara, Nak?*" tanya Ayahnya tanpa basa-basi.

"Ada. Kenapa, Yah?"

Terdengar helaan napas panjang. "*Nggak. Nara bersamamu? Ayah ikut senang kamu mau kembali untuk Nara. Nak, tadi Tari ketemu kalian di kantor Nara?*"

"Ya. Dia menemui Nara di kantor tadi." Aku sudah menduga jika perempuan itu akan mereport langsung pada orangtua Nara.

"Maafkan Tari. Anak kecil itu sudah mengganggu kehidupan kalian. Tapi maksudnya baik. Dia hanya nggak mau Nara terpuruk lagi. Ya sudah. Ayah cuma bertanya. Memastikan kalau dia benar ke sana bertemu kalian. Nak, jangan biarkan pikiran buruk Tari menjadi nyata ya? Ayah, mempercayaimu untuk mendampingi Nara, putra ayah, yang kadang masih seperti bocah."

"Ya. Terima kasih, Ayah," ucapku lirih. Ucapannya seakan menyindirku dari sekian banyak pola permainan yang sudah kususun. Aku tersenyum getir. Apa aku jahat kali ini? Tidak banyak yang kuinginkan dari sebuah permainan yang sedang kukendalikan. Aku hanya ingin mereka menutup mulut, berhenti menganggapku hanya sekedar orang asing yang siap menghancurkan Nara kapan saja.

Aku hanya ingin mereka membuka pikirannya bahwa mantan wanita karier sepertiku tidak terlalu buruk untuk dijadikan istri. Bahwa tidak semua perempuan dari golongan kami yang mungkin terbiasa hidup berkecukupan dengan segalanya, tidak bisa mengambil peran sebagai istri yang baik. Bahwa kami bukan tipe perempuan yang hanya menghabiskan uang para suami. Aku di sini dengan segala pandanganku, hanya ingin mereka mengerti bagaimana kami yang buta mengenai rumah tangga tapi mau bersusah payah mengambil peran itu, membenahi diri, belajar dari nol. Bukan pandangan meremehkan atau bahkan sikap penolakan atas kedatanganku di belakangku.

"Aku cuma punya satu pemikiran. Mengenai permainanmu selanjutnya."

Aku menatap pria di hadapanku, cukup penasaran dengan apa yang ada di otak cerdas pria yang sering mendengarkan semua keluh kesahku. Padahal baru tadi pagi dia kembali dari Lombok setelah dia memperpanjang masa berliburnya selama dua hari. Kulitnya sedikit menghitam. Karena aku tahu dia sudah bertemu dengan apa yang menjadi kesukaannya. *Surfing.*

"Jadi apa?"

"Bermain dengan halus, Ichlal," ujarnya seraya menyandarkan punggungnya di kursi.

"*Mean?*" tanyaku mengernyit.

"Kamu dekati Ayahnya Nara. Patahkan argumen Mentari dan Ibunya Nara mengenai sosokmu. Karena yang ada di dalam pikiran mereka, yang menjadi ketakutan mereka adalah perempuan masa kini. Dimana gaya dan sosialita menjadi utamanya.

Jadi mereka berpikir, kamu hanya menghabiskan uang Nara. Menjadikan Nara seperti *ATM* berjalan. Paham? Saat Nara jatuh nanti, kamu meninggalkannya. Kamu mencari yang lain yang bisa menghidupimu, memenuhi gaya hidupmu. Mereka nggak kenal kamu. Tapi nggak mau mengenal kamu."

Aku terdiam. Pada dasarnya ketakutan mereka hanya sebuah ilusi mereka saja. Mereka menutup diri dari aku, membuat batas atas alasan buruk mereka terhadapku. Aku memahami ini. Memang kita tidak bisa menyamaratakan mereka. Mengharuskan mereka untuk mengenal bagaimana aku sebenarnya. Bagaimana cara berpikirku di luar penampilanku. Toh selama ini aku tidak pernah menggunakan uang Nara untuk mencukupi kebutuhan *fashion*ku. Aku memiliki semuanya jauh sebelum kami menikah.

"Tapi aku jujur, sangat jarang berkunjung ke rumah Nara. Nara melarangku. Ah, maksudnya Nara sering nggak mengijinkan

aku ke sana sendirian. Tapi aku tahu alasannya sekalipun dia nggak pernah bilang. Dia nggak mau aku ketemu Mentari. Rumahnya berdekatan. Mentari setiap hari di rumah orangtua Nara. Dia nggak mau...,"

"Ya. Aku paham. Dia nggak mau kamu nanti tersakiti. Tapi *Lady*, kamu nggak perlu setiap hari berkunjung ke sana. Percaya, pasti akan banyak celah buat kamu mendekati ayahnya Nara.

Kayak bagaimana kamu mempecundangi Tari. Kamu selalu menemukan cara yang sama sekali nggak terduga kan? Berharap saja begitu. Selalu ada celah kalau kamu mau melihat sesuatu hal dengen jeli. Aku sudah bilang kan? Wanita setangguh kamu, nggak sepantasnya menerima kesesakan itu begitu saja."

Aku tersenyum lebar seperti mendapatkan sebuah pencerahan. Beberapa waktu lalu aku sempat berpikir mencari cara bagaimana agar Mentari tidak memiliki akses masuk dengan begitu mudahnya di hidup Nara. Membuat Mentari kehilangan arti di hadapan Nara. Itu fokus pertamaku, di awal sebuah permainan ini. Tapi seiring berjalan, cara atau celah itu menghampiriku dengan sendirinya.

Tapi, mendekati ayah Nara apakah bisa semudah menjatuhkan Mentari? Yang kutahu pria paruh baya dengan kumis seperti Pak Raden itu cukup kaku. Bahkan Nara sendiri jarang berkomunikasi. Aku menghela napas panjang.

"Apa aku bisa meyakini ini?" tanyaku lebih kepada diri sendiri.

Davis hanya terkekeh kemudian menyesap kopi miliknya. Sedang aku sibuk memainkan gagang cangkir dengan ujung jariku.

"Jangan *nervous*. Itu malah yang akan membuat permainanmu gagal, Ichlal. Ayolah. Atau kamu akan membiarkan Mentari memupuk subur anggapan buruk orangtua Nara tentang kamu?"

"Iya. Pasti akan ada cara. Fokus. Fokus. Fokus!" Aku merapal seperti sebuah mantra untuk diriku sendiri.

"Bagus. Aku akan selalu ada untuk *support* kamu. Seandainya kamu gagal nanti, seenggaknya kamu sudah punya dua point yang akan kamu kantongi nanti. Kamu akan melihat apa yang seharusnya kamu lihat."

"Apa?"

"Point pertama, Nara sudah berada di dalam kendalimu. Poin kedua, perempuan itu sudah kehilangan arti penting bagi Nara. Saat kondisi terburuk nanti, dimana keadaan mengharuskan kamu meninggalkannya, kamu akan melihat semuanya seperti yang kamu inginkan."

Aku terdiam lagi mencoba mencerna. Sesaat aku mendapatkan apa yang Davis maksudkan. Aku mengingat dengan jelas apa yang pernah kukatakan pada Nara saat aku memutuskan untuk membatalkan gugatan cerai itu.

Saat Mentari terlalu jauh menyentuh kehidupan kita. Saat ibumu bahkan ayahmu masih pada pandangannya, menganggapku seperti orang asing, monster yang siap menghancurkanmu kapan saja. Saat dunia yang pernah membesarkan tak pernah berhenti mencoba menjatuhkanku, dan saat kamu sudah begitu terikat padaku, maka aku akan pergi. Membuat apa yang mereka angankan terhadapmu itu nyata. Impas kan? Mereka membuat harga diriku jatuh, mereka memberikan kesesakan itu. Dan aku akan mengembalikan itu padamu juga mereka.

"Meski nggak bisa dipungkiri, meninggalkannya adalah hal paling menyakitkan, tapi Ibu nggak pernah mengajarimu untuk mengemis kehormatan apalagi harga diri, Nak."

Ucapan ibuku di kala itu kembali muncul di otakku. Aku termenung untuk beberapa saat. Sebelum ponselku berdering, mengembalikan kesadaranku.

"Nara?" tanya Davis lebih mengarah pada tebakan.

"Iya. Ini jam istirahatnya."

"Angkat saja. Kamu tadi sudah bilang kan kalau mau ketemu aku di sini?"

Aku mengangguk. Jemariku bergerak mengeser tombol hijau.

"Iya, Bang?"

"Kamu masih sama Davis?"

"Iya. Kenapa?"

"Abang nanya doang. Masih lama nggak sama dia? Kalau bisa jangan lama-lama."

"Sebentar lagi mau pulang. Sudah selesai juga obrolannya. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Ya sudah. Nanti pulangnya Abang yang antar kamu. Kamu tunggu saja di sana."

"Apa kata? Aku pulang sendiri saja. Lagi nunggu Abang mau sampai jam berapa?"

"Lima menit lagi kok."

"Lima menit lagi? Kebiasaan. Becanda mulu. Sudah ya. Aku mau pulang nih."

"Kamu nggak percayaan. Lima menit lagi kamu nengok ke arah pintu coba."

Aku mengernyit, mengedikkan bahuku. Aku meletakkan ponselku, berganti mengambil cangkir minumanku. Tapi, entah, aku merasa kembali terganggu oleh kata-katanya. Ke arah pintu? Tapi rasa penasaran mendorongku untuk menolehkan kepala ke arah pintu cafe. Apa yang kudapati membuatku mengembuskan napas. Dia meringis lebar, melambaikan tangannya di depan pintu.

"Demi apa? Aku nggak pernah berpikir akan punya suami konyol seperti dia," desisku pada Davis. Sedang pria di hadapanku tertawa.

"Tapi faktanya kamu mencintainya. Oke, pulanglah. Kabari aku kalau sudah sampai rumah."

"Oke. Terima kasih."

Aku beranjak lalu menghampirinya. Dia menyambutku dalam rengkuhannya.

"Itu Davis?" tanyanya begitu keluar dari cafe.

"Iya. Kenapa?"

"Ganteng ya?"

"Emang iya," sahutku jujur.

"Ah, tapi cuma Abang yang bisa bikin kamu teriak berkali-kali sampai lemas," ledeknya membuatku reflek mencubit pinggangnya.

"Emang iya. Ganteng itu nggak menjamin segalanya," kilahnya dengan percaya diri.

"Abang ngapain ke sini? Bukannya istirahat di kantor, makan siang." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Jemput kamu. Nanti kamu lupa kalau punya suami Abang gara-gara terpesona sama dia," sahutnya santai tanpa memperlihatkan ekspresi cemburunya. Aku tertawa, merasa

bangga untuk rasa cemburu yang dia tutupi lewat candaannya. Aku berjinjit untuk mengecup rahangnya.

"Aku nggak bakal lupa. Seganteng apapun dia kalau nggak sekonyol Abang, nggak bakal bisa bikin aku lupa kalau aku punya suami macam Abang."

Dia tersenyum, menjatuhkan tatapannya padaku. Tatapan teduh yang membuatku semakin memiliki rasa sayang itu, hanya untuknya.

"Sayang kamu, pakai banget," ucapnya seraya meremas bahuku.

Aku menikmati dengan sangat ketika kami melangkah melewati deretan restoran di sebuah Mall yang terbilang elit di daerah Jakarta ini. Saat dia meletakkan tangannya di bahuku.

"Kayaknya perlu dicoba ajakan teman kantor Abang," celetuknya saat kami menaiki eskalator.

"Apaan?" tanyaku menengadah demi menatap dirinya.

"Nge-*gym*. Biar badannya bagus."

"Jangan!" Aku menolaknya dengan cepat.

"Kenapa?" tanyanya berderai tawa. Aku merapatkan diriku padanya. Aku merasakan tangannya bergerak turun ikut merapatkan pinggangku kepadanya.

"Nanti kalau keseleo malah jadi masalah. Sudah biarin saja. *Abang* kurus nggak apa-apa kok. Orangtua Abang kan nggak ada yang gemuk."

"Nanti kamu lama-lama jatuh cinta sama Davis. Semuanya dia ganteng."

Aku tergelak tawanya. Kemudian berbisik kepadanya.

"Makan yang banyak biar badan Abang berisi. Nggak perlu ke *gym*. Lari-lari saja tiap pagi kalau pas mau beli nasi uduk. Lama-lama badan Abang bagus."

"Ide bagus."

"Iya. Tapi aku meragukan itu. Karena Abang semangatnya cuma di awal. Abis itu lebih berat tidurnya."

Dia mengatupkan mulutnya lalu meremas gemas pinggangku.

"Kalau ngomong jujur banget. Sensor sedikit kek," sahutnya.

Aku sudah cukup hafal bagaimana dia. Dia adalah seorang pria yang amat malas olahraga. Susah makan. Sekalinya makan itu kalau di rumah.

"Kamu nanti nunggu di kantin kantor Abang ya?" ujarnya begitu sampai di tempat parkir motor.

Aku mengernyit. "Ngapain? Aku pulang sendiri saja lah."

"Tungguin saja. Ya? Nanti kita mau ke rumah. Ada yang mau Ayah omongin. Tapi nggak tahu apaan."

Perasaanku mencelos seketika. Setelah tadi aku merencanakan sesuatu hal bersama Davis, sekarang kesempatan itu mendadak datang.

"Sama aku juga?" tanyaku seketika. Ada gugup yang tiba-tiba melanda.

"Nggak. Kamu cuma nemenin Abang doang. Biar Abang punya alasan pulang cepat kalau kamu ikut sama Abang. Ibu suka nggak rela kalau Abang cuma sebentar di rumah."

Sama tidak relanya Ibunya ketika Nara lebih banyak menghabiskan waktunya bersamaku. Aku tahu itu bahkan tanpa harus dikasih tahu.

"Ada Tari nggak di rumah?" tanyaku sengaja ingin memancing bagaimana reaksinya.

"Ada kali. Tapi biarin. Jangan dipeduliin. Cuek saja. Kalau perlu jangan jauh-jauh dari Abang."

Aku meringis lebar kepadanya. Jadi, sekarang aku malah berharap ada perempuan itu saat kami ke sana nanti. Aku ingin tahu bagaimana reaksi keluarga Nara saat aku berhasil memancing emosinya nanti. Maafkan aku yang sedikit berani kali ini.

Memasuki pelataran rumah orangtua Nara membuatku berkali-kali membuang napas untuk menutupi rasa gugup itu. Aku serius. Sekalipun wajahku datar, tapi di dalam benakku ada rasa gugup yang luar biasa. Apa aku bisa memerankan peranku dengan baik kali ini?

Nara menggenggam tanganku, memasuki rumah itu. Terasa dingin seperti tak bersahabat. Aku masuk di kandang musuh. Itu yang tercatat di pikiranku saat ini. Anggap saja kandang musuh. Ini rumah kedua Mentari. Perempuan yang sudah menciptakan keadaan panas ini.

"Ayah?!" panggil Nara sambil tetap melangkah.

"Ya! Ayah di belakang!" terdengar sahutan dari jarak yang lumayan jauh.

Nara berdecak. "Pasti Ayah lagi mainan sama burungnya."

Ayahnya Nara memang memiliki beberapa burung peliharaan. Setiap sorenya tidak pernah absen untuk sekedar merawat burung-burung yang terhitung lumayan memiliki harga itu.

"Ada apa si, Yah? Nyuruh Nara mampir?" tanya Nara begitu mendapati ayahnya.

"Ssh! Salam, Bang," tegurku mengingatkan.

"Keceplosan. Maaf," elaknya meringis lebar kepadaku.

"Lho? Sama menantu *toh?* Apa kabarmu, Nak?" sapa Ayah Nara seraya mendekati kami.

"Baik, Yah. Ayah sehat?" Aku memberikan senyum hormatku pada pria berkumis lebat.

"Sehat, Nak. *Duh*, tangan Ayah kotor. Abis megang-megang burung. Maaf ya, Nak," ujarnya terkekeh saat aku meraih tangannya, menyalaminya.

"Yah, Nara yang nanya duluan lho. Malah Ichlal yang disapa. Ayah gimana sih?"

"Sama Ichlal kan jarang-jarang toh, Nak. Kamu itu mau bawa Ichlal kok nggak bilang-bilang dulu. Ayo, masuk."

"Emangnya harus bilang?" Nara menggandengku untuk mengikuti langkah ayahnya.

"Lho, iya harus. Nanti Ayah bisa siapin makanan kesukaan Ichlal."

Aku menangkap ada celah di sini. Dimana ayahnya bisa menerimaku tanpa kekakuan lagi. Ada senyum di wajah tuanya sekalipun itu sedikit. Karena memang pada dasarnya ayahnya jarang bicara. Orang-orang di sekitar mengenalnya demikian.

"Emang ada apa si Yah? Sampai Nara harus mampir? Nggak biasanya Ayah minta Nara mampir." Dia dengan segenap rasa penasarannya sekaligus waspada untuk apa yang akan ayahnya bicarakan.

"Duduk dulu. Kamu boleh dengar kok, Nak." Ayahnya menoleh kepadaku.

Aku mengangguk, tersenyum tipis, mengambil duduk di samping Nara. Ayahnya duduk di hadapan kami. Yang membuat Nara semakin menegang adalah ketika ayahnya menghela napas panjang tapi tak kunjung bicara.

"Kamu sehat kan? Sama istrimu nggak ada masalah lagi kan?" tanya ayahnya yang kemudian dijawab dengan anggukan kepala.

"Laki-laki itu yang jadi pemimpin. Tapi bukan berarti menjadikan istrinya seperti bawahan. Jaga perasaannya. Ayah nggak mau dengar kamu sama istrimu ada masalah lagi. Apalagi kalau sampai cerai. Janjimu itu lho yang dipegang.

Selama ini istrimu kan nggak minta macam-macam. Cuma perhatianmu, Nak. Karena kalau wanita yang macam itu saja sampai memutuskan untuk pergi, itu yang kebangetan salah ya kamu. Menikah itu bukan masalah ijab kabul. Tapi, bagaimana kamu membangun cinta. Pasang-surut dan kebosanan itu pasti ada. Tapi diingat lagi, istrimu yang nggak pernah protes sekalipun kamu nyebelinnya minta ampun. Ingat lho."

"Iya, Yah. Tapi kan pasti ada masalah dari luar, Yah," bantah Nara.

"Kalau kamu fokus sama istrimu. Hal-hal di luar sana sudah nggak penting lagi, Nak. Nanti kalau tiba kamu jatuh, cuma istrimu yang mau peduli tanpa memikirkan hal-hal lain. Kemarin, ayah sudah pikirkan. Jangan sia-siakan istrimu. Teman bisa dicari. Tapi istrimu kalau sudah pergi, mungkin akan membuat hidupmu pincang. Karena seseorang pergi pasti akan membawa sebagian hatimu."

See? Aku kembali mendapatkan apa yang kuinginkan tanpa aku harus bersusah payah. Permainan masih dalam kendaliku. Ayahnya memihakku. Thanks, Dav. Selalu support aku.

Ichlal

Jemariku mengetik sebuah pesan dengan cepat tanpa mereka sadari.

"Iya, Yah."

"Bagus. Sebenarnya nggak ada hal penting. Orang Ayah cuma pengen ngobrol sama kamu. Sudah lama nggak ngobrol. Tapi kebetulan kamu bawa *putri* Ayah. Biar dia tahu apa yang kita obrolin."

Aku terbengong dalam diam. Ayahnya berkata dengan begitu santai. Tanpa ada nada humor sedikitpun. Tapi bagiku ini lucu. Aku jadi tahu kekonyolan Nara berasal darimana.

"Astaga, Ayah?! Demi apa? Cuma pengen ngobrol doang sama Nara sampai harus bilang ada hal penting?" Nara menatap ayahnya tak percaya.

Sedang Ayahnya tertawa tanpa suara.

"Kamu kan sudah punya keluarga. Jarang sekali pulang. Kadang Ayah merasa kangen. Makanya kamu itu tiap Minggu maen ke rumah. Bawa istrimu. Biar istrimu tahu kalau ayah Mertuanya kesepian."

"Kode minta cucu!" Nara mencondongkan tubuhnya, berbisik kepadaku.

Aku tertawa kecil, menyembunyikan tawaku di punggung Nara.

"Ini bukan becanda lho. Malah bisik-bisik *toh*?"

"Ayah mau apa sih?" tanya Nara akhirnya.

"Anu itu... Kamu sebenarnya serius nggak sih sama istrimu itu?" Ayahnya berbatuk, mencoba untuk bersikap serius.

Tapi bagiku ini lucu. Sedang Nara mengerutkan keningnya. Mencoba mencerna apa yang Ayahnya maksudkan.

"Ayah apaan sih? Serius doang, Yah. Masa Nara nikah cuma becandaan."

"Kamu nikah sudah tiga bulan lebih lho. Masa istrimu belum ngasih kabar kamu gitu?"

Kali ini aku yang mengerutkan kening. Sejenak kami berpandangan. Kulihat ayahnya berdecak sambil menggelengkan kepala.

"Kabar apa? Ichlal kan di rumah terus."

"Tetangga belakang rumah, yang adik kelasmu itu, baru nikah dua bulan lalu, kemarin bikin acara empat bulanan. Kamu kapan?"

"Yah, itu hamil duluan, Yah. Kalau Ichlal sama Nara kan nikah duluan. Jadi sabar, Yah. Kirain apaan. Ck, Ayah kebanyakan ngobrol sama Bima. Jadi kalau ngomong pakai kode mulu," sahut Nara gemas.

"Jangan lama-lama. Yang giat biar cepat jadinya. Biar Ayah punya kesibukan. Masa Ayah ngajak ngobrol burung mulu setiap hari."

"Hadeeh, punya Ayah kata orang serem. Serius mukanya. Padahal aslinya begini," gumam Nara membuatku mengulum senyum juga menahan tawa.

"Abang, ke kamar mandi dulu ya?" pamitku dengan berbisik kepadanya.

"Abang antar nggak?"

"Nggak usah!" sahutku lengkap dengan geramanku. Nara hanya tertawa.

"Mau kemana, Nak?" tanya Ayah mengangkat wajahnya ketika aku beranjak bangun dari dudukku.

"Kamar mandi, Yah." Kali ini Nara yang menjawab.

"Di depan ada warung lho, Nak. Kalau mau beli *testpack*."

"Ayah!!!" erang Nara kemudian sambut derai tawa ayahnya.

Aku baru menemui sosok ayahnya yang sebenarnya. Tidak jauh beda dengan Nara. Tanpa sadar aku masih tersenyum geli melintasi dapur menuju ke kamar mandi. Tapi langkahku

terhenti ketika sayup-sayup mendengar suara yang tidak asing lagi disertai langkah kaki.

"Wah, ada Nara, Bu. Tumben dia pulang kerja mampir ke rumah?"

Apa yang ada dipikiranku saat ini selain memanfaatkan keadaan ini? Tanganku mengambil ponselku mengabadikan itu dalam sebuah rekaman suara. Karena benakku mengatakan pembicaraan ini bukan sebatas Nara mampir ke rumah. Ada hal lain yang akan ditambah hingga pembicaraan itu menjadi panjang.

"Sudah lama dia nggak mampir ke rumah. Ibu senang sudah bisa akur sama istrinya. Kemarin, melihat dia terpuruk, membuat Ibu sedih, Tari."

"Akurnya paling sebentar, Bu. Macam dia, mana bisa menghadapi Nara. Bersikap selayaknya istri. Sudah terbiasa hidup enak. Yang susah nanti Nara. Suami-suami takut istri istilahnya," cibir Mentari.

"Kamu ini asal aja kalau ngomong."

"Lho benar, Bu. Lihat saja nanti. Nara bakal makin kurus. Tekanan batin. Rumah tangga pas baru-barunya senang. Apapun terlihat dia yang paling baik. Nanti beberapa bulan lagi, Nara pasti ditendangnya, Bu. Lihat saja gayanya. Mana mau dia ke pasar, belanja bulanan. Mentok-mentok supermarket. Harganya mahal. Lebih parah lagi Nara yang disuruh belanja.

Sekarang, Bu, Nara mulai berubah. Nggak mau lihat Tari lagi. Lihat saja, nanti kalau susah, jangan datang ke Tari. Akan Tari suruh dateng ke Ichlal-nya yang dia bangga-banggain."

"Biar nanti Ibu bicara sama Nara. Punya istri jangan dimanja nanti ngelunjak. Nggak mau menghormati suami kalau kayak gitu caranya. Sekali-kali harus diajari bagaimana hidup sederhana."

"Iya, benar, Bu. Perempuan macam Ichlal mana tahu urusan rumah tangga. Tahunya salon, jalan-jalan, *shoping*. Belum genap setahun Nara jadi suami, bakal *kere* langsung, Bu."

"Dosa apa dulu Ibu, Nak. Bisa-bisanya Nara susah dibilangin. Cari istri itu yang selevel. Yang sama-sama susah. Biar merasakan sama-sama berjuang. Malah dapatnya yang kayak ratu. Tapi sudah jodohnya, mau gimana lagi. Pilhan Nara sendiri. Pasti dia sudah memiliki pertimbangan sendiri."

"Suruh ceraiin saja, Bu. Daripada nanti Nara cuma dimainin doang. Perempuan macam dia itu licik, Bu. Ibu pernah berpikir nggak? Waktu itu dia bersikeras pengen gugat cerai Nara. Tiba-tiba dia batalin begitu saja? Sudah pasti dia merencanakan sesuatu, Bu. Jangan biarkan itu terjadi. Biar saja Nara bercerai. Masih banyak perempuan yang jauh lebih baik dari dia."

"Maksud kamu gimana?"

"Dia pasti mau manfaatin Nara. Makanya dia batalin gugat cerainya. Belum ketemu laki-laki yang berduit. Kan lumayan buat nyambung hidup, Bu."

"Tapi aku nggak serendah itu, Tari. *See?* Aku punya ini. Akan aku tunjukkan pada Nara. Dan kamu akan semakin kehilangan arti. Juga pada ayah Nara.

Pada dasarnya aku nggak suka bikin masalah. Kalau, nggak ada yang cari masalah. Tapi aku nggak tahu maksud dan tujuan kamu apa, membicarakan hal buruk tentang aku yang kamu sendiri nggak tahu pasti, pada Ibu. Bu, maaf, Ibu masih ingat kan? Pagi itu saat aku kembali? Saat Nara dan Ibu berdebat?"

Aku menatap mereka satu per satu. Keterkejutan yang tidak bisa mereka sembunyikan. Terlebih Mentari ketika melihat ada ponsel di genggamanku.

"Apa yang Nara bilang? Kalau aku berniat jahat, memanfaatkan orang, Nara nggak masuk dalam standard-ku. Dan kayaknya aku nggak perlu berkoar-koar mengklarifikasi kalau aku adalah orang baik-baik.

Kutipan terkenal dari seorang Ali bin Abi Thalib, *tidak perlu menjelaskan apapun tentang dirimu. Karena yang menyukaimu tidak membutuhkan itu. Dan yang membencimu tidak akan mempercayai itu.*"

"Ibu nggak bermaksud untuk…,"

"Aku tahu, Bu. Aku bahkan tahu siapa yang munafik di sini," ucapku santai dengan tatapan menusuk tak lepas dari perempuan di samping Ibunya Nara.

Nara

"Yah, Nara lihat Ichlal dulu," ucapku ketika aku mendengar suara pintu belakang terbuka.

"Istrimu cuma ke kamar mandi, Nak. Nggak nyasar," ujar Ayah.

Tapi perasaanku mengatakan akan terjadi hal buruk. Yang masuk baru saja itu bukan hanya sekedar Ibu. Tapi Mentari. Jangan sampai Ichlal kelepasan.

Aku berjalan tanpa suara agar Ichlal tidak tahu kalau aku mengikutinya. Hingga kemudian aku memutuskan untuk bersembunyi di sekat dinding ketika Ichlal berdiam, bersandar di dinding, turut mendengarkan apa yang Ichlal dengarkan.

Demi Tuhan, aku tidak pernah menyangka akan mendengar ini. Orang yang selama ini selalu dekat denganku, berbicara tidak sewajarnya. Orang yang sudah dianggap seperti anak sendiri, dengan mudah bermain peran. Aku paham kenapa selama ini Ichlal tidak pernah sudi bersikap ramah kepadanya. Pada awalnya aku merasa aku yang perlu mengarahkan Ichlal agar mau melunak, mau mengenal Tari. Salah satu dari bagian hidupku selama ini. Tapi sekarang, aku merasa aku adalah orang yang paling bodoh. Membiarkan Ichlal menghadapi ini sendirian. Saat dia dijatuhkan seperti ini dia tidak pernah mengeluh atau mengadu kepadaku.

Aku tercekat, mengingat kilasan-kilasan lalu. Tentang kenapa Ibu seolah membuat garis keras untuk Ichlal. Tari-lah yang selalu memupuk ketakutan Ibu mengenai sosok Ichlal. Aku menatap tubuh mungil yang masih bersikap santai dengan ponsel di genggamannya. Dia tidak seperti wanita lain yang langsung melabrak siapapun yang mengganggunya. Dia anggun dengan sikapnya. Apa yang kuinginkan sekarang? Aku ingin memeluk dirinya, menyeretnya pulang ke rumah dan tidak akan pernah

kuijinkan ke rumah lagi. Tidak peduli orang-orang akan menganggap Ichlal sombong. Ichlal tidak pantas untuk mendengar kalimat menjijikkan tentang dirinya.

Aku menahan napasku ketika wanitaku melangkah maju, membungkam mulut Tari. Wajahnya datar menatap Tari. Juga Ibu yang semakin hari semakin mudah mempercayai apa yang Tari katakan. Sekalipun aku bicara cobalah untuk mengenal Ichlal.

"Jadi menurutmu aku munafik?! Kamu nggak tahu siapa aku! Berani-beraninya bilang kalau aku munafik! Kamu yang licik! Aku tahu kamu kembali cuma untuk mempermainkan Nara!"

Aku mendengar teriakan emosi dari Tari. Dia membentak wanitaku. Sedang apa yang wanitaku lakukan? Dia tertawa dengan santainya.

"Hapus nggak?! Jangan beraninya berbuat licik!" teriak Tari mencoba merampas ponsel di tangan Ichlal.

Ibuku masih terbengong, tidak tahu apa yang ada di pikirannya. Aku bergegas menghampiri mereka. Tidak akan kubiarkan tangan Tari menyentuh Ichlal sedikitpun! Aku yang akan melindunginya. Aku berjanji tidak akan membawanya lagi ke sini kalau hanya hinaan seperti ini yang akan Ichlal dapatkan.

"Jangan pernah menyentuh Ichlal!" Aku menarik Ichlal hingga terpelanting jatuh di dadaku. Rahangku mengeras untuk sikap Tari yang memalukan.

"Nara?!" seru Mentari terkejut.

"Pepatah bilang, teman adalah musuh yang belum menyerang. Dan kamu membuktikan itu! Nggak akan kuijinkan kamu menyentuh Ichlal sedikitpun. Ayo, sayang, kita pulang. Di rumah jauh lebih membanggakan daripada di sini!"

"Nara, Nara kamu akan menyesal lebih memilih membela dia. Aku dan Ibumu yang selama ini ada buat kamu! Nggak percaya kamu lebih memilih mempercayai dia!"

"Ya! Lebih baik aku mempercayai orang asing daripada orang lama tapi nggak taunya adalah musuh yang seharusnya aku tahu sejak awal!"

"Nak!"

"Bu, orang yang seharusnya Ibu waspadai adalah orang terdekat Ibu. Sekalipun Ibu sudah kenal dia begitu dekat, tapi nggak ada yang bisa tahu apa yang ada di dalam hatinya!"

"Abang, aku nggak apa-apa kok." Demi apapun itu semakin membuatku merasa bersalah kepadanya. Nada dan suaranya masih bisa terdengar begitu santai. Seolah dia memang baik-baik saja. Tapi di sini aku yang tidak terima. Kalau aku tidak malu, aku sudah membiarkan diriku menangisinya.

"Nggak. Kita pulang sekarang," ujarku menatap dirinya. Tanganku merangkum wajahnya, memberikan usapan di sana dengan gemetar.

"Ada apa kok ribut-ribut?" Suara ayah terdengar di antara langkahnya yang tergopoh-gopoh. Menatap kami penuh tanya.

"Bilang jujur sama Ayah! Aku nggak pernah punya teman yang sifatnya kayak kamu! Dan aku menyesal pernah kenal sama kamu! Kamu boleh nggak suka sama Ichlal! Tapi bukan berarti kamu bisa menjelekkan dia cuma demi kepentinganmu! Agar orangtuaku juga nggak suka sama istriku!"

Aku mengeratkan dekapanku pada tubuh mungil ini lalu membawanya keluar dari rumah ini. Tanpa peduli seruan Ayah juga Ibu yang memanggilku. Sekali lagi aku menatap wanitaku dengan penuh kesesakan sebelum aku memakaikan helm untuknya. Ya Tuhan, dia malah tersenyum kepadaku.

"Nggak pamit sama Ayah?" tanyanya ketika aku menstarter motor.

"Naik, Sayang. Abang akan telpon ayah nanti kalau Abang sudah tenang. Kalau kita sudah sampai rumah."

"Abang marah?" tanyanya kemudian menggigit bibirnya.

"Nyesal juga. Abang menyesal pernah nggak dengerin kamu. Kita nggak akan ke sini lagi."

Entah bagaimana perasaannya dulu. Ketika aku tidak mempedulikannya. Ketika aku lebih mendengarkan Mentari. Apa rasanya sesakit ini? Atau malah lebih sakit? Aku saja yang hanya mendengar, ingin sekali membunuh perempuan yang pernah menjadi temanku itu. Ya, aku memutuskan untuk menutup mata darinya. Tidak peduli dulu dia pernah selalu ada untukku. Tapi sikap buruknya sudah terlalu menyakiti kali ini.

"Peluk Abang yang kenceng," pintaku.

"Emang kenapa?"

"Biar kamu nggak jatuh."

Bukan itu maksudku. Aku ingin dia memelukku seerat yang dia mampu. Sementara aku meresapi rasa sesak ini. Wanita setegar dia yang pernah kusia-siakan. Wanita dengan segala keterbatasannya yang tetap bertahan sekalipun dunia ingin meruntuhkannya.

***

Aku masih tidak melepaskan tatapanku pada Ichlal. Bahkan ketika dia sudah selesai merapikan dirinya setelah dia mandi. Dia membalas tatapanku lengkap dengan kernyitan di dahinya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Sini," ucapku seraya menepuk sisi kosong di sampingku.

Dia menuruti ucapanku, merangkak naik ke ranjang dan duduk di sampingku. Tanganku segera memeluk dirinya. Aku memberinya kecupan berkali-kali di puncak kepalanya. Sesak itu masih terasa nyata. Dia sendiri tidak menunjukkan emosi sedikitpun.

"Aku nggak bisa menuntut mereka untuk menyukaiku. Karena itu pilihan mereka," ucapnya lirih seolah semuanya itu tidak menyakitkan baginya.

"Kenapa kamu diam saja ketika dia merendahkanmu? Kenapa kamu nggak marahin dia?" Aku merasa suaraku tidak sebaik tadi. Mungkin terdengar parau.

Tapi wanita di dalam pelukanku hanya tertawa lirih. Lalu mengerutkan tubuhnya, merapat kepadaku. Kalau saja dia tahu saat ini hatiku mencelos. Tanganku tak henti memberikan usapan di lengan polosnya.

"Kenapa nggak kamu jambak dia? Atau tendang dia? Kenapa kamu memilih diam?"

"Kalau suatu saat aku pergi, seperti yang Tari bilang, gimana?" Dia bertanya di dalam dadaku.

"Kamu nggak akan melakukan itu. Kamu nggak akan pergi dari Abang. Kamu kenal Abang lebih dari mereka yang lebih dulu kenal Abang. Abang juga tahu kamu. Kamu yang akan membungkan mereka dengan caramu tanpa meninggalkan Abang."

Maaf. Maaf pernah sempat nggak percaya sama kamu. Pernah menganggap kamu hanya cari perhatian karena nggak suka sama Mentari. Maaf pernah membiarkanmu menghadapi ini sendirian. Maaf pernah nggak peduli apapun tentang kamu.

Setelah ini, apapun tentang kamu adalah segalanya untuk Abang. Sekalipun mereka mengecap Abang anak durhaka. Nggak apa-apa. Hatimu dan perasaanmu jauh lebih penting. Karena apa yang Abang lakukan sekarang rasanya nggak sebanding apa yang sudah kamu korbankan untuk tetap mendampingi Abang hingga sekarang.

Aku membiarkan air mata itu lolos begitu saja. Tidak peduli kalau ada yang bilang laki-laki cengeng. Aku membiarkan tangis itu pecah dalam diam.

"Mungkin Tari benar. Aku hanya mempermainkan Abang."

"Jangan bahas dia. Nanti kamu malah benar-benar pergi dari Abang. Lebih baik tidur."

"Maaf." Dia mengangkat wajahnya, menatapku sendu.

"Abang yang seharusnya minta maaf. Untuk keluargaku yang belum sepenuhnya bisa menerima kamu. Jangan pernah lelah untuk berdiri di samping Abang. Sekalipun kamu tahu, keadaan Abang yang begini."

Dia tertawa. Tapi aku melihat ada selaksa air mata menggenang di pelupuk matanya. Dia bangun dari pelukanku. Kupikir dia akan pergi. Tapi tidak. Dia menjatuhkan seluruh tubuhnya di atas tubuhku. Tangannya mengalung di leherku. Dia tidak bicara tapi menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku. Tubuhnya sesekali bergetar. Aku tahu dia menangis.

"Abang nyakitin kamu lagi?" tanyaku menepuk-nepuk punggungnya. Itu menghadirkan kembali sesak yang belum sepenuhnya pergi.

Tapi dia hanya menggeleng tanpa mengangkat kepalanya. Dia mengeratkan pelukannya. Bahasa tubuh yang aku bisa memahami maknanya. Perasaannya yang begitu dalam untukku.

"Kenapa Abang membela aku tadi?" tanyanya pada akhirnya.

"Abang dengar semuanya. Abang ngikutin kamu. Pasti rasanya sakit kan?"

"Sudah biasa. Yang nggak biasa Abang nangis buat aku," kekehnya. Di saat seperti ini dia masih becanda?

"Abang sakit dengarnya. Maaf. Pernah nggak peduliin kamu."

"Nggak perlu. Aku tahu Abang. Laki-laki yang selalu belajar dari kesalahannya. Aku mencintai Abang. Selalu."

Sekali lagi aku mengecup kepalanya. Membiarkan perasaan ini campur aduk di antara janji, tidak akan pernah membiarkannya lagi. Tidak akan pernah!

Ini aku sekarang dengan rona bahagia yang tidak dapat kusembunyikan. Bahkan dua garis merah yang kutemukan saat menjelang siang tiga hari lalu, selang satu minggu setelah Nara menyeretku keluar dari rumah orang tuanya, menambah rasa membuncah itu. Pagi itu aku mencoba menggunakan alat tes tanpa sepengetahuan Nara. Tapi rasa tak percaya diri membuatku lebih memilih membuangnya ke tempat sampah di pojok kamar mandi.

"Kamu bahagia?" tanya Davis turut memberikan senyumannya kepadaku.

"Sangat. Ketika aku merasa Tuhan memudahkan apa yang kurencanakan. Ayahnya menerimaku dengan cukup baik. Kamu benar, selalu ada celah yang tak terduga."

"Ibunya?"

Aku terdiam. Setelah kejadian itu, Ibunya lebih banyak diam. Seakan ada canggung. Apalagi saat berkunjung ke rumah bersama Ayah. Wanita itu tidak banyak berucap. Hanya menatapku sendu. Seperti ingin mengucap maaf tapi kelu. Seperti ingin membuka benteng keras hatinya tapi ragu. Beberapa kali aku mendapati wanita itu menghela napas, seperti buntu tidak menemukan cara yang dia inginkan.

"Aku nggak bisa meminta mereka untuk menerimaku dengan cepat. Kamu tahu kan?"

"Tapi kamu harus tahu, seseorang nggak akan menyerah begitu saja. Sama sepertimu yang nggak menyerah untuk mematahkan argumen mereka tentang kamu." Davis menghela napasnya.

Aku mendapati kegelisahan di wajahnya. Setelah seminggu lebih aku tidak bertemu dengannya. Aku merasa dia sedikit berbeda.

"Kamu ada masalah?" tanyaku hati-hati.

Dia tersenyum tipis. Lalu menggelengkan kepalanya. Tapi tangannya meraih tanganku, lalu mencondongkan tubuhnya lebih dekat kepadaku.

"Entah. Dari ceritamu, aku jadi memikirkan kamu. Aku kagum sama kamu. Tapi aku khawatir. Jangan salah paham. Aku mulai berpikir buruk tentang ini."

"Maksud kamu?"

"Ah, lupakan. Selalu berdiri di atas kakimu sendiri. Aku selalu *support* kamu, apapun itu. Saat ini kamu nggak sendiri lagi. Ada calon anggota baru yang harus kamu jaga dengan baik. Mudah-mudahan ini hanya sebuah ketakutan saja."

"Mengenai?"

"Ichlal, kamu tahu, *someone will never stop to annoying you.* Itu yang menjadi ketakutanku saat ini." Dia berkata dengan sangat serius kali ini. Dan aku bisa menebak siapa yang dia maksud.

Aku menahan napasku. Seseorang yang tidak akan pernah berhenti mengganggu kami, tepatnya aku, adalah Mentari. Perempuan itu. Mungkin belum akan berhenti sampai aku bersedia meninggalkan Nara. Entah apa yang menjadi alasan perempuan itu setengah mati membenciku.

Tanpa sadar aku mencengkeram tangan Davis. Aku memejamkan mataku, menahan tubuhku agar tidak gemetar. Agar aku tidak menangis.

"Apa aku boleh bilang kalau aku lelah?" ucapku bergetar. Aku membuka mataku, menatap Davis. Mataku sudah berembun kali ini. Mungkin pria itu bisa melihat genangan air mata di pelupuk mataku.

"*Yeah. Ofcourse. But it's doesn't mean you can stop. You can give up. No,*" Dia menggelengkan kepalanya, "Apapun yang terjadi nanti, kamu jangan takut. Kamu nggak akan sendirian. Aku selalu *support* kamu. Kalau Nara nggak mampu memahamimu, datang padaku. Akan ada setiap saat buat kamu. Kita teman, hei. *Don't cry.* Itu akan membuat calon bayimu stres nanti."

Aku merasakan tangan Davis merangkum wajahku, memberi usapan di sana. Aku merasa ini sungguh melelahkan setelah semua yang kuhadapi selama ini. Aku tidak bisa mengendalikan diriku agar tidak menangis.

"Nara tahu kamu hamil?" tanya Davis berusaha mengalihkan perhatianku agar berhenti menangis.

"Belum," jawabku lirih dengan sisa isak.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak beritahu dia? Aha, aku tahu kamu berencana kasih kejutan buat dia kan?"

Aku tertawa di antara sisa tangisku. Aku juga mendengar dia tertawa bersamaku. Tangannya yang tadi merangkum wajahku, kini berpindah mengusap kepalaku.

"Teman baik, teman yang kuat. Jangan pernah menyerah meski nyawamu tinggal sesenti. Semuanya terlalu berharga untuk dibiarkan. Jika ada nanti kamu terjatuh, setidaknya kamu pernah merasakan apa itu berjuang. Mengerti? Jangan sedih lagi. Kamu masih punya aku."

Aku tersenyum. Bukan apa-apa. Pria ini tidak pernah berhenti menyemangatiku agar aku tidak mempedulikan rasa lelah yang mendera. Namanya juga hidup. Kalau tidak ada masalah rasanya tidak ada sensasinya. Begitu katanya. Tapi rasanya aku melihat hidupnya tidak begitu pelik seperti aku yang rasanya sudah seperti akting sinetron. Banyak drama!

"Hidupku kayak sinetron," celotehku sambil mengambil cangkir minumanku.

"Aku yang banyak belajar dari kamu, Ichlal. Bagaimana nanti aku harus menjadi laki-laki yang baik untuk istriku. Agar istriku nanti nggak merasa asing di keluarga barunya.

Yang bisa kupahami dari yang kamu alami, bahwa ada banyak hal yang dikorbankan perempuan saat memutuskan untuk menikah. Dia meninggalkan orangtua yang selama ini membesarkannya demi hidup bersama suaminya. Dia harus beradaptasi pada keluarga suaminya yang begitu cukup asing. Dengan karakter yang belum tentu bisa dipahami. Belum lagi teman-teman suami. Aku paham. Itu bukan hal mudah. Aku belajar ini, agar nanti aku lebih mampu mempedulikan istriku."

"Kamu akan menjadi suami yang baik. Istrimu adalah wanita yang beruntung. Tapi..., kapan kamu akan menikah?"

Aku terkekeh saat Davis mengatupkan mulutnya. Matanya melirik kepadaku seolah berkata, *jangan meledek status lajangku!!!*

"Nanti. Kalau kamu sudah pasti bahagia. Tugasmu carikan aku calon istri. Yang tegar kayak kamu. Yang siap aku tinggal kapan saja karena pekerjaanku. Emangnya pekerjaanku kayak suamimu? Selalu pulang sore dan selalu ada *weekend* maupun tanggal merah."

"Akan kucarikan nanti. Atau kamu berminat sama Mentari?"

"Tunggu aku *amnesia* dulu," sahutnya berdecih.

***

Aku melangkah ringan begitu turun dari mobil Davis. Tapi keningku mengkerut begitu melihat motor Nara sudah terparkir di depan rumah. Dia bilang ada sedikit pekerjaan yang mengharuskan dia mengulur jam pulangnya sehingga dia tidak bisa menjemputku di Cafe tempat aku dan Davis bertemu.

Ada banyak pasang sepatu di depan rumah. Apa mungkin teman Nara? Tapi ini sepatu milik ayahnya Nara. Entah. Mendadak aku merasa ada hal buruk yang akan terjadi. Aku melangkah tanpa suara memasuki rumah itu. Seketika aku membuat diriku lebih waspada.

"Mereka hanya teman! *Stop*, bicara yang nggak-nggak tentang Ichlal!"

Ada gemuruh yang tiba-tiba datang begitu mendengar bantahan tegas dari Nara. Sepertinya ada pembicaraan serius. Itu suara perempuan yang tadi Kubicarakan dengan Davis.

"Teman mana yang sedekat ini? Bahkan kamu lihat sendiri *video* itu. Makanya aku memaksa ayah dan ibu untuk kemari. Agar kamu tahu bagaimana sebenarnya istrimu! Perempuan mana yang sudah bersuami, membiarkan tangan orang lain singgah di pipinya, mengusapnya kayak gitu? Istri baik mana yang tanpa sungkan menggenggam tangan pria lain? Jangan buta, Nara!

Dia hanya akan menghancurkan kamu! Aku mati-matian berusaha ingin membuka mata kamu! Nggak ada wanita sepintar istrimu! Mempermainkan perasaanmu, menghianati kamu. Di depanmu dia berlagak perempuan baik. Wanita yang kamu bela

nyatanya sama dengan Thalita, masa lalumu. Hanya bedanya istrimu bukan dengan temanmu!"

Dia mengikutiku seharian tadi. Merekam kami saat aku menangis di hadapan Davis. Selanjutnya tidak kudengar apa-apa lagi. Niatku ingin mengabari kehamilanku sore ini lenyap. Perempuan itu sudah menjatuhkanku untuk kesekian kalinya. Kali ini lebih dalam.

"Ini urusan rumah tangganya! Kenapa kamu repot-repot mengurusinya? Kamu sendiri jual omongan sana-sini. Memang apa yang dapat? Tujuanmu itu apa?"

"Ayah, Tari hanya peduli sama Nara."

"Kamu juga sama! Posisimu itu hanya teman. Jangan mencampuri urusan rumah tangga orang. Kamu memaksa Ayah hanya untuk melihat dan mendengar hal ini? Catering Ayah jauh lebih penting daripada masalah beginian. Ayo pulang, Bu. Kalau kamu cinta sama Nara, bilang! Jangan hanya bisanya jual cerita sana-sini!"

Aku menarik napasku dalam-dalam. Sekali lagi ini terlalu menyakitkan.

"Tari serius. Ichlal hanya mempermainkan Nara. Nanti dia akan meninggalkan Nara!"

Permainan ini masih berada di dalam kendaliku kan? Aku meringis tipis. Rasanya aku ingin luruh.

"Sebaiknya kamu yang meninggalkan mereka!"

Aku mendengar langkah lebar semakin mendekat. Hingga kulihat Ayah berhenti dari langkahnya, terkejut mendapatiku bersandar di dinding.

"Putri Ayah?"

Napasku tercekat. Aku menatap nanar pria paruh baya dengan kumis lebat itu. Matanya menatapku sendu.

"Lebih baik kamu tinggalkan Nara!"

Mendengar itu aku seperti sedang naik roller coaster yang melaju kencang pada saat melintasi turunan. Pria paruh baya itu mengatakan kalimat yang sama sekali aku tidak pernah mengira. Tapi lebih tidak mengira lagi saat Ayah memelukku, mengusap kepalaku seperti aku adalah anaknya sendiri. Pelukan untuk yang pertama kalinya.

"Pergilah, Nak. Jika bertahan hanya akan menyakitimu seperti ini," bisiknya parau di telingaku.

Aku tidak bisa menyahuti. Leherku seperti tercekik. Ayahnya menyuruhku pergi. Ayahnya melepaskanku. Apa aku masih punya alasan untuk bertahan?

"Pergilah. Untuk sebuah alasan. Ayah merestui langkahmu. Ini sudah lebih menyakitkan, Nak. Pergilah."

Aku menatap luruh Ayah Mertuaku saat melepaskan pelukannya. Sedang Ibu hanya terdiam menatapiku. Mungkin benar, Ibu tidak pernah menyukaiku. Aku semakin ingin menangis saat tangan Ayah berada di puncak kepalaku, memberikan usapan di sana sebelum akhirnya melangkah pergi.

"Bukan hal mudah untuk datang seorang diri di sebuah keluarga asing. Butuh keberanian yang luar biasa. Apalagi saat kamu harus menghadapi satu per satu anggota keluarganya. Ayah bangg padamu. Jangan ragu untuk pergi. Untuk sebuah alasan."

Kalimat terakhir dari Ayah diiringi sebuah senyuman. Entah apa yang Ayah maksudkan. Untuk sebuah alasan.

Untuk sebuah alasan? Apa yang bisa kupercaya dari sebuah kalimat itu. Sedang aku merasa permainan bukan lagi milikku. Tapi Ayah Mertua.

"Apa Ichlal-ku pernah mengusik hidupmu? Apa dia pernah mengambil sesuatu darimu? Apa? Kesalahan besar apa yang dia lakukan sampai kamu selalu menjatuhkannya?"

Aku mendengar suara gemetar putus-asanya.

"Orang-orang seperti dia nggak pantas untuk bahagia."

"Apa kamu merasa kamu lebih baik dari dia? Sepicik itu pemikiranmu? Menganggap kamu jauh lebih baik dari dia? Apa kamu tahu? Apa kamu pernah memposisikan diri sebagai dia. Tuhan adil, Tari. Coba kalau kamu diposisikan kayak dia. Kamu lupa diri. Sekarang saja kamu lupa diri. Apalagi kamu kayak dia.

Dia, dengan segala dunia yang dia miliki. Sebelum aku menikahinya, dia punya karier yang membuat hidupnya berkelas. Dunianya nyaman. Teman-teman yang peduli. Juga Ibunya yang selalu menyemangatinya.

Tapi dia mau meninggalkan segalanya buat hidup pas-pasan sama aku. Kamu pikir apa yang dia miliki, apa yang dia pakai itu dari uang aku? Bukan. Dia sudah memiliki itu sebelum kami menikah. Dia bukan tipe perempuan yang kamu pikirkan. Kamu pikir dia mengadu tentang kamu? Sama sekali nggak. Aku bahkan nggak tahu. Dia menghadapi ini sendirian. Untuk seorang perempuan kayak dia, lebih memilih menghadapi masalah yang kamu buat, sendirian.

Tari, bukan hal yang mudah ketika seseorang diharuskan masuk ke dalam sebuah keluarga yang sama sekali dia nggak tahu karakternya. Penolakannya. Sedang dia datang seorang diri. Nanti, kamu akan paham saat kamu menikah. Tapi aku harap kamu nggak mendapatkan seperti yang Ichlal dapatkan."

"Tapi dia mempermainkan kamu. Kenapa kamu sulit untuk melihat?"

Dia masih pada pemikiran yang aku tidak tahu apa yang dia inginkan. Apa alasannya. Aku menarik napasku dalam-dalam.

Tinggalkan putraku. Agar mereka melihat Nara dan kehampaannya. Karena kamu dan hanya kamu yang Nara butuhkan. Biarkan putraku kehilangan hidupnya. Karena itu yang mereka inginkan.

Pada akhirnya aku mendapatkan alasan itu. Aku meringis. Sakit itu terasa kian nyata. Meninggalkannya bukan hal yang mudah. Kami baru saja membuat sumpah untuk selalu bersama, saling menguatkan.

Aku mengusap kasar air mata di pipi. Lalu beranjak masuk. Menatap canggung keduanya.

"Aku akan pergi. Apa itu yang kamu inginkan, Tari? Aku akan meninggalkannya jika itu bisa membuatmu berhenti merendahkan dirimu sendiri dengan menjelekkan orang lain."

"Nggak, Ichlal. Satu-satunya orang yang harus pergi adalah dia!" seru Nara tidak terima bahkan sangat tidak terima dengan ucapanku.

"*But she never stop to annoying us!* Aku nggak mau hidup dengan orang yang di sekelilingnya bahkan binatang jauh lebih tahu diri!" Aku berkata cukup kasar kali ini. Untuk segala masalah dengan satu sumber yang membuatku tidak mampu mengendalikan diriku sendiri. Nafasku mulai memburu. Aku benar-benar ingin menjenggut perempuan itu, mengeluarkan otak kecilnya dari cangkang kepalanya.

"Sayang, kita sudah berjanji untuk selalu bersama. Kamu ingat itu. Abang sudah pernah bilang. Teman bisa dicari. Tapi kamu? Di mana Abang bisa cari istri kayak kamu?" Nada bicaranya tetap lembut tapi tidak bisa menutupi kelelahannya.

Dia menghampiriku, merangkum wajahku, memaksa aku untuk menatap dirinya. Dia tidak bicara, hanya menatapiku. Selanjutnya dia mengecupi wajahku.

"Ijinkan Abang untuk tetap menahanmu di sini. Abang nggak butuh teman lain lagi. Cukup kamu. Teman hidup, teman segalanya. *Please, stay with me.*"

Aku meloloskan diri ketika dia ingin memeluk. Menghampiri Mentari yang terlihat pias menatap kami.

Kecemasan yang melandanya. Mungkin dia berharap aku akan pergi dari Nara. Tapi kalimat Nara yang jelas mampu dia dengar, menipiskan harapannya.

"Aku akan meninggalkannya. Tapi jangan pernah mencariku saat kamu melihat *sahabatmu* dunianya sekarat! Aku akan membawa hampir sebagian dari hidupnya. Perasaannya, hatinya, bahkan belahan jiwanya! Dan kamu akan melihat Nara bukan lagi sekedar terpuruk. Jauh lebih buruk dari saat masa lalunya lebih memilih meninggalkannya. Aku berjanji untuk itu!"

Aku melihat wanita itu kini terbungkam, menatapku dengan bibir bergetar. Di matanya aku melihat ada selaksa air mata yang menggenang. Dan sedetik kemudian dia terjatuh, tergugu di sofa. Dia menangis hebat, entah atas dasar apa.

"Kamu pernah mencintaiku, Nara. Tapi aku nggak bisa balas cinta kamu. Hanya aku berjanji akan menjagamu dari orang yang salah. Tapi kamu menginginkan itu sekarang. Aku bisa apa?" Dia berucap terdengar seperti merintih, menatap Nara diantara air matanya.

"Kamu harus pulang dan berhenti mengurusi hidup kami. Kamu yang membuat aku hampir kehilangan Ichlal."

Perempuan itu menangkupkan tangannya di wajahnya, seperti berusaha meredam tangisnya.

"Sebaik-baiknya wanita, jika dia sudah berani menyentuh hubungan seseorang, dia bukan lagi wanita baik.

Juga, seburuk-buruknya wanita jika dia bertaruh mau melakukan apapun untuk mempertahankan hubungannya, dia jauh lebih baik. Kamu, nggak bisa menuding dia baik atau buruk. Kamu sendiri belum tentu baik!" Tidak ada sahutan lagi ketika Nara menjatuhkannya lagi lewat kalimatnya. Sesaat kemudian dia menatapku.

"Kehadiranmu, sukses membuat segalanya berantakan. Aku cukup tahu. Kamu bukan hanya membuat Nara membenciku. Tapi juga sudah merebut orangtuanya dariku!"

Aku mengernyit, tidak tahu kemana arah pembicaraan. Dan sebenarnya apa yang dia inginkan dari Nara dan keluarganya.

"Sebaiknya kamu cuci muka. Biar sadar kalau kamu hanya mimpi. Nggak ada yang menginginkanmu di sini!" sahutku sengit.

Dia menatapku cukup lama sebelum beranjak pergi dengan langkah kasarnya. Kepergiannya, menghadirkan perasaan yang tak mampu kusebut namanya. Aku hanya terduduk luruh di sofa. Membiarkan tangis itu lepas, meluapkan semua perasaannku saat ini.

Aku merasakan Nara bersimpuh di hadapanku. Tangannya meraih tanganku di pangkuan, mengecupnya berkali-kali.

"Jangan pergi, ya. Tolong," pintanya menghadirkan sayatan di hatiku.

"Aku lelah. Aku lelah untuk semuanya."

"Abang tahu. Tapi Abang mohon, ijinkan Abang untuk mempertahankan kamu di hidup Abang. Kalau dulu kamu yang mati-matian mempertahankan pernikahan ini, sekarang giliran Abang. Jangan melakukan apapun. Tetap di sini."

"Aku pernah bilang kan?"

"Abang ingat. Tapi Abang memohon untuk kali ini. Jangan pergi dari hidup Abang. Abang akan berusaha menjaga kamu. Agar dia nggak bisa menyentuh kamu lagi. Jangan pergi ya?"

Aku merasa tersesat saat dia memohon kepadaku. Saat Ayahnya memintaku untuk meninggalkannya, membiarkan Nara terpuruk agar mereka melihat betapa Nara hanya membutuhkanku tapi di satu sisi, aku mencintai pria ini. Aku merasa tidak rela saat dia memohon kepadaku seperti sekarang. Dia merendahkan dirinya di hadapan istrinya. Dia menangis tanpa ragu di hadapan istrinya. Ada rasa ingin aku menyerah dan meninggalkan segalanya. Tapi ada juga rasa tak rela melihat dia kehilangan semangat hidupnya.

Saat yang semakin membuat sesak itu kian menekan, saat aku mengingat sebuah lirik lagu. Dalam, penuh luka. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk merosot dari sofa, meleburkan diriku dalam pelukannya.

What am I suppose to do when the best part of me was always you?
And what am I supposed to say when I'm all choked up and you're okay?
I'm falling to pieces,
I'm falling to pieces
They say bad things happen for a reason

But no wise words gonna stop the bleeding
'Cause she's moved on while I'm still grieving
And when a heart breaks, no, it don't break even, even, no

Breakeven-The Script

Aku pernah berkata, *saat perempuan itu terlalu jauh menyentuh kehidupanmu. Saat semua tidak pernah berhenti menjatuhkanku. Saat kamu sudah nyaman dengan keadaan ini, maka aku akan pergi. Membawa hampir seluruh bagian hidupmu. Aku akan melihat kamu terpuruk seperti apa yang mereka inginkan. Bukankah satu kesesakan itu mahal harganya? Maka mereka pun harus membayar setiap kesesakan yang mereka berikan untukku.*

"Apa kalau aku nggak pernah punya rencana untuk pergi, kamu masih akan memintaku untuk tetap bersamamu? Apa kamu masih akan membelaku?" tanyaku dengan jarak wajah yang sangat dekat.

"Kamu yang bilang, aku adalah priamu, yang selalu belajar dari kesalahannya. Abang butuh kamu percaya sama Abang."

Tanganku bergerak merangkum wajahnya. Sedang mataku menelusuri setiap sudut wajahnya. Ada jalur air mata yang masih basah di sana. Sepasang lengannya melingkar penuh, membuat sebuah simpul di punggungku.

"*When I say I love you?*" tanyaku berbisik.

"*Then I say, I love you more.*"

Aku menjatuhkan dahiku, bertumpu di dahinya. Membiarkan air mataku jatuh di wajahnya.

Ayah, maaf, untuk aku yang nggak bisa meninggalkannya. Aku yang masih bersikeras bertahan bersamanya. Seseorang mengatakan kepadaku untuk jangan pernah menyerah sekalipun nyawaku tinggal sesenti. Aku melakukan ini agar mereka tahu, untuk menjatuhkan seorang Ichlal nggak semudah yang mereka pikirkan.

Aku pernah disakiti. Aku pernah direndahkan. Maka ketika mereka memberikan itu kepadaku, mereka salah. Aku nggak akan semudah itu menyerah. Kecuali ketika yang menjadikanku alasan untuk bertahanlah, yang mengisyaratkan aku untuk pergi.

Aku sudah berjanji untuk tidak meninggalkannya. Dia sudah bicara dengan ayahnya tadi pagi di telpon. Ayahnya bilang, dia bangga pada anaknya, pada ketegasannya.

"*Dia nggak akan pernah pergi dari Nara. Dia akan tetap di sini. Nggak peduli banyak orang yang nggak suka sama dia. Nggak peduli ada yang bilang Nara egois. Tapi Nara butuh dia lebih dari mereka, Yah.*

Wanita yang mau bersusah payah demi menyandang gelar istri yang baik, itu Ichlal. Dia nggak bisa memasak. Nara bilang kita biss beli. Tapi sedikit-sedikit dia belajar sendiri, diam-diam. Bahkan karena takut aku marahi, semuanya dia bereskan sebelum aku pulang. Meski terkadang pasti ada barang yang terlewat yang membuatku tahu apa yang dia lakukan.

Wanita yang selalu mencoba belajar dengan membaca artikel-artikel di internet tentang pernikahan, secara diam-diam. Dia tidak tahu apapun. Tapi dia mau belajar dalam kediamannya."

Aku meringis mendengar Nara dengan bangganya menceritakan bagaimana payahnya aku. Ada rasa malu ketika menyadari bahwa selama ini dia begitu memperhatikan aku bahkan dengan detailnya. Bahkan dia tidak pernah memprotes ketika apa yang pelajari dan kuterapkan hasilnya tidak seperti yang seharusnya. Reaksinya mungkin hanya tertawa sambil berkata, "*Nggak apa-apa.*"

Itu Nara sekarang. Nara dengan teman barunya, keluarga barunya. Bukan Nara pada saat dengan teman-temannya dulu.

Nara pernah mengecewakan aku karena sikapnya. Nara pernah menyakitiku dengan kediamannya. Tapi dia mendewasakan diri dari kesalahan yang dia lakukan. Dia bukan pria yang sempurna. Tapi dia lebih dari dewasa di usianya. Bahkan terkadang dia jauh lebih dewasa beberapa tahun dariku di segi pemikiran dan sikapnya.

Nara memang bukan seorang pria dengan segala kesempurnaannya. Nara bukan pria tampan berbadan atletis. Nara hanya seorang pria kurus tapi sekarang lebih berisi sedikit, dengan wajah pas-pasan. Dia bukan pria berduit. Tapi inilah pria yang menjadi pilihanku. Selamanya akan tetap begitu.

Dia dengan keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Aku tidak akan menghapus jejak mereka. Ataupun melarang Nara untuk tetap berhubungan. Aku hanya ingin segalanya berjalan sewajarnya. Aku sendiri bukan seutuhnya sempurna. Aku masih belum bisa memasak. Hanya beberapa yang mulai kubisa. Dan Nara masih sering cerewet, mengingatkanku agar tidak melakukan pekerjaan rumah sendirian. Dia selalu ingin mengerjakannya bersama-sama. Meski kadang ada perselisihan atau sekedar adu argumen tapi itu bukan hal yang perlu dianggap serius. Ayahnya bilang, wajar saja, namanya dua kepala, dua otak, dua pemikiran pasti ada saatnya bersinggungan sekalipun berusaha untuk sejalan.

Ibunya tidak banyak bicara. Hanya sesekali menanyai kabarku. Tapi aku paham. Ada kecanggungan untuk rasa bersalah di dalam dirinya. Ibunya masih menjaga jarak denganku. Tapi bukan lagi menjatuhkanku, berpikiran buruk tentangku. Ibunya hanya canggung untuk beramah tamah denganku.

Sedang perempuan itu, entah. Aku tidak mendengar lagi kabarnya. Setelah sore itu, ayah Nara tidak pernah mengijinkan istrinya jauh-jauh darinya. Pergerakannya selalu dipantau. Bahkan terkesan jarang di rumah. Ayah selalu mengajak ibu ke rumah yang disewa untuk tempat usaha catering. Mereka akan pulang selepas petang.

Aku banyak mengabari Davis tentang ini. Ah, pria itu sedang melancong ke Kanada. Untuk pekerjaannya selama beberapa bulan ke depan. Nara tahu. Tapi dia tidak banyak bicara. Hanya berucap, *terima kasih masih mau bertahan bersama Abang. Sekalipun kamu tahu ada orang yang lebih menjanjikan dari Abang. Tapi kamu nggak berubah pikiran. Abang bukan cuma cinta kamu. Tapi sangat.*

Aku juga sangat mencintainya. Ada rasa membuncah saat ini. Ketika aku melangkahkan kaki menuju ke kedai tanpa sepengetahuannya. Aku sibuk bertanya sejak tadi. Dia lagi di mana dan lagi di mana. Sampai dia bosan menjawabnya. Bahwa dia

sedang di kedai miliknya bersama teman-teman kantornya. Karena teman kantornya ingin melihat kedai, sekaligus mencoba.

Aku melangkah tanpa suara mendekati pria yang sedang bicara dengan Bima di meja berbeda dengan teman-temannya. Memeluknya dari belakang setelah mengisyaratkan pada Bima untuk bungkam atas kedatanganku.

"Ichlal?! Sayang? Kamu...," pekiknya terkejut ketika aku menyapanya tepat di telinga. Aku terkekeh lalu menarik kursi di sampingnya.

"Kamu ke sini nggak bilang-bilang. Kamu naik apa?" tanya Nara mengusap kepalaku.

"Aku kan tadi sudah nanya-nanya Abang lagi di mana. Itu kan kode."

"Kamu mau makan?" tanyanya.

"Nggak. Bang tadi di jalan aku nemu *note* lucu. Mau baca nggak?"

"*Note?*"

"Hm. Kayak kumpulan sticker meme. Tadi mampir ke toko buku. Iseng. Mau baca nggak?"

"Oya? Mana sini Abang lihat."

Aku mengeluarkan sticker dari tas. Dia mengerutkan keningnya membaca tulisan di sana. Sedang aku mengulum senyum. Aku tahu dia akan berpikir keras untuk mencerna tulisan di sticker itu.

Eye Mag Own Abbey A Far there.

"Ini apa?" sekali lagi dia menatap tulisan itu lalu mengejanya, "Eye Mag-own-ab-bey.. Abang nggak ngerti... *A-far-there. Eye*-mata, *Mag*-artinya apa?"

"Jangan di*translate*. Baca saja."

"*Eye mag own abbey a far there?*" Dia mengerutkan keningnya, mulai berpikir, "Osh, ini nggak ada artinya. Kamu ngapain beli beginian?"

"Masa? Coba baca ulang tanpa jeda."

Dia kembali membaca bahkan kali ini dia seperti merapal mantra. Tapi sekali lagi dia menggelengkan kepalanya.

"Gagal paham!" ucapnya menyerah.

"*How about this one?*"

"Ada lagi? Astaga, kamu benar-benar kurang kerjaan, Sayang."

Aku mengedikkan bahuku. Tanganku tetap memberikan tulisan lain padanya.

May hunt east prague nut.

"Ini apa lagi?"

"Baca saja, *Abang.*"

"*May-hunt-east-prague-nut. May. Hunt. East. Prague. Nut.*"

"Tanpa spasi bacanya." Aku membiarkan dia kembali mengeja tulisan tersebut. Dia bahkan menuruti apa perintahku.

"*MayHuntEast... Prague.Nut. PragueNut. MayHuntEastPragueNut. MayHuntEast... Prague,*" Dia menelengkan kepalanya, mulutnya bergerak-gerak tanpa suara mengeja kalimat itu hingga beberapa saat kemudian dia berteriak, "*No!!! I get it! I get it! My honey is pregnant! Oh?! Are you kidding me?!*"

Dia memekik histeris, menatapku tak percaya. Sedang aku hanya tertawa.

"Kamu serius?"

Dia mengambil sticker yang pertama, menatapnya cukup lama. Kali ini dengan tangan gemetar. Rupanya dia sudah mendapatkan celah untuk memahami susunan kalimat itu.

Eye Mag Own Abbey a Far There.

(I'm gonna be a father.)

"*Im gonna be a father? Yeah!!! I'm gonna be a father!*" Dia terus memekik di antara rasa bahagia juga tidak menyangka.

Yang dia lakukan selanjutnya adalah memeluk erat diriku dengan mulut tak berhenti mengucap *Im gonna be a father.* Dia mengecupi wajahku dengan tawa kaku karena rasa bahagia yang meluap-luap.

"Nara sehat?" celetuk Bima melewati kami.

"Sehat! *My honey is pregnant. I'm gonna be a father if you want to know.*"

"Apa?!" pekik Bima.

"Aku akan jadi seorang ayah, Bodoh! Ichlal hamil!"

"Ichlal hamil?!" pekiknya lagi.

Nara mengangguk mantap.

"Telpon Ayah! Sekarang! Pasti ayah senang," seru pria tambun itu antusias.

"Nanti aja!" erang Nara membuatku terkikik geli.

Tangannya beralih memegang kedua lenganku. Matanya menatapku serius.

"Kamu serius? Kamu nggak becanda? Ini bukan *prank* kan?"

Aku menggeleng di antara senyum geliku, "Serius. *Your honey is pregnant.* Enam minggu."

"Enam minggu?"

Aku mengangguk mantap. Aku melihat matanya mulai berkaca-kaca.

"*Im gonna be a father?*" gumamnya bertanya kepadaku dan aku kembali mengangguk, "*Im gonna be a father.* Kamu tahu? Ini kejutan paling manis. Abang nggak pernah berpikir akan dapat kejutan. Rasanya... kamu mau tahu rasanya? Bahagianya berlipat-lipat!"

Aku tertawa kaku. Kali ini malah aku yang ingin menangis mendengar pengakuannya. Dia sudah lama ingin mendapatkan berita ini. Tapi dia hanya selalu diam. Tidak pernah bertanya *kapan aku hamil? Kapan kita punya anak?* Hanya aku tahu dia sering melihat gambar anak-anak kecil di internet. Lalu terkadang dia akan menjadikannya *wallpaper* di ponselnya.

"Beberapa bulan lagi, *wallpaper* Abang akan ganti, foto anak Abang sendiri. Makasih, Sayang."

Bibirku seakan tidak bisa berhenti tersenyum. Melihat dia begitu antusias. Mendengarkan segala rencana yang tersusun di otaknya untuk calon bayi kami nanti. Tidak, dia juga mulai cerewet agar aku lebih berhati-hati karena aku bukan lagi seorang diri.

"Oya, tapi kamu kalau ngidam jangan yang aneh-aneh ya? Tapi boleh, nggak apa-apa. Cuma mintanya jangan tengah malam atau pagi buta."

"Lah, kenapa?" tanyaku mengernyit.

"Bahaya. Rawan begal. Yang lagi nge*hits* rawan gangster."

Aku terbungkam, menahan tawa. Pikirannya sudah berlari jauh. Dia benar-benar konyol.

"*Delivery* kan bisa, Bang," sahutku kalem.

"Iya. Bisa ya? Ck. Nggak kepikiran kalau ada Bima."

Aku melebarkan mataku. Apa katanya? Dia meringis seakan ada serentetan rencana jahat untuk Bima.

"Teman, akan selalu ada saat temannya membutuhkan," kilahnya.

Ini sudah minggu ke-12 usia kehamilan. Entah, aku tidak merasakan apapun. Semuanya masih seperti biasanya, hanya sedikit mual tapi tidak sampai membuatku teler. Kali ini Nara jauh lebih protektif dari yang sebelumnya. Dia sama sekali tidak mengijinkan aku menyentuh dapur tanpa ada dia yang mendampingiku. Juga beberapa pekerjaan rumah. Dia yang akan melakukannya begitu pulang dari tempat kerja.

Ada banyak hal yang berubah sejak adanya *dia*. Dia selalu menyempatkan diri bangun pagi, menyeretku untuk menemaninya jalan-jalan pagi. Tapi aku tahu, bukan aku yang menemaninya. Tapi dia yang menemaniku, mengajakku untuk sekadar olahraga pagi, menghirup udara pagi sekaligus menikmati mentari pagi. Untuk kebugaranku.

Aku tidak menyukai susu hamil. Tapi lihat apa yang dia lakukan? Dia tidak memaksaku untuk meminumnya dengan alasan bayi di kandunganku. Tidak. Dia malah sibuk mencari alternatif lain. Mencari informasi dari internet mengenai asupan nutrisi pengganti susu untuk Ibu hamil. Tidak hanya itu, setelahnya dia akan belanja sepulang kerja. Aku akan menonton betapa sibuknya dia membuat makanan untukku. Terkadang dia juga akan ikut makan. Bahkan dia yang lebih nafsu.

Dia mulai belajar menerapkan pola hidup sehat. Aku bersyukur untuk itu. Datangnya *dia* membawa dampak positif untuk kami. Terlebih Nara. Setidaknya dia jadi lebih peduli pada kesehatan.

"Sayang, jangan lupa minum air putih."

"Sayang, buahnya jangan lupa dimakan. Atau bikin jus saja kalau bosan."

Dan masih banyak lagi teriakan Nara ditelpon saat dia tidak bersamaku.

Hanya satu hal yang sulit dia lakukan dari sekian banyak perubahan positifnya. Dia masih enggan menyambangi rumah orangtuanya. Dia juga belum mengabari tentang kehadiran *dia* pada orangtuanya. Padahal dengan mamaku, dia langsung menelponnya saat itu juga, saat aku mengabari tentang kehamilan ini.

Ketika aku mengingatkan jawabannya, *nanti saja.* Atau aku mengajak ke rumah orangtuanya pasti jawabannya tidak meleset dari tebakanku, *nanti saja.* Terkadang ditambah variasi mungkin supaya aku tidak cerewet meminta berkunjung ke rumah orangtuanya. *Abang lagi sibuk,* atau *Abang capek banget hari ini.*

Tapi sebenarnya ada alasan paling mendasar yang dia sembunyikan dariku. Dia masih takut akan terjadi insiden seperti dulu lagi. Dia tidak ingin aku meredam emosi atau meledak emosinya, yang hanya akan berdampak buruk pada kehamilan trisemester pertama ini. *Dia* masih rentan. Nara lebih mencemaskan itu.

"Abang." Aku menghampirinya begitu dia memasuki rumah.

"*Miss you,*" bisiknya nyaris tak terdengar. Dia mengecup pipiku. Aku melihat satu kantong plastik belanjaan di tangannya.

"Tadi ayah nelpon," ujarku memberitahu.

"Apa?" Dia memberikan tatapan teduhnya kepadaku. Tangannya merangkum pundakku saat aku merapat kepadanya, "Kamu mau maen ke rumah Ayah sama Ibu?"

Aku terdiam ragu. Melihat wajah lelahnya membuatku menggelengkan kepala dengan melebarkan sebuah senyuman untuknya.

"Bilang saja pengen," ledeknya seraya menahan senyum. Sedang aku hanya mengerucutkan bibirku.

"Baper. Iya nanti ke sana. Nanti setelah magrib ya? Jangan manyun. Tambah jelek."

Aku melebarkan mataku. Bukan pada candaannya terhadapku. Tapi pada kesediaannya untuk berkunjung ke rumah orangtuanya. Mataku seketika memberikan tatapan penuh selidik. Yang kudapati hanya tawa kecil kemudian cengiran lebar khas Nara.

"Ini... Serius atau becanda?" tanyaku pelan, menatap dirinya penuh kewaspadaan.

"Serius, Sayang. Pakai baju yang rapian dikit. Malam ini ada acara ulangtahun pernikahan Ayah sama Ibu."

"Apa?" aku memekik kecil, "Kok Abang nggak bilang dulu?"

"Lah ini Abang bilang," kilahnya kemudian meletakkan kantong plastik di tangannya ke atas meja.

"Harusnya jauh-jauh hari. Aku bisa siapin kado. Ah, Abang main dadakan," sahutku.

Dia terkekeh. Tangannya mengusap puncak kepalaku. Lalu meninggalkanku ke kamar. Apa yang dia lakukan?! Aku menggeram dalam hati. Sikapnya membuatku ingin menanamkan cubitan kesal bercampur gemas di tubuh kurusnya.

"Abang!!!"

"Abang mau mandi! Kamu mau ikutan?" serunya menyahuti panggilanku.

Aku mengatupkan mulut. Melangkah ke kamar. Dan aku mendapati suara keran air. Dia benar-benar! Aku tidak tahu bagaimana cara menghilangkan kekonyolannya. Selesai mengambilkan pakaian untuknya, aku mengambil tablet miliknya, duduk bersila, bersandar di kepala ranjang. Bukan untuk memeriksa ponselnya. Melainkan memainkan *game* di ponselnya.

"Kamu lagi ngapain?"

Setelah beberapa saat lamanya dia keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan celana dalamnya. Ini kebiasaan buruknya. Aku hanya melirik dirinya kemudian kembali melanjutkan *game* itu.

"Abang nggak macem-macem kok," ujarnya.

"Aku lagi *searching*. Cara menghentikan kekonyolan pasangan," sahutku acuh.

Aku mendengar dia berdecih lalu melompat ke ranjang, turut bersandar di sampingku.

"Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan. Wanita yang baik untuk laki-laki yang baik pula. Dan...," dia memberikan jeda dengan senyuman lalu mendekatkan wajahnya di telingaku dan berbisik, "Wanita yang konyol untuk laki-laki yang konyol pula."

Seketika aku menoleh, mengatupkan mulutku. Apa reaksinya? Dia tertawa terbahak-bahak.

"Kita itu sepasang. Kalau Abang konyol terus kamu nggak itu nggak cocok. Kayak Ayah sama Ibu. Ayah sama Ibu tuaan Ayah jauh. Tapi malah Ibu yang kelihatan tua. Ayah suka becanda. Tapi ibu kalem, serius."

"Nggak usah bawa-bawa umur!" dengusku.

"Oups! Maaf, Abang suka lupa kalau kamu lebih tua dari Abang."

"Cari mati!" Aku memberinya tatapan tajam, memperingatkan. Membuatnya langsung terbungkam. Dia mengangkat jari kelingkingnya. *Baikan*, *please*. Itu makna darinya seiring dengan tampang memohon darinya.

Aku masih bergeming. Membiarkan dia mencolek-colek diriku agar aku segera memaafkannya. Tapi itu tidak lama. Ketika aku tidak sanggup untuk menahan senyumku. Dia terus berusaha menggodaku dengan berbagai aksinya.

"Becanda," ucapku akhirnya tidak mampu menahan tawa. Aku mengalungkan tangan di lehernya.

***

"Jangan pakai *heels*. Abang lupa mau ngumpetin beberapa sepatu kamu. Pakai *flatshoes*, oke?" serunya ketika aku berdiri di depan rak sepatu.

Setelah tadi dia ribut agar aku tidak memakai celana, memintaku untuk memakai dress simpel selutut, kini dia melarangku memakai *heels*. Dia sendiri sudah rapi mengenakan kemeja.

"Abang ini acaranya di rumah kan? Sekadar acara keluarga kan?"

"Iya. Di halaman samping rumah. Tapi, ini ulang tahun pernikahan. Perak lho, Sayang. Akan ada banyak tamu undangan. Teman-teman Ayah juga Ibu. Belum lagi saudara. Nanti juga banyak langganan *catering* Ayah yang diundang."

"Apa? Abang kenapa nggak bilang? Kan kita bisa berangkat lebih awal."

"Terus Abang tinggalin kamu? Abang sibuk sendiri? Tenang saja. Sudah ada Bima. Dia yang Abang minta bantuin Ayah. Ada Bima. Anak baru Ayah," ucapnya diakhiri dengan senyum kemenangannya.

Ah, dia. Cukup serius dengan ucapannya. Mengeksploitasi seorang Bima atas nama sahabatnya. Aku hanya mengembuskan napas. Setidaknya Ayah ada teman ngobrol kalau Bima sering ke rumah. Pengisi kekosongan Nara di rumah itu.

"Kita naik taksi saja ya?" ujarnya sambil menungguku mengambil tas kecil.

"Kenapa?" tanyaku, melangkah menghampirinya. Dia menyambutku. Dia menyempatkan diri mengecup puncak kepalaku.

"Lebih aman naik taksi."

"Kemarin ke Kedai naik motor nggak apa-apa," sahutku mengernyit.

"Bukan kamu. *Cake*-nya. Kita nanti ambil *cake* dulu di toko perempatan depan. Abang sudah pesan kemarin."

Kali ini aku tidak bisa menahan tanganku untuk segera mencubit pinggangnya. Oke, hari ini dia benar-benar menyebalkan.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mengambil *cake*. Dan konyolnya dia tidak mengijinkan aku untuk melihatnya. Katanya spesial buat Ayah, nggak boleh lihat. Aku melemparkan tatapan kesalku padanya tapi dia seakan tidak peduli. Benar-benar! Padahal aku hanya ingin melihat bagaimana bentuk *cake* yang dia pesan.

"Cari mati! Awas saja kalau di rumah nanti," dengusku padanya.

Dia mengangkat alisnya sebelah lalu tersenyum miring. Oh, dia mencoba meremehkanku.

"Masa? Tapi kamu nggak akan bisa melakukan itu. Kamu tuh nggak bisa lama-lama marah."

"Aku pulang nih!" ancamku.

"Sudah sampai. Kita pulang ke rumah orangtua Abang."

"Pulang ke rumah sana. Bukan di sini!"

"Tapi kunci sama Abang," ujarnya memanasiku.

Aku menggeram dalam hati. Sedikit terpaksa ketika dia menggenggam tanganku, sedikit menarikku agar ikut melangkah bersamanya. Aku melihat acaranya sudah dimulai beberapa saat lalu. Ketika aku sampai, aku melihat banyak orang memang berkumpul di sini. Tapi bukan untuk merayakan ulangtahun pernikahan. Melainkan arisan keluarga.

"Katanya ulangtahun pernikahan," bisikku ketika kami hampir sampai di hadapan mereka. Sedang *cake* tadi sudah berada di tangan Bima untuk dihiasi dengan lilin.

"Memang iya. Sebentar lagi Bima datang."

Dia tersenyum seperti sedang menyembuyikan sesuatu. Entah apa yang dia rencanakan. Ketika kami selesai menyalami mereka dan kami duduk satu meja dengan Ayah dan Ibu, Bima datang dengan cake itu. Serentak semua berkumpul mengelilingi Ayah dan Ibu.

"Apa ini?" tanya Ayah dengan cukup terkejut tapi juga terharu.

Terdapat tulisan di sana,

Selamat Ulang Tahun Pernikahan,

Kakek dan Nenek.

"Hampir saja lupa kalau ini hari ulangtahun pernikahan kami. Terimakasih, Nak," ujar Ibu, untuk pertama kalinya menatap kami dengan haru sejak Ibu memilih diam.

Kulihat Ayah lebih bahagia dari ini. *Cake*-nya masih saja terus ditatapi.

"Kamu lho, kayak Ayah sama Ibumu pejabat saja. Dikasih beginian. Tapi terima kasih ya, Nak. Yang terpenting itu kalian masih ingat, masih punya Ayah juga Ibu. Kangen lho, Nak. Sering-sering main ke sini."

"Iya, Yah. Nanti kita sering main ke sini."

"Ada tulisan-tulisan segala. Kamu ini belajar darimana bikin acara beginian? *Selamat-ulang-tahun… Pernikahan. Kakek. Dan. Nenek.* Lho? Kok kakek dan Nenek? Kamu pikir orangtuamu sudah manula apa? Masih segar gini kok," ucap Ayah sedikit melirik sewot, "Tapi tunggu,"

Kening pria paruh baya itu mengkerut. Seperti sedang berpikir, "Selamat ulang tahun pernikahan, kakek dan nenek."

Seketika ayahnya menatap kami. "Kakek dan nenek maksudnya apa ini?"

"Memang sudah tua. Makanya kakek dan nenek," cibir Nara membuatku menyenggol kakinya.

"Sembarangan! Tapi ada yang aneh lho. Tahun kemarin tulisannya nggak begini. Malah nggak ada tulisannya."

"Mantumu hamil, Yah! Ya Tuhan! Iya, Nak? Kamu hamil, Nak?" seru Ibu membuat Ayah terbengong.

Oh?! Aku paham sekarang kenapa Nara tadi tidak mengijinkan aku mengintip *cake* yang dipesannya.

"Apa iya? Nggak becanda kan? Akan ada cucu di keluarga Narendra? Ini beneran kan, Bu?" Ayah menatap Ibu dengan rasa terkejut juga membuncah.

"Ayah sama Ibu akan jadi kakek nenek. Ichlal hamil."

"Tak pikir ini mimpi lho."

Tapi dari euforia ini, aku melihat sepasang mata basah menatap kami. Karenanya seketika aku merasa euforia yang sedang berlangsung itu lenyap. Dan ini hanya aku yang menyadari.

Aku beranjak diam-diam beranjak dari meja, menghampiri pemilik sepasang mata itu dengan sedikit keberanian. Semakin dekat, aku semakin melihat wajahnya basah. Benar-benar basah oleh air matanya. Tubuhnya bahkan sedikit bergetar. Entah dia menangis untuk apa.

Saat aku tepat di hadapannya, kami hanya saling menatap. Tapi aku melihat ada luka di sana. Aku menarik napas dalam-dalam. Yang kutahu dari cara dan sikapnya selama ini, dia itu perempuan tak tersentuh. Dia sangat pintar menyembunyikan apa yang dia harapkan. Apa yang menjadi tujuannya. Dia sangat pintar menyembunyikan itu.

"Jadi kamu hamil?" tanyanya parau.

"Apa itu yang membuatmu menangis?" tanyaku bergumam. Mataku masih menyelami manik matanya.

Dia tersenyum getir lalu tertawa sumbang. "Pertanyaanmu menjadi jawaban untukku. Kamu hamil. Dan itu milik Nara. Aku…,"

Aku melihat dia memejamkan matanya. Tangannya mengepal kuat. Bersamaan dengan itu, air matanya jatuh lagi.

"Kamu mencintainya?" tebakku iseng.

"Kalau aku mencintainya, sudah sejak dulu aku menerimanya saat dia bilang cinta."

"Terus?" Aku menaikkan alis sebelah.

"Keputusannya menikahimu itu tiba-tiba. Sedang selama ini dia nggak bisa *move-on* dari Thalita kalau kamu mau tahu." Dia mengusap kasar air matanya.

Entah drama apalagi yang sedang dia mainkan sekarang. Tiba-tiba dia membahas Nara dengan masa lalunya. Aku hanya memberikan tatapan datar untuknya.

"Apa kamu pernah berpikir kamu hanyalah pelarian bagi Nara? Apa kamu pernah berpikir kalau tiba-tiba masa lalunya

hadir? Aku menjaga Nara dari keadaan di mana nanti dia akan menyesali lalu meninggalkan wanita yang sudah bersamanya ketika tiba-tiba Thalita datang atau dia teringat Thalita.

Aku hanya nggak mau Nara yang seperti itu. Dia nanti hanya akan menyakiti wanitanya. Tapi, nyatanya ini sulit. Kamu bahkan hamil sekarang."

Aku terdiam. Aku memang tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Tapi, aku pernah berpikir bahkan berdebat dengan Nara mengenai posisiku sebagai pelariannya. Bukan dengan Thalita. Tapi wanita di hadapanku ini.

"Jadi ini yang membuatmu bersikeras agar Nara nggak jatuh di dalam genggamanku? Agar Nara meninggalkanku?"

Wanita itu terdiam. Entah, aku tidak bisa memahami dengan pikiran kompleksnya. Aku menarik napasnya dalam-dalam. Meraih kedua bahunya. Membuat wanita ini membalas tatapanku.

"Nggak masalah Nara hanya menjadikanku pelarian saja. Hidup itu berjalan, Tari. Nggak bisa kamu patri di tempat. Namanya nggak *move on*. Kalau Nara pada akhirnya berlari padaku, berarti dia masih hidup.

Dia masih bisa menggunakan akal sehatnya. Buat apa menangisi orang yang sudah pergi meninggalkannya? Hidup harus berjalan kan? Masa depan kita yang menciptakan. Kita yang menentukan. Bukan membiarkan mereka mengalir sedang kita hanya diam berharap semuanya akan indah."

Aku berkata serius padanya. Bahwa apapun yang kita pilih pasti akan meninggalkan jejak, mendatangkan resiko. Saat aku memilih menerima Nara, artinya aku harus siap untuk apapun masalah yang akan datang. Karena hidupnya saat ini terlahir dari masa lalunya. Mereka adalah sebuah siklus perjalanan hidup. Aku tidak bisa menyuruhnya untuk melupakannya atau bahkan menghapus beberapa bagian.

"Saat Nara ingin melanjutkan hidupnya, seharusnya kamu mendukungnya. Masalah nanti dia akan menyakiti, itu pilihan mereka. Sudah menjadi resiko seseorang karena memilih sesuatu." Aku melepaskan tanganku dari bahunya.

"Kamu bahagia bersamanya? Kamu nggak takut nanti masa lalunya akan datang? Kamu nggak takut Nara akan mengecewakan kamu?"

"Hidup itu nggak selalu bahagia, Ri. Kamu nggak tahu rasanya dipandang rendah. Di umurmu yang matang, saat yang lain sudah mengantar anaknya sekolah SD, tapi kamu masih melajang. Masih enak-enakan bekerja sendiri dan mereka mencibirmu perawan tua, rasanya itu sakit.

Saat kamu kerja seharian, dan kamu memilih menikmati hasil kerjamu, mereka bilang kerjamu jadi jablai ya, bisa belanja senang-senang terus. Kamu nggak tahu kan rasanya direndahkan seperti itu? Aku pernah mencecap semuanya. Kalau kamu bilang kayak gini biar aku melepaskan Nara, kamu salah, Ri. Nggak segampang itu kamu membuat aku sakit. Nggak segampang itu aku jatuh. Nara ada di genggamanku. Dia tahu resiko apa yang harus dia terima ketika dia melakukan kesalahan."

"Kamu berniat ingin mempermainkan dia?"

Aku tertawa, bersandar di dinding. Aku memang terlihat begitu santai. Apalagi saat mendapati dia menatapku serius.

"Tergantung. *If you wanna a game, I'll show you the real game. How to play so well, how to handle yourself then how to win the game once in a round.*"

"Kalau saja kamu tahu bagaimana Thalita," desahnya.

Aku mengangkat bahu, "Nggak penting. Aku nggak mau tahu tentang dia. Aku nggak tahu dia. Dan kamu juga nggak tahu aku."

"Oke. Tapi, jika saat nanti waktu itu tiba, apa kamu masih akan tetap mempertahankan Nara seperti yang kamu lakukan saat ini? Saat kamu menendangku keluar dari kehidupan Nara?"

Aku tersenyum simpul, "Logikanya saja. Kucing pasti akan mencakar kalau diganggu. Tapi bagiku, sakit itu mahal harganya. Jadi, siapapun yang melakukan itu terhadapku, harus membayar itu dengan kesakitan yang lebih."

Dia tertawa lirih, menatapku sekian lama. Kemudian tangannya menyentuh bahuku. Menepuknya beberapa kali di sana.

"Aku tahu. Kamu melakukan itu padaku. Aku sudah tahu saat aku mendengar sendiri kamu bicara dengan laki-laki itu bagaimana kamu menjalankan permainan ini. Kamu berhasil membuat Nara hanya percaya padamu sekalipun berkali-kali aku bilang ini hanya permainanmu."

"Aku juga tahu. Tapi aku beruntung ketika dia menciptakan permainan itu. Sekalipun saat pertama dengar itu menyakitkan. Tapi itu bukan apa-apa. Aku jauh lebih menyakitinya ketika aku nggak mempedulikan dia.

Aku berpikir, apa jadinya kalau dia tetap pada keputusannya. Mungkin saat ini, kehidupanku mati. Kami berpisah. Dan nggak akan ada *dia.* Tapi saat itu dia mengubah keputusannya. Bertahan bersamaku meski tujuannya hanya untuk mempermainkan aku. Tapi, Tari, dari sana aku belajar. Dia yang bilang di hadapan ibuku kalau aku adalah pria yang selalu belajar dari kesalahannya. Dan aku berusaha keras melakukan itu agar dia yakin kalau aku adalah pria yang layak untuk dipertahankan."

Dia hadir di antara kami secara tiba-tiba. Aku mendengar setiap katanya penuh sesak. Kalau saja dia tahu aku melakukan permainan ini dengan mengabaikan rasa sakit. Mempermainkannya adalah sebuah kesakitan tersendiri. Karena aku mencintainya. Tapi mencintainya tidak harus menerima apapun dia. Keburukannya adalah hal yang harus dia atasi.

"Karena dia masa depanku, Tari. Aku sudah memilih itu. Bisa aku meminta satu hal saja darimu, atas nama sahabat? Sekali saja aku minta karena kamu tahu kan selama ini aku nggak pernah meminta apapun?" pinta Nara.

Perempuan itu menatap Nara. Tatapan sendu.

"Apa?" Aku mendengar nada suara perempuan itu seperti tercekik.

"Jangan merusak apa yang sedang kuperjuangkan. Ini adalah langkah awal, kehidupan baru sahabatmu. Aku nggak meminta kamu bersahabat dengan Ichlal. Tapi tolong, jangan membuat Ichlal meninggalkanku dengan kata-katamu. Dia masa depanku, Tari. Terlepas dari apa yang pernah terjadi. Jangan membuatku kehilangan masa depanku. Dia sudah memberiku kesempatan sekali lagi setelah aku tanpa lelah memohon untuk tetap tinggal. Jika kamu merusaknya, dia nggak akan memberiku kesempatan lagi."

Selalu ada kesempatan, Bang. Saat ikatan itu tersimpul semakin kuat, aku hanya percaya kamu nggak akan pernah melakukan kebodohan itu lagi. Maka, selalu ada kesempatan bagi kamu. Dariku, seorang perempuan biasa yang mencintai kamu.

Aku melihat, mulutnya berucap *Ya* tanpa suara. Lalu dia beranjak meninggalkan kami, mendekap dirinya sendiri. Mataku melirik sosok di sampingku. Dia menatapi punggung sahabatnya. Mungkin salam perpisahan. Dia tidak akan pergi. Hanya salam perpisahan untuk batasan yang dia terapkan pada seorang sahabat.

"Kita pulang. Sudah malam. Kamu perlu istirahat. Tapi pamit dulu sama Ayah Ibu."

"Bang tapi…,"

"Ayo. *Abang* pengen cepet pulang. Mau peluk kamu. Sudah lama nggak ayo."

"Ayo apa nih?" tanyaku menatap dirinya penuh selidik.

"Ayo pulang. Abang gendong nih kalau nggak jalan-jalan."

Aku terkekeh, menyelipkan diriku dalam rengkuhannya. Sekilas dia memberikan kecupan singkat di puncak kepalaku.

"Just wanna say thanks so much. Karena kamu mau bertahan untuk aku, laki-laki bodoh yang sering buat kamu menangis diam-diam. Jangan pernah lelah untuk bertahan di sisiku ya?"

"Is this love?"

"Hm. But never ending."

Kupikir semuanya sudah terbayar lunas. Aku hanya menginginkan ini. Bukan apapun yang sempurna. Aku menginginkan dia tetap bersamaku. Tidak peduli banyak orang yang menentang. Hanya itu. Tidak harus semua orang mendukung kami. Karena rasanya itu tidak mungkin. Dalam hidup pasti akan ada orang yang tidak menyukai kita. Tapi menurutku itu tidak terlalu penting. Bagiku, Nara masih menempatkan aku di skala prioritasnya itu yang terpenting.

Tanganku kini melingkar di punggung pria ini. Melangkah ringan meninggalkan rumah orangtua Nara. Melupakan apa yang baru saja terjadi. Perempuan-perempuan dari masa lalu Nara. Tapi sekarang aku adalah perempuan yang mendampingi setiap langkahnya. Jadi apa yang harus kutakutkan lagi saat Nara hanya menggenggam tanganku untuk tetap di sampingnya?

Reuni? Aku mengernyit, membaca undangan reuni di grup *messenger* milik Nara. Tidak biasanya reuni dengan teman sekolah di adakan menjelang akhir tahun. Yang kutahu mereka akan mengadakan reuni saat lebaran sekaligus halal-bihalal. Tapi ini? Selang dari seminggu, setelah malam perayaan hari ulangtahun pernikahan orangtua Nara. Aku mencium ada unsur kesengajaaan di sini. Perempuan itu masih penasaran mengapa aku masih bersikeras bertahan bersama Nara.

Aku menarik napasku dalam-dalam. Jika bukan karena dia mencintai Nara, lalu alasan apa yang membuatnya bersikeras agar pernikahan aku dengan sahabatnya berakhir. Dia mati-matian meyakinkan Nara bahwa aku tidak jauh berbeda dengan Thalita. Dan atas dasar apa dia menyamaiku dengan Thalita? Tapi kalimatnya malam itu, memberikan kesan bahwa nanti Thalita akan datang mengambil Nara. Ah, entahlah. Mentari dengan segala pemikiran kompleksnya tidak bisa kuraba dengan baik. Kupikir dia mengalami disorientasi terhadap pemikirannya.

Aku jadi mengingat bagaimana kesibukan Nara akhir-akhir ini. Otakku tergerak untuk menyimpulkan bahwa kesibukannya karena dia terlibat dalam acara reuni SMA-nya.Reuni akbar dalam beberapa angkatan. Hingga kemudian aku terdiam ketika menemukan sebuah nama dalam otakku. Dia dan masa lalunya yang belum tuntas. Dia dengan perasaannya yang pada akhirnya membuatnya berlari kepadaku. Lalu bagaimana jika ucapan Mentari benar? Thalita. Sekalipun aku selalu meyakinkan diriku bahwa Thalita bukanlah sesuatu hal yang penting untuk kuketahui tapi pada kennyataannya aku sedikit terganggu.

"Sayang," sebuah suara datang bersama langkah kaki mendekat.

"Iya?" tanyaku pelan, mengangkat wajah. Dan aku menemukan dia dengan celana jeans dan setelan kemeja. Terlihat

rapi untuk menjelang senja seperti ini. Dia akan keluar lagi dengan urusan entah apa lagi di malam *weekend* ini.

"Kamu mau ikut Abang atau di rumah? Oh, Astaga. Abang lupa bilang. Malam ini ada reuni teman SMA Abang. Kamu mau ikut nggak?"

Aku mengembuskan napas, tak kunjung menjawabnya. Aku malah kembali menekuni artikel parenting di tablet milik Nara.

"Sayang," panggilnya sekali lagi.

"Aku di rumah aja. Nggak apa-apa kan?" tanyaku kembali menatapnya. Aku mendapati wajah cemberut darinya. Aku tahu dia menginginkan aku untuk ikut bersamanya.

"Padahal Abang pengen kamu tahu teman-teman Abang lho. Tapi kamunya nggak mau. Abang sudah janji mau bawa kamu. Mereka penasaran sama istri Abang."

Aku tertawa lirih. Mungkin memang ada baiknya aku ikut. Aku tertantang untuk bertemu dengan Thalita. Aku ingin membungkam Mentari bahwa aku dan masa lalunya itu sangat berbeda jauh. Dan akan kubuktikan pula jika nanti berhadapan dengan Thalita, Nara tidak akan pernah berbalik pada perasaannya yang dulu. Jadi, mari kita selesaikan kisah yang masih menggantung itu.

"Tapi nggak pulang larut kan?" tanyaku memastikan.

"Nggak. Abang janji nggak sampai larut malam. Kan kamu sekarang nggak sendirian. Ada *baby* di badan kamu."

"Aku ganti baju dulu kalau gitu."

***

Terasa enggan ketika taksi yang membawa kami sampai di tempat tujuan. Sebuah cafe, yang menurutku baru beroperasi beberapa bulan, terlihat cukup ramai dengan orang-orang berkemeja putih dan celana jeans. Persis seperti apa yang Nara kenakan saat ini. Aku membiarkan Nara menggenggam erat tanganku, membawaku masuk ke sana. Dia juga membalas sapaan beberapa temannya. Aku bahkan baru tahu kalau Nara dulu anggota OSIS setelah beberapa teman menyinggung jabatannya dulu.

Aku sendiri cukup canggung berada di dalam ruangan ini, hingga kemudian aku menemukan sepasang mata menatapku lengkap dengan senyum miringnya. Memang dia tidak pernah lagi muncul di dalam kehidupan kami. Tapi aku tahu benar, dia tidak mungkin berhenti begitu saja. Aku tidak bereaksi apapun selain tatapan datar untuknya. Sudah kubilang kan? Untuk meruntuhkan seorang Ichlal itu membutuhkan kerja yang sangat ekstra. Karena aku pernah mencecap hampir semua rasa sakit.

"Nara!!!"

"Hey, belum dimulai kan acaranya?" tanya Nara ketika seorang pria itu menghampirinya.

"Sebentar lagi. Gila, tambah kece aja, Bro. Tadi Bima bisikin kalau wakil ketua OSIS kita dulu akan datang bawa permaisurinya. Kenalin dong, penasaran siapa yang berhasil menggeser posisi Thalita. Gila aja, cewek secantik Thalita kalah saing," kelakarnya membuat Nara refleks menonjok lengan pria itu.

Aku mengamati dari samping Nara. Tapi kemudian aku meringis saat Nara mengeratkan genggamannya pada tanganku.

"Namanya Ichlal. Kalau nggak ada halangan beberapa bulan lagi dia akan resmi menyandang gelar ibu dari seorang anak hasil jerih payah Naraspada Narendra. Sayang, kenalin, ini Putra. Dia dulu ketua OSIS. Dulu dia serius. Cuma nggak tahu kenapa sekarang jadi sableng begini."

Aku tersenyum membalas uluran tangannya. Tapi tidak lama karena dengan cepat Nara menarik tanganku dari tangan pria yang bernama Putra itu.

"Jangan lama-lama. Takut naksir bini orang. Jaman sekarang bini orang kelihatan lebih menggoda daripada perawan lewat," ucap Nara kemudian membawaku berlalu tanpa menunggu reaksi dari Putra.

"Sialan!" serunya setelah kami melangkah beberapa meter.

Nara terkekeh. Tangannya berganti merengkuh pinggangku, melewati beberapa gerombolan para perempuan dengan dress putihnya. Dia membawaku ke sebuah meja, menarik satu kursi untukku.

"Tunggu Abang di sini. Kamu mau minum apa? Biar Abang ambilin."

Dia mengecup puncak kepalaku tanpa peduli keadaan sekitar begitu aku duduk di kursi yang dia sediakan untukku. Tangannya juga memberikan usapan di lenganku.

"Yang ada aja apaan. Jangan lama-lama ya?"

"Jangan kemana-mana. Abang nggak lama. Kalau ada yang ngajakin kamu ngobrol, jangan sok asik. Terutama cowok. Oke?"

Aku tertawa. Sejak kapan dia menjadi seperti ini? Sekali lagi dia mengecup puncak kepalaku sebelum meninggalkanku. Aku sendiri tidak begitu tertarik dengan keadaan ini. Entah, aku hanya merasa asing. Aku lebih memilih menenggelamkan diriku pada ponsel Nara, memainkan salah satu *game* di sana.

Entah berapa lama aku tidak peduli dengan keadaan sekitar. Tapi yang kutahu dan kusadari Nara sudah cukup lama pergi dariku. Aku mengangkat wajah dan mendapati Mentari tersenyum, berjalan menddekatiku.

"Cari Nara? Kamu tahu kan jawabannya? Aku bahkan pernah kasih tahu kamu bagaimana kalau dia datang."

Aku sudah memprediksi ini. Ini bukan reuni biasa. Sejenak aku terdiam lalu menatap Mentari dengan tenang.

"Memangnya kenapa kalau dia datang? Nara sudah tahu resikonya kok. Lagian apa untungnya sih buat kamu? Aku kok nggak habis pikir ya?" Aku tertawa sinis.

"Karena aku tahu, kamu nggak seserius itu sama Nara. Dan Nara juga nggak secinta itu sama kamu."

"Hari gini masih bicarain cinta? Cinta yang mana? Yang belum kelar? *Move on* lah." Aku bergegas mengambil tas. Menanggapi perempuan ini hanya akan membuat tanganku gatal.

Mataku bekerja keras mencari sosok Nara di antara kerumunan orang-orang setelah di stand minuman aku tidak menemukan sosoknya. Sejenak aku menarik napas, meyakinkan diriku kalau Nara hanya untukku dan Thalita akan segera berakhir.

Tapi samar-samar aku mendengar suaranya ketika aku melintasi stand snack. Aku menggerakkan kepala, meneliti setiap sudut. Dan aku terdiam sesaat, menahan gejolak yang tiba-tiba melanda. Dia dengan seorang perempuan sedang duduk, seperti berbicara hal serius. Cantik, dengan dress putih seksi, terlihat sempurna. Ini penilaian pertamaku mengenai perempuan itu.

Rambut panjang yang dibiarkan ikal kusut menambah kesan seksi. Apa dia yang bernama Thalita? Aku membiarkan hatiku terus bertanya dengan mata yang masih mengamati. Sementara kakiku melangkah pelan tanpa bisa kukendalikan.

"Jadi, sudah ada yang gantiin aku?" tanyanya terdengar sendu, sedikit menyesal. Tapi menjadi sebuah kalimat yang menyengat telingaku.

"Namanya Ichlal. Seseorang yang sangat luar biasa. Dia masih berdiri ketika semua menolak kedatangannya. Dia mengorbankan segalanya demi hidup pas-pasan denganku. Padahal kalau dia mau, dia bisa menolakku dulu. Tapi dia nggak. Jadi, bagaimana bisa aku kehilangan perempuan tangguh kayak dia? Aku merasa sangat beruntung, Lita. Hidupku sempurna sekalipun aku nggak punya segalanya."

"Aku pikir Tari becanda kalau kamu sudah menikah. Aku baru berniat menemui kamu, meminta maaf karena dulu pernah menyerah. Tapi, aku boleh bicara, kenalan sama istri kamu?"

"Untuk apa?"

Mendengar dia bicara, aku merasa yakin atas perasaannya. Dia bukan Nara yang mereka kenal. Nara yang masih memiliki perasaan terhadap Thalita. Nara yang belum *move on* dan hanya menganggapku sebagai pelarian. Bukan itu. Nara sekarang, hanya aku yang mengenalnya dengan baik. Dia pria yang mulai menata dirinya di atas komitmen yang dia bangun untukku. Untuk hidup bersamaku, membangun keluarga kecil bersama-sama.

"Abang," panggilku pelan.

Seketika dia menoleh, juga perempuan itu. Nara segera berdiri dari duduknya, menghampiriku. Tangannya menyambut tubuhku untuk masuk ke dalam rengkuhannya.

"Kapan kamu datang? Maaf, Abang lagi ada urusan dikit. Jadi, kamu nunggu lama ya? Makanya cari Abang?"

"Aku dengar semuanya," bisikku menatap dirinya.

"Kamu?"

Aku mengangguk. Sedang dia menegang di hadapanku. Sekilas aku melirik perempuan yang berdiri dari duduknya. Dia mengamati kami. Sedang aku lantas memejamkan mataku sebelum berjinjit untuk mengecup pipinya.

"Terima kasih untuk tetap menjadikan aku sebagai perempuanmu. Terima kasih untuk tetap bersamaku. Aku..."

"Abang yang terima kasih. Terima kasih karena kamu nggak jadi pergi dari kehidupan Abang. Terima kasih karena kamu selalu percaya sama Abang. Kamu yang selalu ngasih kesempatan kalau Abang adalah pria yang cukup bisa kamu andalkan. Cuma kamu yang bisa melakukan ini. Tetap bersama Abang ya?" Dia memotong kalimatku, matanya menatapku penuh kesungguhan.

Apa yang bisa kulakukan selain meleburkan diriku ke dalam dekapannya? Aku merasakan gerakan tangan membungkus tubuhku. Pelukan eratnya, menghadirkan senyuman tersendiri bagiku.

"Ichlal? Jadi, ini seseorang yang sudah membuat kamu berhenti dari perasaanmu terhadapku?"

Nara melepas pelukannya padaku tapi tidak dengan rengkuhannya. Aku terdiam menatap Nara. Aku menemukan senyuman tanda bangganya juga anggukan kepala darinya. Mataku beralih pada sosok perempuan itu. Sejenak kami saling menatap. Hingga kemudian dia tersenyum tipis kepadaku.

"Aku dulu pernah memiliki kisah bersamanya. Tapi aku memilih untuk menyerah. Aku datang untuk menyambung kisah itu lagi setelah aku menyesal kenapa aku dulu selemah itu. Tapi sekarang aku lebih menyesal karena ternyata aku terlambat untuk kembali. Ichlal, senang bisa ketemu. Kamu beruntung memilikinya," ucapnya terdengar bergetar, lalu tersenyum tipis di akhir katanya sebelum dia memilih berlalu dari hadapan kami. Mataku mengamati punggungnya yang semakin menjauh. Dan aku tidak melewatkan tatapan Mentari kepadaku ketika Thalita benar-benar tak terlihat. Bahunya merosot seiring dengan senyum kemenanganku padanya.

Seseorang itu menyesal karena datang terlambat. Sedang aku pernah menyesal karena meninggalkan duniaku hanya untuknya yang hanya menyeretku dalam penilaian sebagai orang asing di mata keluarganya. Tapi seiring berjalan waktu aku berpikir, aku menyadari, segalanya yang kumiliki dulu tidak lebih berharga dari seorang Nara. Dia yang berperan penting menjadikan aku seorang wanita sekuat ini. Aku yang beruntung memilikinya. Karena dari kekacauannya aku belajar untuk

memahami, berbenah diri agar dia tidak menyesal menjadikan aku sebagai istrinya. Sekalipun aku tidak memberikannya dengan sempurna.

END

Nohan Paradhipa Narendra. Nama yang Nara sematkan untuk putera pertama kami, cucu pertama dari keluarga Yogatama Narendra yang lahir enam bulan yang lalu. Dia panjang seperti ayahnya. Sedang wajahnya sempat menjadi perdebatan di antara kami. Terutama Nara yang tidak terima ketika melihat anaknya tidak ada sesenti pun lekuk wajah yang mirip dengannya. Semuanya ada padaku. Tapi satu hal yang aku sangat harapkan sejak kehadiran dia. Jangan sampai dia bernasib sama denganku. Bagaimanapun dia harus mendapatkan hal yang baik.

Aku pernah menyesal karena rela meninggalkan duniaku hanya untuk menjadi istri seorang Naraspada Narendra yang hanya dipandang sebagai orang asing. Tapi saat ini, aku merasa sebagai wanita paling beruntung, karena mendampingi seorang pria yang mau memperbaiki diri. Mau belajar untuk lebih baik lagi. Meski awalnya dengan cara yang salah.

Yang aku lihat dari Nara saat ini adalah seorang suami, pria matang di usianya. Aku merasa beruntung memilikinya. Dia masih pada prinsipnya. Tidak mengijinkan aku melakukan pekerjaan rumah sendirian. Apalagi sekarang ada Nohan. Pria itu menjadi lebih cerewet dari yang sebelumnya.

"Nggak usah ngapa-ngapain. Perhatiin Nohan saja. Jangan dikasih susu formula. Mending kamu *searching* deh tentang MPASI. Biar menunya nggak itu-itu saja. Kasihan nanti Nohan bosan."

Itu salah satu jawaban ketika aku bertanya mau dimasakin apa? Atau mau kubantu apa. Dia juga melarang keras memakaikan pampers setiap hari. Dia hanya memperbolehkan itu saat kita akan bepergian. Katanya, jangan dibiasain pakai pampers nanti anaknya kebiasaan buang air di pampers, jorok. Terkadang alasannya mendingan, takut iritasi.

Dia yang paling antusias membaca artikel-artikel parenting. Setelahnya dia akan menjelaskan apa yang baru saja dia baca. Dia menciptakan semacam diskusi kecil menjelang tidur.

Kali ini dia sedang di kamar mandi, sejak setengah jam yang lalu. Apa yang dia lakukan selain bermain air bersama Nohan. Pria kecil itu akan menjerit kalau diangkat dari bak mandinya kalau belum puas. Aku sering mengomel sama Nara karena membiarkan Nohan berlama-lama di bak mandi. Tapi dengan santai dia bilang, *nggak apa-apa. Abang dulu kecil juga kayak Nohan, Sayang.*

"Kamu belum ganti baju?" tanya Nara begitu keluar dari kamar mandi bersama Nohan di gendongannya. Pria kecil kami berbalut handuk sedang sibuk menggigiti mainannya. Tubuh mungilnya masih cukup basah.

"Emang mau kemana?" tanyaku menghampirinya bersiap mengambil Nohan darinya.

"Lah kamu lupa? Kan tadi pagi *Abang* bilang sore ini kita jalan-jalan. Eh, belanja bulanan. Ganti baju sana biar Nohan *Abang* yang urus."

"Lah? Ayah tadi telfon mau ke sini sama Ibu. Kangen Nohan katanya."

"Nanti saja kita yang mampir. Besok *Abang* masih libur. Kita menginap saja satu malam. Biar kangen Ayah sama Ibu hilang. Oke?"

Aku mengangguk singkat. Tapi mataku tidak lepas mengamatinya. Betapa dia begitu terampil memakaikan pampers lalu baju untuk Nohan. Dia juga mengajak Nohan bicara, membuat pria kecil kami tidak berhenti berceloteh diantara tawanya. Ekspresinya luar biasa menggemaskan.

"Ya Tuhan, Sayang, ganti baju sana. Apa mau *Abang* yang gantiin baju kayak Nohan? Tapi jangan menyesal kalau nanti Nohan punya adik saat dia baru merangkak."

Aku tersedak ludahku sendiri. Dia memergokiku masih berdiri menatap kedua, ayah-anak sedang berceloteh itu. Segera aku beranjak mengambil pakaianku sebelum dia menjadikan ucapannya menjadi sebuah keseriusan.

Lima belas menit kemudian aku sudah rapi bersamaan dengan ayah dan anak itu selesai berdandan. Aku segera

mengambil Nohan dari gendongan Nara. Sementara Nara mengunci pintu rumah.

Kehadiran Nohan membuat Nara lebih menfokuskan dirinya pada keluarga kecil kami. Dia jarang bertemu teman-temannya. Aku teringat saat dulu baru menikah, Nara begitu antusias bercerita ingin tahu sensasi bagaimana seorang ayah. Dia ingin segera mengambil peran itu. Bahkan setiap kali bertemu anak kecil, matanya selalu menatap anak itu penuh damba. Sekarang apa yang dia inginkan berada di genggamannya. Dia benar-benar menerjunkan dirinya untuk peran ayah di keluarga kecil kami.

"Saat besar nanti *Abang* akan ajari dia biar dapat pendamping seperti kamu. Terima kasih sudah melahirkan Nohan. Pasukan baru untuk jaga kamu. Nanti kita tambah lagi ya?"

Aku melotot padanya. Seenaknya saja bicara. Dia memang berbakat menghancurkan sendiri sisi romatis yang dia ciptakan. Sedang dia hanya terkekeh, kemudian mengecup kilat bibirku sebelum Nohan tahu. Karena dia pernah menciumku di hadapan Nohan dan itu membuat Nohan mengkerut menatap Nara sebelum akhirnya dia menangis keras.

Ah, Nohan kami yang menggemaskan. Dalam hati aku sangat bersyukur. Tuhan begitu baik mengantarku pada kebahagiaan ini, hal yang sama sekali tidak pernah terpikir olehku dulu saat aku masih menikmati masa lajangku.

Tentang Penulis

S Andi adalah nama pena dari Safitri Andi, lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada 13 Desember 1990. Saya adalah alumni SMA N 6 Purworejo, yang saat ini bekerja di daerah Ibu Kota Jakarta. Menyukai menulis sejak SMP. Aktif menulis di aplikasi Wattpad dengan akun @S_Andi. Beberapa karya terpublikasi di sana.

Sama sekali belum ada karya tulis yang diterbitkan karena saya masih banyak pertimbanagn terutama isi dari tulisan saya. Saya termasuk masih mentah di dunia tulis-menulis, masih banyak yang harus saya pelajari. Tetapi saya berharap naskah saya kali ini dapat menjadi langkah awal untuk mengasah kemampuan saya dalam bidang menulis dan dalam dekade berikutnya saya berharap agar bisa lebih mahir dalam hal menulis. Bimbingan dan kritik sangat saya perlukan dalam meningkatkan kepuasan pembaca dalam karya saya selajutnya. Terima kasih.